Sejarah Hidup Dan Perjuangan

RASULULLAH ﷺ

Disarikan dari Kitab

Ar-Rahiqul-Makhtum

Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury

Pemenang Pertama Lomba Penulisan Sejarah Nabi
Yang Diadakan Oleh : Rabithah Alam Islamy

Penerjemah
bdullah Haidir

0501069 INDONESIA

ntor Kerjasama Da'wah, Bimbingan dan Penyuluhan bagi Pendatang, Al-sulay
) BOX 1419 RIYADH 11431 , K.S.A Telp. 2410615 , Fax 2414488 - 232
EMAIL : sulay5@hotmail.com

Sejarah Hidup Dan Perjuangan

RASULULLAH ﷺ

Disarikan dari Kitab

Ar-Rahiqul-Makhtum

Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfury

Pemenang Pertama Lomba Penulisan Sejarah Nabi Yang Diadakan Oleh : *Rabithah Alam Islamy*

Penerjemah

Abdullah Haidir

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلي

مختصر الرحيق المختوم. / المكتب التعاوني للدعوة والإرشاد بالسلي. –
الرياض، ١٤٢٦هـ

٢٣١ ص ؛ ١٤×٢١ سم

ردمك: ٠- ٧-٩٦٢٩-٩٩٦٠

(النص باللغة الاندونيسية)

١- السيرة النبوية أ- العنوان

ديوي ٢٣٩ ١٤٢٦/٤٥٦٦

رقم الإيداع: ١٤٢٦/٤٥٦٦

ردمك: ٠- ٧-٩٦٢٩-٩٩٦٠

Judul Asli :
Ar-Rahiqul-Mahkhtum, Bahtsun fi as-Sirah an-Nabawiyah 'ala Shahibiha Afdholushshalati wa as-Salami.

Penulis :
Syekh Shafiyyur-Rahman Mubarakfuri

Penerbit:
Al-Maktabah at-Tadmuriah, al-Mamlakah al-Arabiah as-Su'udiyah

Cetakan Pertama
1420 H – 1999 M

Penerjemah
Abdullah Haidir

Penyunting
Satriawan M. Anun, Lc
Mohammad Luthfi, SAg
Ummu Rumaisha

Perwajahan Isi & Penata Letak
Abdullah Haidir

Penerbit
Kantor Dakwah dan Bimbingan bagi Pendatang al-Sulay, Riyadh, KSA

Cetakan Pertama
Jumadal Awal 1426 H/Juni 2005 M

Firman Allah Ta'ala :

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

(QS. al-Ahzab : 21)

PRAKATA PENERJEMAH

Sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ, merupakan hal yang sangat penting diketahui setiap muslim. Darinya seseorang akan mendapatkan gambaran utuh tentang kehidupan seorang muslim yang ideal dalam semua sisi dan fase kehidupannya.

Hal tersebut tidaklah berlebihan, karena Allah Ta'ala memang telah manyiapkan kepribadian Rasulullah ﷺ sebagai panutan utama kaum muslimin :

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾ (٢١)

"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah ﷺ itu suri tauladan yang baik bagimu". (QS. al-Ahzab : 21)

Di sisi lain, dengan membaca sejarah hidup Rasulullah ﷺ, akan mengantarkan kita pada sebuah pemahaman bahwa agama Islam disebarkan dengan perjuangan yang berat, tantangan yang beraneka ragam, dan upaya-upaya manusiawi dengan mencari berbagai sebab yang ada setelah kepasrahan total kepada Sang Khaliq; Allah Ta'ala. Kesimpulan berikutnya yang akan muncul dari pemahaman tersebut adalah bahwa kehidupan Rasulullah ﷺ bukanlah cerita fiksi atau khayalan, tetapi dia adalah kisah nyata dengan segudang pelajaran di dalamnya dan karenanya, tidak mustahil bagi umatnya yang beriman kepadanya untuk menapaki jejak dan langkah beliau ﷺ.

Karena itu, wajar jika para orang tua *salafushshalih* memberikan perhatian khusus dalam mengajarkan sejarah hidup Rasulullah ﷺ kepada anak-anaknya.

Berangkat dari hal tersebut, kami berupaya menerjemahkan salah satu buku sejarah Rasulullah ﷺ yang cukup dikenal, yaitu buku: ***Ar-Rahiqul-Makhtum***, karya: **Syekh Shafiyur-Rahman Mubarakfury**, *hafizahullah.* kitab ini berhasil mendapatkan juara pertama pada lomba penulisan sirah yang diadakan oleh *Rabithah 'Alam Islamy*, pada tahun 1397 H. Karena itu, validitas buku ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Namun, walaupun penulis buku ini telah berupaya menyederhanakan pembahasannya agar tidak bertele-tele, kami tetap memandang bahwa jika buku ini diterjemahkan secara keseluruhan, masih tetap akan memberatkan pembaca, khususnya bagi kalangan awam dan pemula. Karenanya kami berupaya meringkasnya lagi dalam penerjemahannya dengan tetap berupaya menjaga sisi-sisi yang penting diketahui oleh para pembaca.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu hingga dicetaknya buku ini, khususnya kepada *akhina al-fadhil*, ust. Satriawan Abu Yaqzhan, Lc dan Muhammad Luthfi, Sag, juga tak ketinggalan; Ummu Rumaisha, yang telah mengedit terjemahan kami dan memperbiki hal-hal yang perlu diperbaiki.

Kepada para pembaca, kami ucapkan *Jazaakumullah khairan katsiran* jika segera memberitahu kami atas setiap kekurangan yang terdapat dalam buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua. Amiin.

Riyadh, Jumadal Awwal, 1426 H
Juni, 2005 M

Abdullah Haidir

KEHIDUPAN BANGSA ARAB SEBELUM KELAHIRAN RASULULLAH ﷺ

Kehidupan agama

Pada awalnya, mayoritas bangsa Arab mengikuti agama Nabi Ibrahim *alaihissalam*, yaitu ajaran Tauhid untuk beribadah hanya kepada Allah Ta'ala .

Namun setelah waktu berjalan sekian lama, mereka melalaikan hal tersebut, meskipun masih ada sisa-sisa peninggalan ajaran Tauhid Nabi Ibrahim *alaihissalam* .

Hingga kemudian di Mekkah ada seorang yang bernama 'Amr bin Luhay dari suku Khuza'ah yang sangat dihormati dan dimuliakan kaumnya karena kedermawanan dan prilakunya yang baik. Suatu ketika beliau pergi ke Syam dan di sana melihat masyarakatnya menyembah berhala sebagai bentuk ibadah. Dia menyimpulkan bahwa itu adalah perbuatan baik. Maka ketika kembali ke Mekkah dia membawa satu berhala yang benama Hubal dan diletakkan di dalam Ka'bah. Lalu dia mengajak kaumnya untuk melakukan apa yang dilakukan penduduk Syam. Karena pengaruh kedudukannya, maka tak lama kemudian, penyembahan berhala menjadi keyakinan tersendiri penduduk Mekkah pada saat itu, dan kemudian dengan cepat menyebar ke

wilayah Hijaz (Mekkah dan sekitarnya) hingga menyebar luas meliputi Jazirah Arabia. Bahkan di sekitar Ka'bah ada ratusan berhala yang disembah.

Dari sana munculah berbagai bentuk praktek syirik, bid'ah dan khurafat di masyarakat Arab.

Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial masyarakat Arab berkelas dan bersuku-suku. Di sana terdapat pemandangan yang sangat kontras, antar kaum bangsawan dengan segala kemewahan dan kehormatan yang dimiliki dan kaum budak dengan segala kekurangan dan kehinaan yang tak terperi.

Kehidupan antar sukupun penuh persaingan dan sering berakibat pertikaian karena fanatisme kesukuan yang sangat tinggi. Setiap anggota suku pasti membela orang yang satu suku dengannya, tak peduli perbuatannya benar atau salah, sehingga terkenal ucapan di antara mereka :

« أُنْصُرْ أَخَاكَ ظَالِماً أَوْ مَظْلُوْماً »

"Bantulah saudaramu, baik dia berbuat zalim atau dizalimi".

Perlakuan terhadap wanita juga sangat zalim. Laki-laki dapat melakukan poligami tanpa batas, bahkan dapat menikahi dua wanita bersaudara sekaligus, kemudian dapat mencerai mereka tanpa batas . Sementara itu perzinahan merupakan masalah biasa. Bahkan ada suami yang memerintahkan isterinya tidur dengan laki-laki lain semata-mata karena ingin mendapatkan keturunan mulia dari laki-laki tersebut. Kelahiran anak perempuan menjadi hal yang aib bagi mereka, bahkan dikenal di sebagian mereka istilah *wa'dul banat* (mengubur anak wanita hidup-hidup).

Perjudian dan minuman keras juga merupakan hal yang sangat lumrah dilakukan di tengah masyarakat, bahkan menjadi sumber kebanggaan tesendiri.

Kesimpulannya, kondisi sosial sangat parah, hingga Kehidupan berlangsung tanpa aturan layaknya binatang.

Kondisi Ekonomi

Masyarakat Arab adalah masyarakat pedagang, sebagian kecil penduduk pinggir negeri hidup secara bertani dan memelihara hewan ternak. Mereka belum mengenal dunia perindustrian. Hasil-hasil produksi biasanya mereka dapatkan dari Yaman atau negeri Syam [1].

Kemiskinan cukup mewarnai kehidupan masyarakat, meskipun ada sejumlah pedagang besar dan bangsawan.

Akhlak terpuji

Betapapun demikian, bangsa Arab masih memiliki beberapa akhlak yang sangat terpuji, walau kadang ditampilkan dengan cara yang salah. Di antaranya adalah kedermawanan, memenuhi janji, menjaga kemuliaan jiwa dan pantang dihina, pemberani, lemah lembut, suka menolong dan sederhana.

---

1. Negeri Syam pada masa sekarang ini meliputi Palestina, Lebanon, Yordan dan Suria.

KELAHIRAN DAN MASA PERTUMBUHAN RASULULLAH ﷺ

Kelahiran Rasulullah ﷺ

Rasulullah ﷺ dilahirkan pada hari Senin pagi, 9 Rabi'ul Awwal, tahun gajah. Bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April 571 M.

Beliau ﷺ dilahirkan dari suku Quraisy, yaitu suku yang paling terhormat dan terpandang di tengah masyarakat Arab pada waktu itu. Dari suku Quraisy tersebut, beliau berasal dari Bani Hasyim, anak suku yang juga paling terhormat di tengah suku Quraisy.

Rasulullah ﷺ, lahir dalam keadaan yatim. Karena bapaknya; Abdullah, telah meninggal ketika ibunya; Aminah mengandungnya dalam usia dua bulan.

Setelah melahirkannya, sang ibu segera membawa bayi tersebut kepada kakeknya; Abdul Muttholib. Betapa gembiranya sang kakek mendengar berita kelahiran cucunya. Lalu dibawanya bayi tersebut ke dalam Ka'bah, dia berdoa kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya. Anak tersebut kemudian diberi nama Muhammad; nama yang belum dikenal masyarakat Arab waktu itu. Lalu pada hari ketujuh setelah kelahirannya, Rasulullah ﷺ dikhitan.

Kehidupan di Bani Sa'ad.

Selain ibunya, Rasulullah ﷺ disusukan juga oleh Tsuwaibah; budak Abu Lahab. Kemudian, -sebagaimana adat kebiasaan masyarakat perkotaan waktu itu- Ibunya mencari wanita pedesaan untuk menyusui putranya. Maka terpilihlah seorang wanita yang bernama Halimah binti Abi Dzu'aib dari suku Sa'ad bin Bakr, yang kemudian lebih dikenal dengan panggilan Halimah as-Sa'diyah.

Sesungguhnya atas kehendak Allah jualah, hingga Halimah as-Sa'diyah menyusui Rasulullah ﷺ ketika kecilnya. Sebab ketika pertama kali ditawarkan untuk menyusuinya, dia terasa enggan menerimanya, karena Rasulullah ﷺ anak yatim yang tidak dapat diharapkan imbalan materi yang layak darinya. Tetapi, ketika tidak didapatkan lagi bayi lain untuk disusui, maka diapun menerima bayi Muhammad untuk disusui di perkampungan Bani Sa'ad.

Ternyata dia tidak salah pilih, karena yang dia susui telah Allah persiapkan menjadi manusia paling agung di muka bumi ini yang akan membawa jalan terang bagi umatnya yang beriman. Maka wajar, setelah itu kehidupan Halimah as-Sa'diyah penuh dengan keberkahan.

Demikianlah, 5 tahun pertama kehidupan Rasulullah ﷺ, dia lalui di daerah perkampungan dengan kehidupan yang masih asri dan udara segar di lembah Bani Sa'ad. Hal tersebut tentu saja banyak berpengaruh bagi pertumbuhan Rasulullah ﷺ, baik secara fisik maupun kejiwaan.

Peristiwa Pembelahan Dada (*Syaqqus Shadr*)

Pada saat Rasulullah ﷺ berusia 5 tahun, dan saat beliau masih dalam perawatan Halimah as-Sa'diyah di perkampungan Bani Sa'ad, terjadilah perisiwa besar yang sekaligus menunjukkan tanda-tanda kenabiannya kelak. Peristiwa tersebut dikenal dengan istilah Pembelahan Dada (*Syaqqus Shadr*).

Suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ bermain bersama teman-temannya, tiba-tiba datang malaikat Jibril menghampiri dan menyergapnya. Lalu dia dibaringkan, kemudian dadanya dibelah, lalu hatinya diambil selanjutnya dikeluarkan segumpal darah darinya, seraya berkata : *"Inilah bagian setan yang ada padamu"*. Kemudian hati tersebut dicuci di bejana emas dengan air zam zam, setelah itu dikembalikan ke tempat semula.

Sementara itu, teman-teman sepermainannya melaporkan kejadian tersebut kepada Halimah seraya berkata: *"Muhammad dibunuh... Muhammad dibunuh"*. Maka mereka bergegas menghampiri tempat Rasulullah ﷺ semula, di sana mereka mendapatkan Rasulullah ﷺ dalam keadaan pucat pasi.

Setelah kejadian tersebut, Halimah sangat khawatir terhadap keselamatan Muhammad kecil ﷺ. Akhirnya tak lama setelah itu, dia memutuskan untuk memulangkannya kepada ibunya di kota Mekkah. Maka berangkatlah Halimah ke Mekkah dan dengan berat hati dikembalikannya Rasulullah ﷺ kepada ibunya.

Ditinggal ibu tercinta.

Setelah beberapa lama tinggal bersama ibunya, pada usia 6 tahun, sang ibu mengajaknya berziarah ke makam suaminya di Yatsrib. Maka berangkatlah mereka keluar dari kota Mekkah, menempuh perjalanan sepanjang 500 km, ditemani oleh Ummu Aiman dan dibiayai oleh Abdul Mutthalib. Di tempat tujuan, mereka menetap selama sebulan.

Setelah itu mereka kembali pulang ke Mekkah. Namun di tengah perjalanan, ibunya menderita sakit dan akhirnya meninggal di perkampungan Abwa' yang terletak antara kota Mekkah dan Madinah.

Di bawah asuhan sang kakek

Sang kakek; Abdul Muththalib, sangat iba terhadap cucunya yang sudah menjadi yatim piatu diusianya yang masih dini. Maka dibawalah sang cucu ke rumahnya, diasuh dan dikasihinya melebihi anak-anaknya sendiri.

Pada saat itu Abdul Muththolib memiliki tempat duduk khusus di bawah Ka'bah, tidak ada seorangpun yang berani duduk di atasnya, sekalipun anak-anaknya, mereka hanya berani duduk di sisinya. Namun Rasulullah ﷺ -yang saat itu masih anak-anak-justru bermain-main dan duduk di atasnya. Karuan saja paman-pamannya mengambilnya dan menariknya. Namun ketika sang kakek melihat hal tersebut, beliau malah melarang mereka seraya berkata : *"Biarkan dia, demi Allah, anak ini punya kedudukan sendiri".*
Akhirnya Rasulullah ﷺ kembali duduk di majlisnya, diusapnya punggung cucunya tersebut dengan suka cita melihat apa yang dia perbuat.

Tapi lagi-lagi kasih sayang sang kakek tak berlangsung lama dirasakan oleh Muhammad kecil. Saat Rasulullah ﷺ berusia 8 tahun, kakeknya meninggal di Mekkah. Namun sebelum wafat dia sempat berpesan agar cucunya tersebut dirawat oleh paman dari pihak bapaknya; Abu Thalib.

Di Pangkuan Pamannya.

Kini Rasulullah ﷺ berada dalam asuhan pamannya yang juga sangat mencintainya. Abu Thalib merawatnya bersama anak-anaknya yang lain, bahkan lebih disayangi dan dimuliakan. Begitu seterusnya Abu Thalib selalu berada di sisi Rasulullah ﷺ, merawatnya, melindunginya dan membelanya, bahkan hingga beliau telah diangkat menjadi Rasul. Hal tersebut berlangsung tidak kurang selama 40 tahun.

Bersama Pendeta Buhaira

Pada saat Rasulullah ﷺ berusia 12 tahun, Abu Thalib mengajaknya berdagang ke negeri Syam. Sesampainya di perkampungan Bushra yang waktu itu masuk wilayah negeri Syam, mereka disambut oleh seorang pendeta bernama Buhaira. Semua rombongan turun memenuhi jamuan pendeta Bahira kecuali Rasulullah ﷺ.

Pada pertemuan tersebut, Abu Thalib menceritakan perihal Rasulullah ﷺ dan sifat-sifatnya kepada pendeta Buhaira. Setelah mendengar ceritanya, sang pendeta langsung memberitahukan bahwa anak tersebut akan menjadi pemimpin manusia sebagaimana yang dia ketahui ciri-cirinya dari kitab-kitab dalam agamanya. Maka dia meminta Abu Thalib untuk tidak membawa anak tersebut ke negeri Syam, karena khawatir di sana orang-orang Yahudi akan mencelakakannya.

Akhirnya Abu Thalib memerintahkan anak buahnya untuk membawa pulang kembali Rasulullah ﷺ ke Mekkah.

Perang Fijar

Pada usia 15 tahun, Rasulullah ﷺ ikut serta dalam perang Fijar yang terjadi antara suku Quraisy yang bersekutu dengan Bani Kinanah melawan suku Qais Ailan. Peperangan dimenangkan oleh suku Quraisy.

Pada peperangan tersebut, Rasulullah ﷺ membantu pamanpamannya menyiapkan alat panah.

Hilful-Fudhul.

Seteleh perang Fijar usai, diadakanlah perdamaian yang dikenal dengan istilah *Hilful-Fudhul*, disepakati pada bulan Dzulqaidah yang termasuk bulan Haram, di rumah Abdullah bin Jud'an at-Taimi.

Semua kabilah dari suku Quraisy ikut dalam perjanjian tersebut; Di antara isinya adalah kesepakatan dan upaya untuk selalu membela siapa saja yang dizalimi dari penduduk Mekkah. Dan mereka akan menghukum orang yang berbuat zhalim sampai dia mengembalikan lagi hak-haknya.

Rasulullah ﷺ ikut serta menyaksikan perjanjian tersebut, bahkan setelah beliau menjadi Rasul, beliau masih mengingatnya dan memujinya, seraya berkata :

"Saya telah menyaksikan perjanjian damai di rumah Abdullah bin Jud'an yang lebih saya cintai dari onta merah [1]*. Seandainya saya diundang lagi setelah masa Islam, niscaya saya akan memenuhinya"*

Kehidupan Yang Berat

Masa muda Rasulullah ﷺ dilalui dengan kehidupan berat. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Rasulullah ﷺ menggembalakan kambing penduduk Mekkah demi mendapatkan upah.

Pada usia 25 tahun, beliau memulai usaha dagang dengan modal dari Khadijah -wanita pengusaha yang kaya raya dan terpandang di Mekkah saat itu- dengan sistem bagi hasil.

Mendengar kejujuran dan keluhuran budi pekertinya, Khadijah menawarkan kepada Rasulullah ﷺ untuk membawa barang dagangannya dan menjualnya di negeri Syam. Rasulullah ﷺ menerima tawaran tersebut. Maka Khadijah memberikan barang-barang dagangannya yang paling utama yang tidak pernah diberikan kepada pedagang lainnya, dia sertakan pula budaknya bernama Maisarah [2] untuk menemani Rasulullah ﷺ.

---

1. Onta merah adalah kiasan atas harta yang paling berharga bagi masyarakat Arab waktu itu.
2. Perlu diketahui bahwa Maisarah adalah laki-laki, karena nama tersebut pada masyarakat Arab adalah nama untuk jenis kelamin laki-laki, berbeda di masyarakat kita yang umumnya dipakai untuk nama wanita.

Berangkatlah Rasulullah ﷺ ke Syam bersama Maisarah untuk membawa dan menjual barang dagangan Khadijah.

Menikah dengan Khadijah

Setelah sekian lama berdagang di negeri Syam, Rasulullah ﷺ kembali ke Mekkah dengan membawa keuntungan yang berlimpah. Melihat hal tersebut semakin kagumlah Khadijah dengan kepribadian Rasulullah ﷺ, apalagi setelah Maisarah menceritakan tentang keluhuran budi, kejujuran dan kecerdasannya yang dia saksikan selama menemaninya dalam perjalanan.

Khadijah seperti mendapatkan sesuatu yang selama ini dicari-carinya. Karena sebagai wanita kaya raya dan terhormat, sudah banyak tokoh dan pemimpin-pemimpin suku yang berusaha melamarnya, namun belum ada yang dia terima. Akhirnya masalah tersebut segera dia sampaikan kepada sahabatnya; Nafisah binti Maniah. Tanpa menunggu lama, Nafisah segera menemui Rasulullah ﷺ dan memohon agar Rasulullah ﷺ bersedia menikahi Khadijah. Rasulullah ﷺ setuju, segera dia beritahu paman-pamannya, lalu paman-pamannya segera menemui paman Khadijah dan melamarnya untuk Rasulullah ﷺ.

Setelah itu terlaksanalah akad pernikahan yang dihadiri oleh Bani Hasyim dan pemimpin suku Mudhar. Saat itu, Rasulullah ﷺ berusia 25 tahun, dan Khadijah berusia 40 tahun.

Pemugaran Ka'bah dan Keputusan Yang Adil

Pada saat Rasulullah ﷺ berusia 35 tahun, kaum Quraisy sepakat memugar bangunan Ka'bah yang sudah lapuk di sana sini karena termakan usia. Karena kedudukan Ka'bah yang sangat agung di mata masyarakat Quraisy, mereka sepakat agar biaya pemugarannya hanya diambil dari harta yang halal. Mereka menolak biaya yang bersumber dari pelacuran, riba dan hasil menzalimi orang lain.

Pada awalnya, bangunan Ka'bah yang lama diruntuhkan. Kemudian setelah itu, mereka mulai membagikan pembangunan Ka'bah berdasarkan suku masing-masing sehingga setiap mereka telah ditetapkan bagian mana yang akan dibangun.

Ketika pembangunan sampai pada posisi Hajar Aswad, terjadilah pertikaian antar mereka tentang siapa yang berhak meletakkan Hajar Aswad pada posisi semula. Semua berkeinginan melakukannya karena kemuliaan Hajar Aswad bagi mereka.

Pertentangan terus terjadi dan semakin membesar hingga nyaris terjadi pertumpahan darah di Masjidil Haram. Namun akhirnya Abu Umayyah bin Mughiroh al-Makhzumi menawarkan usulan agar keputusannya diserahkan kepada orang pertama yang masuk mesjid dari pintunya. Merekapun setuju.

Atas kehendak Allah jualah, kalau ternyata yang pertama kali masuk adalah Rasulullah ﷺ. Segera saja mereka berseru : *"Itu al-Amin, kami rela dia yang memutuskan, dia adalah Muhammad..."*.

Lalu mereka menyampaikan duduk persoalannya kepada beliau ﷺ. Maka beliau minta diambilkan selembar kain, lalu Hajar Aswad itu diletakkan di tengahnya dan beliau meminta setiap mereka mengangkat kain. Ketika posisi batu tersebut sudah berdekatan pada tempatnya, beliau mengambil Hajar Aswad dan meletakkannya di tempat semula.

Penyelesaian yang sangat tepat dan semua pihak puas menerimanya.

Kepribadian Menarik Sebelum Menjadi Nabi

Sejak awal, Allah telah menyiapkan kehidupan Rasulullah ﷺ agar dapat menanggung misi besar yang akan dihadapinya dalam kehidupan umat manusia.

Karena itu ditengah kerusakan kaumnya yang sangat parah, Rasulullah ﷺ tidak larut di dalamnya, bahkan beliau menampilkan

kepribadian yang sangat menarik hingga diakui semua lapisan masyarakat.

Kerusakan akidah pada masa itu tidak sampai menular ke dalam dirinya. Bahkan sejak kecil, hal yang paling tidak dia suka adalah penyembahan berhala, beliau enggan menghadiri upacara-upacaranya, bahkan tidak bersedia memakan daging dari hewan yang disembelih atas nama berhala.

Kerusakan moral pada masa itupun tidak membuatnya terpengaruh. Kompensasinya, Rasulullah ﷺ lebih suka menyendiri mengamati kehidupan manusia dan penciptaan alam yang agung ini. Kecuali jika dalam hubungan yang wajar dan tidak merusak, maka Rasulullah ﷺ sangat suka bergaul dengan masyarakat dengan akhlak terpuji.

Pernah suatu kali, terbetik keinginan hendak menghadiri tontonan masyarakat Arab, namun ketika kakinya sudah melangkah, Allah Ta'ala menghalangi perbuatan tersebut dengan menjadikannya tertidur hingga keesokan harinya.

WAHYU PERTAMA DAN PENGANGKATAN KERASULAN

Ketika usia Rasulullah ﷺ mendekati 40 tahun, beliau mulai suka menyendiri dan menghindar dari hingar bingar kehidupan kaumnya yang penuh kesyirikan dan perbuatan nista. Berbekal sekantong makanan dan air secukupnya, beliau sering pergi menuju gua Hira yang berjarak sekitar dua mil dari kota Mekkah.

Dalam kesendirian tersebut, beliau menghabiskan waktunya untuk beribadah dan merenungi kebesaran alam di sekelilingnya serta menyadari akan adanya kekuasaan yang agung dibalik semua penciptaan ini.

Demikianlah, hal tersebut Allah Ta'ala kehendaki baginya sebagai awal dan persiapan untuk menerima sebuah misi besar yang akan merubah sejarah kemanusiaan. Karena itu, jiwanya harus dibersihkan dari hiruk pikuk duniawi dengan segala kotoran yang ada di dalamnya.

Hal tersebut berlangsung selama tiga tahun sebelum diturunkannya tugas kerasulan.

Setelah sekian lama beliau melakukan *khulwah* (menyendiri), membersihkan jiwanya dengan memperhatikan besarnya kekuasaan dibalik kebesaran alam ini, maka Allah berikan beliau

kemuliaan dengan mengangkatnya sebagai seorang Rasul sekaligus penutup dari para Nabi dan Rasul.

Peristiwa ini terjadi pada hari Senin, tanggal 21 Ramadhan, tepat saat beliau berusia 40 tahun dalam hitungan Hijriah. Dan sejak saat itulah, tahun kenabian dihitung.

Kejadiannya ditandai dengan hadirnya Jibril عليه السلام yang datang kepadanya dan memeluknya sebanyak tiga kali. Setiap kali memeluknya dia berkata:

"Bacalah",

Setiap kali itu pula Rasulullah ﷺ menjawab

"Saya tidak dapat membaca",.

Rasulullah ﷺ sangat keletihan sekali. Takut dan panik menghantui dirinya...

Setelah itu Jibril عليه السلام membacakan :

﴿ ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ ﴾ [سورة العلق]

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan.
Dia telah meciptakan manusia dari segumpal darah.
Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah.
Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam .
Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya"

(QS. al-Alaq : 1-5)

Kemudian Jibril pergi meninggalkannya.

Rasulullah ﷺ kembali ke rumahnya dengan badan gemetar, beliau khawatir bahwa apa yang baru saja dialami akan mencelakakannya. Kemudian beliau masuk menemui Khadijah, seraya berkata: *"Selimuti aku.... Selimuti aku".*

Khadijah segera menyelimutinya. Hilanglah ketakutan dari diri Rasulullah ﷺ, kemudian beliau menceritakan kepada isterinya yang setia apa yang terjadi di gua Hira.

"Saya khawatir akan terjadi sesuatu pada diri saya", ujar Rasulullah ﷺ.

Khadijah segera menenangkan dan menghibur suaminya seraya berujar :

«كَلاَّ، وَاللهِ مَا يُخْزِيْكَ اللهُ أَبَداً، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُوْمَ وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِيْنُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ»

"Tidak sama sekali, Dia (Tuhan) tidak akan menghinamu selamanya, engkau adalah orang yang suka menyambung silaturrahim, membawakan dan membantu orang yang lemah, menghormati tamu dan suka menolong dalam kebaikan".

Kemudian Khadijah bersama Rasulullah ﷺ pergi ke rumah pamannya; Waraqah bin Naufal. Dia adalah orang yang banyak mengetahui isi Kitab Taurat dan Injil. Orangnya sudah renta lagi buta.

Rasulullah ﷺ menceritakan apa yang terjadi. Mendengar hal tersebut Waraqah tampak gembira;

"Itu adalah malaikat Jibril yang Allah turunkan kepada Nabi Musa, engkaulah Nabi umat ini. Ah, sayang sekali, seandainya saja aku masih hidup, saat engkau diusir oleh kaummu ?".

"Apakah mereka akan mengusir aku ?",

"Ya, tidak ada seorangpun membawa seperti apa yang kamu bawa kecuali dia akan dimusuhi. Seandainya aku mengalami saat hal itu terjadi, aku akan membelamu sungguh-sungguh", kata Waraqah.

Namun ternyata Waraqah meninggal dunia ketika wahyu sempat terputus beberapa lama (setelah wahyu pertama).

Diturunkannya Wahyu Berikut

Setelah turun wahyu pertama, beberapa hari lamanya, tidak turun lagi wahyu berikutnya. Hal tersebut membuat Rasulullah ﷺ gelisah dan bersedih. Beliau terus menanti wahyu berikutnya diturunkan.

Sebenarnya hal ini merupakan sarana baginya untuk menenangkan diri agar beliau sadar dengan apa yang dialami pada kali pertama menerima wahyu dan untuk meyakini bahwa beliau kini telah menjadi seorang utusan Allah Ta'ala.

Hingga kemudian suatu hari, ketika beliau sedang berjalan, tiba-tiba terdengar suara dari langit. Ketika beliau cari sumber suara tersebut, beliau menyaksikan malaikat yang mendatanginya di gua Hira sedang duduk di kursi antara langit dan bumi. Beliau kembali merasakan ketakutan yang luar biasa hingga terjatuh di tanah. Kemudian beliau segera pulang menemui isterinya; Khadijah seraya berucap : *"Selimuti aku, selimuti aku"*. Kemudian Khadijah menyelimutinya.

Pada saat itulah wahyu kedua Allah turunkan; yaitu :

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ۝١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ۝٣ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ۝٤ وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ ۝٥ وَلَا تَمۡنُن تَسۡتَكۡثِرُ ۝٦ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ۝٧ ﴾ [سورة المدثر]

"Hai orang yang berselimut,
Bangunlah, lalu berilah peringatan !
Dan Tuhanmu, agungkanlah,
Dan pakaianmu, bersihkanlah,
Dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah,
Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.
Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah"

(QS. al-Muddatstsir : 1-7)

Dengan diturunkannya ayat ini, maka tugas Rasulullah ﷺ semakin jelas, yaitu untuk menyeru umatnya agar mengagungkan Allah Ta'ala dengan beribadah serta tunduk pada segala perintah dan ajaran-Nya.

Sejak saat itu, turunlah wahyu-wahyu berikutnya, menandai dimulainya sebuah perjuangan (jihad) tanpa henti untuk mendakwahkan serta menegakkan agama Allah di muka bumi ini.

FASE MEKKAH

Fase *Pertama,* DAKWAH SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI (*SIRRIYAH*)

Sebagai tempat kelahiran dan pertumbuhannya, maka kota Mekkah dijadikan Rasulullah ﷺ sebagai titik tolak dakwahnya.

Pada awalnya, metode dakwah yang dilakukan Rasulullah ﷺ bersifat *sirriyyah* (sembunyi-sembunyi), berlangsung selama tiga tahun pertama dakwahnya. Hal tersebut mengingat kedudukan Rasulullah ﷺ yang masih lemah, ditambah kandungan dakwah beliau yang sangat bertolak belakang dengan keyakinan prinsip masyarakatnya yang penuh dengan nilai-nilai kesyirikan.

Lapisan masyarakat yang paling pertama beliau serukan ajaran Islam tentu saja adalah keluarga dan kenalan dekatnya, itupun beliau pilih hanya kepada mereka yang ada tanda-tanda kebaikan pada dirinya.

Usaha beliau tidak sia-sia. Pada hari-hari pertama dakwahnya terkumpul sejumlah orang yang menerima dakwahnya dengan penuh keyakinan dan penghormatan terhadap Rasulullah ﷺ. Merekalah yang dalam sejarah Islam dikenal sebagai *as-Saabiquunal Awwaluun* (Generasi Pertama yang Menerima Islam).

Orang terdepan dari kelompok ini adalah isterinya sendiri; *Ummul Mu'minin;* Khadijah binti Khuwailid, kemudian budaknya;

Zaid bin Haritsah, lalu sepupunya; Ali bin Abi Thalib ﷺ yang saat itu masih belia dan dirawat oleh Rasulullah ﷺ, kemudian sahabat dekatnya; Abu Bakar as-Shiddiq ﷺ.

Abu Bakar as-Shiddiq ﷺ, setelah masuk Islam, langsung turut serta berdakwah. Lewat usaha beliau ditambah perangainya yang terpuji serta kedudukannya yang terhormat di tengah masyarakat, dakwahnya cepat memberikan hasil.

Tak berapa lama, tercatatlah sejumlah orang yang masuk Islam lewat beliau, di antaranya : Utsman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqas, Thalhah bin Ubaidillah ﷺ. Mereka juga digolongkan sebagai generasi pertama dari kalangan para sahabat dan yang banyak berperan dalam dakwah Rasulullah ﷺ berikutnya.

Kemudian, satu demi satu masyarakat Quraisy masuk Islam; seperti Bilal bin Rabah, Abu Ubaidah Amir bin Jarrah, Abu Salamah bin Abd al-Asad, Arqam bin Abi Arqam, Utsman bin Madz'un, Fatimah binti Khattab (saudara perempuan Umar bin Khattab), Khabbab bin 'Art, Abdullah bin Mas'ud dan lainnya.

Mereka semua masuk Islam secara sembunyi-sembunyi, karena Rasulullah ﷺ menyampaikan dakwahnya secara individu dan rahasia.

Sementara itu, wahyu terus diturunkan, umumnya pendek-pendek, namun memiliki tekanan kuat untuk membersihkan hati dari berbagai kotoran duniawi, sangat sesuai dengan kondisi saat itu yang menuntut kelembutan hati dan jiwa. Selain itu, wahyu yang turun banyak menggambarkan tentang syurga dan neraka, hingga seakan-akan terpampang di hadapan mata, hal mana dapat menimbulkan kerinduan seseorang terhadap syurga dan ketakutannya terhadap neraka.

Sedikit demi sedikit lahirlah ikatan hati yang kuat di antara mereka, kemudian lahirlah rasa ukhuwwah dan tolong menolong sehingga semakin mengokohkan keimanan mereka.

Shalat

Ritual yang sejak awal mereka lakukan adalah ibadah shalat. Namun waktu itu shalat lima waktu belum ditetapkan. Yang mereka lakukan adalah shalat dua raka'at setiap pagi dan petang, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ ﴿٥٥﴾ ﴾ [سورة المؤمن]

"Dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi"
(QS. al-Mu'min : 55)

Hal itupun tetap mereka lakukan dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui masyarakat.

Suku Quraisy Mendengar Berita

Meskipun dakwah tetap dilakukan secara sembunyi-sembunyi, namun lambat laun akhirnya berita tersebut sampai juga ke telinga orang-orang Kafir Quraisy.

Pada awalnya mereka tidak terlalu menghiraukannya. Mereka menganggap apa yang dilakukan Rasulullah ﷺ tak berbeda dengan apa yang dilakukan oleh beberapa orang sebelumnya yang sekedar ingin menghidupkan nilai keberagamaan.

Akan tetapi lama-kelamaan kekhawatiran tersebut muncul juga setelah pengaruh Rasulullah ﷺ kian lama kian kuat dan meluas, mulailah mereka memperhatikan dan mengawasi dakwah Raslululllah ﷺ .

Fase Kedua, DAKWAH SECARA TERANG-TERANGAN (*JAHRIYAH*)

Mendakwahkan Keluarga Terdekat

Fase ini ditandai wahyu Allah Ta'ala yang berisi perintah untuk memperingatkan kalangan keluarga beliau, sebagaimana firman Allah Ta'ala :

﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ ﴾ [سورة الشعراء]

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"

(QS. asy-Syu'ara : 214)

Setelah turun ayat tersebut, yang pertama Rasulullah ﷺ lakukan adalah mengumpulkan sanak saudaranya dari kalangan Bani Hasyim. Maka berkumpullah sekitar empat puluh lima orang dari sukunya.

Rasulullah ﷺ segera menyampaikan misinya :

"Segala puji hanya milik Allah, aku memuji-Nya, Mohon pertolongan-Nya, beriman dan bertawakkal kepada-Nya. Tiada tuhan yang disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang diutus untuk kalian secara khusus, dan kepada seluruh umat manusia secara umum. Demi Allah, kalian akan mati

sebagaimana kalian tidur, dan kalian akan dibangkitkan sebagaimana kalian bangun dari tidur, dan perbuatan kalian akan diperhitungkan. Di sana ada syurga (dengan kenikmatan) abadi, atau neraka (dengan siksaan) abadi".

Lalu Abu Thalib berkata :

"Kami senang menolongmu, kami juga selalu menerima nasihatmu dan sangat membenarkan ucapan-ucapanmu. Mereka anak cucu nenek moyangmu kini berkumpul, dan aku salah seorang di antara mereka dan orang yang paling cepat memenuhi keinginanmu. Teruskanlah apa yang diperintahkan kepadamu. Demi Allah, saya akan selalu melindungimu dan mencegah orang yang akan berbuat jahat kepadamu. Cuma saja, saya belum siap meninggalkan agama Abdul-Muththalib".

Sedangkan Abu Lahab berkata :

"Sungguh hal ini merupakan aib, cegahlah dia sebelum mempengaruhi yang lainnya".

"Demi Allah, aku tetap akan melindunginya", tegas Abu Tholib

Dari sini, Rasulullah ﷺ mengetahui pembelaan Abu Thalib kepadanya, meskipun dia sendiri tidak bersedia memeluk agama Islam.

Maka setelah itu, Rasulullah ﷺ mendaki bukit Shafa, kemudian beliau berseru : *"Wahai Bani Fihr, Wahai Bani Adi' !".*

Tak lama kemudian mereka berkumpul. Bahkan seseorang yang berhalangan hadir, mengutus utusannya untuk mencari tahu apa yang terjadi.

Datang pula Abu Lahab dan Quraisy. Maka bersabdalah Rasulullah ﷺ:

"Bagaimana pendapat kalian seandainya aku beritahukan bahwa ada sekelompok pasukan berkuda dibalik gunung ini akan menyerang kalian, apakah kalian akan membenarkan ucapanku ?".

"Tentu, kami mengenalmu orang yang paling jujur di antara kami". Jawab mereka.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda : *"Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan untuk kalian, sebelum datang azab yang sangat pedih".*

"Celaka engkau selama-lamanya, untuk inikah engkau mengumpulkan kami ?". Hardik Abu Lahab.

Maka turunlah ayat :

﴿ تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ ﴾ [سورة اللهب]

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab" **(QS. al-Lahab : 1)**

Mempertegas Dakwah dan Reaksi Kaum Musyrikin.

Di saat seruan Rasulullah ﷺ terhadap kerabatnya menjadi bahan pembicaraan, turunlah wahyu Allah Ta'ala untuk mempertegas misi dakwah Rasulullah ﷺ kepada seluruh masyarakat, ayat tersebut adalah :

﴿ فَٱصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ ٱلْمُشْرِكِينَ ۝٩٤ ﴾ [سورة الحجر]

"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik" **(QS. al-Hijr : 94)**

Maka Rasulullah ﷺ semakin mempertegas misi dakwahnya kepada seluruh masyarakat Mekkah waktu itu. Beliau sampaikan segala borok kesyirikan, hakikat berhala-berhala yang disembah dan nilainya yang rendah. Beliau jelaskan bahwa siapa yang menyembahnya sebagai perantara antara dirinya dengan Allah Ta'ala adalah kesesatan yang nyata.

Mendengar hal tersebut, meledaklah kemarahan masyarakat Arab. Seruan Tauhid yang dibawa Rasulullah ﷺ, dan pernyataan sesat atas apa yang selama ini mereka perbuat terhadap berhala-

berhala mereka, jelas membuat mereka terperangah penuh penolakan. Tak ubahnya bagai kilat yang menyambar, kemudian melahirkan guntur dan getaran hebat di tengah-tengah mereka.

Sikap mereka tersebut menunjukkan bahwa mereka memahami apa yang ada di balik misi keimanan yang dibawa Rasulullah ﷺ, yaitu menggugurkan semua bentuk penuhanan dan penyembahan yang selama ini telah mereka percaya.

Keimanan kepada Rasul dan hari akhir, berarti ketundukan mereka secara mutlak terhadap ketetapan dan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, tidak ada pilihan lain di hadapan mereka. Itu berarti pupusnya kekuasaan dan kesombongan yang selama ini mereka nikmati. Hilang juga kesempatan untuk melakukan berbagai bentuk kerendahan moral dan kezaliman yang selama ini dengan bebas mereka lakukan.

Utusan Quraisy Menghadap Abu Thalib

Sedemikian besar kemarahan masyarakat Quraisy terhadap misi dakwah Rasulullah ﷺ, namun mereka tetap kebingungan mengatasinya. Sebab yang mereka hadapi adalah Rasulullah ﷺ yang terkenal dengan akhlak mulia yang belum pernah mereka dapati orang semacam beliau dalam sejarah nenek moyang mereka.

Akhirnya mereka menempuh cara membujuk pamannya; Abu Thalib, untuk mencegah dakwah Rasulullah ﷺ. Mengingat kedudukannya dalam diri beliau ﷺ.

Namun Abu Thalib menolak permintaan mereka, sehingga Rasulullah ﷺ tetap dapat meneruskan dakwahnya.

Musyawarah untuk Mencegah Jamaah Haji Mendengar Dakwah Rasulullah ﷺ.

Gagal membujuk Abu Thalib untuk mencegah dakwah Rasulullah ﷺ, orang-orang Quraisy semakin kebingungan. Apalagi

beberapa bulan kemudian akan datang musim haji, di mana orang-orang Arab dari berbagai penjuru berdatangan. Mereka berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ harus diberikan citra negatif agar tidak dapat menyampaikan misi dakwahnya di kalangan jamaah haji.

Untuk merealisasikan hal tersebut merekapun berkumpul di rumah Walid bin Mughirah untuk bermusyawarah.

Mulanya mereka mengusulkan agar Rasulullah ﷺ dijuluki sebagai dukun saja, tetapi hal tersebut ditolak oleh Walid karena menurutnya tidak ada tanda-tanda dukun pada diri Rasulullah ﷺ. Kemudian mereka mengusulkan tuduhan 'gila, penyair atau penyihir. Namun semua itu ditolak karena tidak ada yang sesuai dengan pribadi Rasulullah ﷺ dan apa yang beliau sampaikan.

Setelah berembuk sekian lama, akhirnya mereka sepakat untuk menjuluki Rasulullah ﷺ sebagai tukang sihir. Pada awalnya julukan tersebut tidak disetujui oleh Walid, namun karena tidak ada pilihan lain, maka julukan itulah yang akhirnya disepakati. Paling tidak -menurut mereka- karena apa yang Rasulullah ﷺ lakukan telah membuat anak berpisah dari orang tuanya, saudara berpisah dari saudara dan keluarganya, suami berpisah dengan isterinya.

Setelah mengambil keputusan tersebut, maka ketika musim haji tiba kaum musyrikin Arab dengan segera berjaga -jaga di setiap jalan yang menjadi pintu masuk ke Mekkah dengan tujuan memperingatkan setiap orang yang datang agar tidak mendengarkan dakwah Rasulullah ﷺ.

Berbagai Upaya Menghentikan Dakwah

Selain apa yang telah disebutkan di atas, masih terdapat berbagai upaya yang mereka lakukan untuk menghentikan dakwah Rasulullah ﷺ, di antaranya :

1. Ejekan dan hinaan serta berbagai macam tuduhan.

Hal tersebut Allah kisahkan dalam al-Quran :

﴿ وَقَالُوا يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِى نُزِّلَ عَلَيْهِ ٱلذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ ۝٦ ﴾ [سورة الحجر]

"Mereka berkata: Hai orang yang diturunkan al-Quran kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila" (QS. al-Hijr : 6)

Jika Rasulullah ﷺ sedang duduk dikelilingi oleh sahabat-sahabatnya yang miskin mereka mengejeknya :

"Orang-orang semacam inikah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka ?" (QS. al-An'am : 53)

Mereka sering menertawakan kaum muslimin, saling mengedipkan mata penuh ejekan jika kaum muslimin berlalu di hadapan mereka, dan menuduh mereka sebagai orang-orang sesat (QS. al-Muthoffifin : 29-33).

2. Menyebarkan isu negatif dan berbagai bentuk syubhat terhadap ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ.

Mereka mengatakan bahwa al-Quran adalah kebohongan dan dongengan orang-orang dahulu (QS. al-Furqon : 4-5),

3. Penawaran

Di antara penawaran yang mereka ajukan kepada Rasulullah ﷺ adalah berupa ibadah secara bergantian, yaitu dalam satu tahun Rasulullah ﷺ beribadah kepada tuhan mereka, lalu di tahun berikutnya mereka beribadah kepada Tuhan beliau. Tawaran yang sangat 'lucu tersebut langsung ditolak oleh Allah Ta'ala dengan menurunkan surat al-Kafirun :

Katakanlah : "Hai orang-orang kafir,
Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah,
Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah.

Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.
Dan kamu tidak (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.
Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku. (QS. al-Kafiruun : 1-6)

Penindasan dan Penyiksaan.

Beberapa bulan telah berlalu, namun upaya mereka belum membuahkan hasil, maka kaum kafir Quraisy kembali berkumpul untuk menentukan langkah berikutnya. Musyawarah yang dipimpin langsung oleh Abu Lahab itu akhirnya menyepakati cara kekerasan terhadap Rasulullah ﷺ beserta para sahabatnya.

Namun untuk melakukan kekerasan terhadap Rasulullah ﷺ, tidak semua orang kafir berani melakukannya, mengingat kedudukannya yang sangat dihormati di tengah masyarakat Arab Quraisy waktu itu, ditambah perlindungan yang diberikan pamannya, Abu Tholib; tokoh yang sangat disegani pula oleh masyarakatnya.

Hanya tokoh-tokoh mereka saja yang penuh kedengkian yang berani mengganggunya secara fisik, seperti Abu Lahab, Abu Jahal, Ubay bin Khalaf dan yang lainnya.

Berbagai tindakan menyakitkan diterima Rasulullah ﷺ dari Abu Lahab dan kawan-kawannya.

Pernah sekali waktu Rasulullah ﷺ shalat di hadapan Ka'bah, sementara di sisi lain tokoh-tokoh kafir Quraisy sedang berkumpul. Ketika beliau sedang sujud salah seorang di antara mereka mengambil isi perut onta yang baru disembelih kemudian dilemparkan ke atasnya, sehingga Rasulullah ﷺ tidak kuasa bangun dari sujud. Akhirnya datang Fatimah; anaknya, lalu dia angkat kotoran tersebut dari tubuh bapaknya ﷺ.

Adapun penyiksaan dan penindasan kepada selain Rasulullah ﷺ, khususnya kepada kaum lemah, lebih keras mereka lakukan.

Misalnya pamannya Utsman bin Affan ketika dia masuk Islam, dirinya dilipat oleh tikar, lalu di buatkan asap dari bawah.

Mush'ab bin Umair, setelah masuk Islam, dia diusir oleh ibunya dan tidak diberi makan, sehingga kehidupannya sangat sengsara. Padahal sebelumnya dia dikenal sebagai pemuda yang hidup mewah.

Ketika Bilal bin Rabah masuk Islam, oleh tuannya; Umayyah bin Khalaf al-Jumahi, diikat dengan tali di lehernya lalu di perintahkan anak-anak untuk menariknya mengelilingi Ka'bah. Bahkan lebih kejam dari itu, di suatu hari di musim panas dia diseret keluar lalu di hempaskan ke tanah, kemudian sebongkah batu besar diletakkan di atas dadanya sambil berujar : "Demi Tuhan, engkau akan terus seperti ini hingga mati atau engkau mengingkari Muhammad dan kembali beribadah kepada *Latta* dan *Uzza*". Namun dalam kondisi seperti itu beliau hanya mengatakan : *"Ahad.... Ahad..."* hingga kemudian datang Abu Bakar dan menebusnya dengan sejumlah uang untuk dimerdekakan.

Ammar bin Yasir ﷺ dan kedua orang tuanya masuk Islam. Beliau adalah budak pada Bani Makhzum. Orang-orang musyrik yang dipimpin Abu Jahal menyeret mereka ke padang pasir dan membiarkan mereka tersiksa di tengah terik matahari yang menyengat. Rasulullah ﷺ sempat melewati mereka, beliau berpesan:

« صَبْراً آلَ يَاسِرٍ ! فَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْجَنَّةُ »

"Sabarlah wahai keluarga Yasir, janji untuk kalian adalah syurga".

Yasir; bapaknya Ammar, akhirnya meninggal karena tak kuasa menahan siksaan. sedang ibunya; Sumayyah (Ummu Ammar) oleh Abu Jahal ditusuk kemaluannya dengan sebilah tombak hingga dia gugur dan dikenal sebagai wanita pertama yang syahid dalam

Islam, sedangkan Ammar sendiri terus disiksa semakin berat oleh mereka, seraya berkata :

"Kami tidak akan bebaskan kamu sampai kamu mencaci Muhammad atau memuji Latta dan Uzza".

Ammar tak kuasa menahan siksaan sehingga terucap darinya pujian terhadap tuhan-tuhan mereka karena terpaksa.

Akhirnya dia menghadap Rasulullah ﷺ sambil menangis dan meminta maaf. Kemudian Allah menurunkan ayat-Nya :

﴿مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ ﴿١٠٦﴾﴾ [سورة النحل]

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)". (QS. an-Nahl : 106)

Begitu pula Khabbab bin Art, Zunairah, dan sahabat-sahabat lainnya yang mendapat berbagai bentuk siksaan atas keimanan mereka.

Kesimpulannya, tidak ada seorangpun dari kaum lemah yang diketahui masuk Islam kecuali mereka mengalami berbagai bentuk penyiksaan.

Darul Arqam

Di antara kebijakan yang Rasulullah ﷺ ambil untuk menghadapi berbagai penindasan tersebut, adalah mencegah para sahabat untuk mengumumkan ke-Islamannya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Merekapun diperintahkan untuk tidak berkumpul kecuali secara rahasia. Karena jika hal tersebut diketahui orang-orang musyrik, maka upaya beliau dalam membina dan mengajarkan al-Quran dan as-Sunnah kepada para

sahabat akan terhalangi, bahkan dapat mengakibatkan benturan fisik antara kedua belah pihak. Hal ini sangat membahayakan, karena kekuatan kaum muslimin saat itu masih lemah.

Adapun Rasulullah ﷺ sendiri, terus melakukan dakwah dan ibadah secara terang-terangan di tengah orang-orang musyrik. Akan tetapi dengan para sahabatnya, beliau berkumpul secara rahasia di rumah Arqam bin Abi Arqam al-Makhzumi di bukit Shafa yang selama ini tidak diperhatikan orang-orang musyrik.

Hijrah ke Habasyah (Ethiopia).

Tekanan yang dilakukan orang-orang kafir terhadap kaum muslimin pada pertengahan dan akhir tahun keempat kenabian masih bersifat ringan. Namun memasuki pertengahan tahun kelima, perlakuan mereka semakin keras. Hal ini mendorong kaum muslimin untuk mencari tempat lain yang aman untuk menjaga agama mereka.

Maka pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian, hijrahlah rombongan pertama dari kalangan para sahabat ke negeri Habasyah (Ethiopia). Mereka berjumlah 12 orang laki-laki dan 4 orang wanita, dipimpin oleh Utsman bin Affan yang didampingi isterinya; Ruqayyah binti Rasulullah ﷺ.

Hijrah yang mereka lakukan berlangsung dengan selamat, meskipun orang-orang kafir sempat mengejar mereka hingga ke tepi pantai, namun mereka sudah lebih dahulu berlayar ke negeri Habasyah. Di negeri tersebut mereka hidup dengan aman dan mendapat perlindungan dari penguasa Habasyah.

Pada bulan Syawal di tahun yang sama, mereka mendapat berita bahwa kaum Quraisy telah masuk Islam. Akhirnya mereka segera pulang ke kampung halamannya. Namun ketika beberapa saat menjelang tiba di Mekkah, mereka baru tahu bahwa berita

tersebut keliru. Akhirnya sebagian mereka kembali ke Habasyah dan sebagian lagi mencari perlindungan dari penduduk Mekkah.

Setelah itu, kekejaman kafir Quraisy terhadap kaum muslimin semakin menjadi-jadi. Rasulullah ﷺ kembali mengizinkan para shahabat hijrah ke Habsyah untuk kedua kalinya. Maka berangkatlah rombongan kedua yang berjumlah 83 orang laki-laki dan 19 perempuan menuju Habasyah.

Tipu Daya Quraisy Terhadap Muhajirin Habasyah

Orang-orang kafir Quraisy sangat gusar ketika mengetahui bahwa kaum muslimin mendapatkan perlindungan yang aman di negeri Habasyah. Maka mereka mengutus dua orang yang cerdas dan gigih; 'Amr bin Ash dan Abdullah bin Rabi'ah (sebelum mereka masuk Islam). Dengan membawa aneka hadiah berharga.

Mereka berupaya membujuk raja Najasyi untuk memulangkan kaum muslimin ke suku Quraisy. Namun berkat kebijakan raja Najasyi dan kepiawaian para sahabat yang diwakili oleh Ja'far bin Abu Thalib sebagai juru bicara mereka dalam menerangkan hakikat Islam, akhirnya upaya orang-orang musyrik tersebut gagal total.

Upaya Quraisy Menghentikan Dakwah Rasulullah ﷺ Lewat Pamannya; Abu Thalib

Berbagai cara telah diupayakan oleh Kafir Quraisy untuk menghentikan dakwah Raslulullah ﷺ, namun tidak ada yang berhasil.

Berikutnya mereka menggunakan cara lewat pamannya lagi; Abu Thalib berupa ancaman untuk memerangi Rasulullah ﷺ.

Karena ancaman tersebut dianggap serius, Abu Thalib segera mengutarakannya kepada Rasulullah ﷺ. Melihat gejala pamannya

mulai lemah dan tak kuat menanggung beban, maka dengan tegas Rasulullah ﷺ mengatakan :

«يَا عَمِّ ! وَاللهِ ، لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي عَلَى أَنْ أَتْرُكَ هَـٰذَا الْأَمْرَ ـ حَتَّى يُظْهِرَهُ اللهُ أَوْ أَهْلَكَ فِيْهِ ـ مَا تَرَكْتُهُ»

"Wahai pamanku, demi Allah, seandainya mereka letakkan matahari di tangan kananku, dan bulan di tangan kiriku untuk aku meninggalkan perkara (dakwah) ini -sampai Allah memenangkannya atau aku hancur bersamanya- niscaya aku tidak akan meninggalkannya".

Mendengar jawaban tegas seperti itu, Abu Thalib kembali bersemangat melindungi keponakannya, diapun berkata :

"Pergilah wahai keponakanku, dan sampaikanlah apa yang kamu sukai, demi Allah aku tidak akan menyerahkanmu kepada siapapun selama-lamanya"

Di lain waktu mereka kembali mendatangi Abu Thalib untuk menawarkan cara lain. Mereka datang dengan membawa seorang pemuda yang gagah dan tampan untuk diserahkan kepada Abu Thalib, dan sebagai gantinya dia harus menyerahkan Rasulullah ﷺ kepada mereka untuk mereka bunuh. Tentu saja tawaran yang aneh tersebut ditolak mentah-mentah oleh Abu Thalib.

Ide membunuh Rasulullah ﷺ.

Setelah berbagai kegagalan dialami oleh kaum kafir Quraisy. Akhirnya sampailah mereka pada keputusan untuk membunuh Rasululah ﷺ. Disebutkan dalam beberapa riwayat beberapa upaya dari tokoh-tokoh kafir Quraisy untuk membunuh Rasulullah ﷺ.

Namun upaya-upaya merekapun menemukan kegagalan pula karena Allah Ta'ala selalu melindungi hamba yang paling dikasihi-Nya tersebut.

Di antara riwayat yang terkenal dalam hal ini adalah upaya Abu Jahal yang hendak melemparkan batu jika Rasulullah ﷺ sedang sujud dalam shalatnya.

Pada hari yang telah ditentukan, sebagaimana biasa Rasulullah ﷺ datang ke Ka'bah untuk shalat. Kemudian sebagaimana rencana semula, Abu Jahal mengambil sebongkah batu lalu menghampiri Rasulullah ﷺ untuk menimpakan batu tersebut ke atas kepalanya. Namun tak beberapa lama kemudian dia sudah kembali menemui kawan-kawannya dalam keadaan pucat pasi.

"Ada apa wahai Abulhakam (Abu Jahal)?", tanya teman-temannya keheranan.

"Ketika aku akan melakukan rencanaku dan hampir mendekatinya, ternyata ada seekor onta yang sangat besar menghalangiku. Onta tersebut sangat besar. Belum pernah aku melihat onta sebesar dan seganas itu, hampir-hampir dia menerkamku". Jawab Abu Jahal.

Hamzah masuk Islam.

Di tengah suasana yang masih penuh intimidasi dan tekanan dari orang kafir Quraisy terhadap kaum muslimin, munculah secercah harapan, yaitu masuk Islamnya Hamzah bin Abdul Muththallib ؓ; paman Rasulullah ﷺ, pada akhir tahun ke-6 kenabian.

Hamzah masuk Islam setelah mendengar berita perlakuan Abu Jahal yang telah menganiaya Rasulullah ﷺ dengan memukulkan sebuah batu ke kepala beliau hingga mengucurkan darah.

Segera saja Hamzah -lelaki gagah dan terpandang di suku Quraisy- yang saat itu baru saja pulang berburu, menemui Abu Jahal untuk menuntut balas atas perlakuan kasar tersebut.

Setelah berhasil menemui Abu Jahal, Hamzah segera menghardiknya:

"Wahai Abu Jahal, kamukah yang telah menghina keponakanku padahal aku sudah masuk agamanya ?",

Kemudian Abu Jahal dipukulnya dengan busur hingga terluka. Hampir saja terjadi perkelahian massal, karena keluarga kedua belah pihak ingin ikut campur. Namun Abu Jahal segera menghentikan hal tersebut seraya mengakui bahwa dia telah bersikap buruk terhadap Rasulullah ﷺ.

Umar bin Khattab ؓ Masuk Islam.

Secercah cahaya yang lain juga muncul dengan masuk Islamnya Umar bin Khattab ؓ juga pada tahun ke-6 kenabian, tiga hari setelah masuk Islamnya Hamzah bin Abdul Muththalib.

Sebelumnya, Rasulullah ﷺ memang pernah memohon kepada Allah Ta'ala agar dia masuk Islam, dengan doanya :

« اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلاَمَ بِأَحَبِّ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ ؛ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ أَوْ بِأَبِي جَهْلٍ بْنِ هِشَام »

"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang yang lebih Engkau cintai; Umar bin Khattab atau Abu Jahal bin Hisyam"

Ternyata yang lebih Allah cintai dari keduanya adalah Umar bin Khattab ؓ.

Kisah masuk Islam-nya Umar bin Khattab ؓ.

Umar bin Khattab ؓ terkenal sebagai orang yang berwatak keras dan bertubuh tegap. Sering kali pada awalnya (sebelum masuk Islam) kaum muslimin mendapatkan perlakukan kasar darinya. Sebenarnya di dalam hati Umar sering berkecamuk perasaan-perasaan yang berlawanan, antara pengagungannya terhadap ajaran nenek moyang, kesenangan terhadap hiburan dan mabuk-mabukan dengan kekagumannya terhadap ketabahan

kaum muslimin serta bisikan hatinya bahwa boleh jadi apa yang dibawa oleh Islam itu lebih mulia dan lebih baik.

Sampailah kemudian suatu hari, beliau berjalan dengan pedang terhunus untuk segera menghabisi Rasulullah ﷺ. Namun di tengah jalan, beliau dihadang oleh Abdullah an-Nahham al-'Adawi seraya bertanya:

"Hendak kemana engkau ya Umar ?",
"Aku hendak membunuh Muhammad", jawabnya.
"Apakah engkau akan aman dari Bani Hasyim dan Bani Zuhroh jika engkau membunuh Muhammad ?",
"Jangan-jangan engkau sudah murtad dan meninggalkan agama asal-mu?". Tanya Umar.
"Maukah engkau ku tunjukkan yang lebih mengagetkan dari itu wahai Umar, sesungguhnya saudara perempuanmu dan iparmu telah murtad dan telah meninggalkan agamamu", kata Abdullah.

Setelah mendengar hal tersebut, Umar langsung menuju ke rumah adiknya. Saat itu di dalam rumah tersebut terdapat Khabbab bin Art yang sedang mengajarkan al-Quran kepada keduanya (Fatimah, saudara perempuan Umar dan suaminya). Namun ketika Khabbab merasakan kedatangan Umar, dia segera bersembunyi di balik rumah. Sementara Fatimah, segera menutupi lembaran al-Quran.

Sebelum masuk rumah, rupanya Umar telah mendengar bacaan Khabbab, lalu dia bertanya :

"Suara apakah yang tadi saya dengar dari kalian?",
"Tidak ada suara apa-apa kecuali obrolan kami berdua saja", jawab mereka
"Pasti kalian telah murtad", kata Umar dengan geram
"Wahai Umar, bagaimana pendapatmu jika kebenaran bukan berada pada agamamu ?", jawab ipar Umar.

Mendengar jawaban tersebut, Umar langsung menendangnya dengan keras hingga jatuh dan berdarah. Fatimah segera membangunkan suaminya yang berlumuran darah, namun Fatimah pun ditampar dengan keras hingga wajahnya berdarah, maka berkatalah Fatimah kepada Umar dengan penuh amarah:

"Wahai Umar, jika kebenaran bukan terdapat pada agamamu, maka aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah (ilah) selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah Rasulullah"

Melihat keadaan saudara perempuannya dalam keadaan berdarah, timbul penyesalan dan rasa malu di hati Umar. Lalu dia meminta lembaran al-Quran tersebut. Namun Fatimah menolaknya seraya mengatakan bahwa Umar najis, dan al-Quran tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang telah bersuci. Fatimah memerintahkan Umar untuk mandi jika ingin menyentuh mushaf tersebut dan Umar pun menurutinya.

Setelah mandi, Umar membaca lembaran tersebut, lalu membaca : *Bismillahirrahmanirrahim*. Kemudian dia berkomentar: *"Ini adalah nama-nama yang indah nan suci"*

Kemudian beliau terus membaca :

﴿ طه ۝١ ﴾

Hingga ayat :

﴿ إِنَّنِي أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدْنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكْرِي ۝١٤ ﴾ [سورة طه]

"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku"

(QS. Thaha : 14)

Beliau berkata :

"Betapa indah dan mulianya ucapan ini. Tunjukkan padaku di mana Muhammad".

Mendengar ucapan tersebut, Khabab bin Art keluar dari balik rumah, seraya berkata: "Bergembiralah wahai Umar, saya berharap bahwa doa Rasulullah ﷺ pada malam Kamis lalu adalah untukmu, beliau ﷺ berdoa :

"Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah seorang dari dua orang yang lebih Engkau cintai; Umar bin Khattab atau Abu Jahal bin Hisyam". Rasulullah ﷺ sekarang berada di sebuah rumah di kaki bukit Shafa".

Umar bergegas menuju rumah tersebut seraya membawa pedangnya. Tiba di sana dia mengetuk pintu. Seseorang yang berada di dalamnya, berupaya mengintipnya lewat celah pintu, dilihatnya Umar bin Khattab datang dengan garang bersama pedangnya. Segera dia beritahu Rasulullah ﷺ, dan merekapun berkumpul. Hamzah bertanya:

"Ada apa ?".

"Umar" Jawab mereka.

"Umar ?!, bukakan pintu untuknya, jika dia datang membawa kebaikan, kita sambut. Tapi jika dia datang membawa keburukan, kita bunuh dia dengan pedangnya sendiri".

Rasulullah ﷺ memberi isyarat agar Hamzah menemui Umar. Lalu Hamzah segera menemui Umar, dan membawanya menemui Rasulullah ﷺ. Kemudian Rasulullah ﷺ memegang baju dan gagang pedangnya, lalu ditariknya dengan keras, seraya berkata :

"Engkau wahai Umar, akankah engkau terus begini hingga kehinaan dan adzab Allah diturunakan kepadamu sebagaimana yang dialami oleh Walid bin Mughirah ?, Ya Allah inilah Umar bin Khattab, Ya Allah, kokohkanlah Islam dengan Umar bin Khattab".

Maka berkatalah Umar :

"Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang disembah selain Allah, dan Engkau adalah Rasulullah .

Kesaksian Umar tersebut disambut gema takbir oleh orang-orang yang berada di dalam rumah saat itu, hingga suaranya terdengar ke Masjidil-Haram.

Masuk Islamnya Umar menimbulkan kegemparan di kalangan orang-orang musyrik, sebaliknya disambut suka cita oleh kaum muslimin.

Ibnu Mas'ud berkata :

"Kami dahulu tidak ada yang berani shalat di depan Ka'bah hingga Umar masuk Islam"

Utusan Kafir Quraisy Menghadap Rasulullah ﷺ.

Setelah Hamzah dan Umar bin Khattab *radhiallahuanhuma* masuk Islam, serta jumlah kaum muslimin semakin banyak, orang kafir Quraisy semakin kalang kabut, upaya mereka untuk menghalangi dakwah Rasulullah ﷺ semakin kehilangan arah.

Salah satu bentuknya adalah upaya mereka dengan mengutus Utbah bin Rabi'ah menghadap Rasulullah ﷺ untuk menawarkan beberapa tawaran yang menurut mereka dapat menghentikan dakwah beliau.

Utbah yang dikenal dengan panggilan Abu Walid, menyampaikan tawaran tersebut kepada Rasulullah ﷺ; yaitu, jika Rasulullah ﷺ menginginkan harta yang banyak maka mereka akan memberikan kepadanya sehingga Rasulullah ﷺ menjadi orang yang paling kaya raya di antara mereka, dan jika Rasulullah menginginkan kekuasaan, maka mereka akan menjadikan beliau penguasa di antara mereka, namun dengan syarat beliau menghentikan dakwahnya.

Setelah mendengar tawaran yang disampaikan Abul Walid hingga tuntas, Rasulullah ﷺ membaca ayat :

﴿ حمٓ ۝١ تَنزِيلٌ مِّنَ ٱلرَّحْمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ ۝٢ كِتَـٰبٌ فُصِّلَتْ ءَايَـٰتُهُۥ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝٣ بَشِيرًا وَنَذِيرًا فَأَعْرَضَ أَكْثَرُهُمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ ۝٤ وَقَالُوا۟ قُلُوبُنَا فِىٓ أَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُونَآ إِلَيْهِ ۝٥ ﴾

"Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang . Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui . Yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (daripadanya); maka mereka tidak mau mendengarkan . Mereka berkata : Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya...." **(QS. Fushshilat : 1-5)**

Akhirnya Abul Walid kembali menemui kaumnya dengan membawa kegagalan, bahkan justru dia terkagum-kagum dengan ayat-ayat yang telah dibaca Rasulullah ﷺ, sehingga kaumnya menuduh Rasulullah ﷺ telah menyihirnya.

BOIKOT UMUM

Setelah berbagai upaya mencegah dakwah Rasulullah ﷺ menemui kegagalan, kaum kafir Quraisy menempuh jalan lain; Pemboikotan.

Mereka bersepakat untuk memboikat Bani Hasyim dan Bani Muththalib, dengan melarang mengadakan pernikahan, jual beli, bergaul, berkunjung dan berbicara kepada mereka kecuali jika mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ untuk dibunuh.
Kesepakatan tersebut mereka tulis dalam lembaran yang digantung di Ka'bah.

Akibat pemboikotan itu, Bani Hasyim dan Bani Muththalib menjadi terisolir; baik yang beriman maupun yang kafir -kecuali Abu Lahab-. Mereka terkurung di perkampungan Abu Thalib sejak awal Muharram tahun ke-7 kenabian.

Tiga Tahun dalam Pemboikotan.

Pemboikotan semakin lama semakin keras. makanan yang masuk atau dijual di Mekkah selalu lebih dahulu diborong oleh kaum musyrikin. Mereka mengalami kelaparan luar biasa, hingga mereka hanya makan dedaunan dan kulit binatang.

Pembatalan Lembar Perjanjian.

Setelah 3 tahun pemboikotan, pada bulan Muharram tahun 10 kenabian terjadilah pembatalan pemboikotan. Hal tersebut bermula dari pertentangan di kalangan Quraisy sendiri, antara mereka yang ingin meneruskan pemboikotan dengan mereka yang menentang pemboikotan, dengan alasan bahwa yang menderita atas pemboikotan tersebut adalah sanak saudara mereka sendiri.

Jumlah mereka yang menentang semakin lama semakin banyak dan kemudian menjadi suara mayoritas.

Sementara itu, Abu Thalib diberitahu oleh Rasulullah ﷺ bahwa Allah Ta'ala telah mengutus rayap-rayap untuk memakan lembaran perjanjian boikot tersebut, hingga tersisa sedikit yang di dalamnya masih tersimpan kalimat zikir (lafaz Allah).

Maka Abu Thalib menyampaikan hal tersebut kepada orang-orang Quraisy seraya berkata :

"Jika dia berdusta akan kami biarkan kalian berbuat sesuka hati kalian kepadanya, namun jika dia benar, hendaklah kalian menghentikan boikot dan kezaliman kalian kepada kami".

Kemudian Muth'im bermaksud merobek lembaran perjanjian tersebut, namun didapatinya bahwa rayap telah memakannya kecuali yang terdapat tulisan

« بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ »

"Dengan naman-Mu ya Allah"

dan yang padanya terdapat kata "Allah", tidak dimakannya.

Dengan demikian berakhirlah pemboikotan, lalu keluarlah Rasulullah ﷺ dari perkampungan. Sementara orang-orang Musyrik telah melihat bukti-bukti kenabian yang sangat jelas, akan tetapi mereka seperti apa yang Allah Ta'ala katakan :

﴿ وَإِن يَرَوۡاْ ءَايَةٗ يُعۡرِضُواْ وَيَقُولُواْ سِحۡرٞ مُّسۡتَمِرّٞ ٢ ﴾ [سورة القمر]

"Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mu'jizat), mereka berpaling dan berkata : "(Ini adalah) sihir yang terus menerus"

(QS al-Qomar : 2)

Setelah itu, Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin kembali kepada kehidupan semula. Sedangkan orang-orang kafir, meskipun mereka tidak memboikot lagi, namun tetap berupaya menghalangi dakwah Rasulullah ﷺ.

TAHUN DUKA CITA (*'AAMUL HUZNI*)

Wafatnya Abu Thalib

Abu Thalib mulai sering mengalami sakit, semakin lama semakin berat. Akhirnya beliau meninggal pada bulan Rajab tahun 10 kenabian, setelah 6 bulan dari peristiwa pemboikotan.

Dalam riwayat yang shahih disebutkan bahwa ketika beliau sekarat, Rasulullah ﷺ datang menghampirinya, saat itu ada Abu Jahal di sisinya.

Rasulullah ﷺ berkata :

"Wahai pamanku, ucapkan : Laa Ilaaha Illallah, kalimat yang dapat aku gunakan untuk membelamu di sisi Allah".

Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata :

"Wahai Abu Thalib, apakah engkau membenci agama Abdul Muththalib ?".

Berulang-ulang mereka katakan itu, hingga akhir ucapan Abu Thalib adalah:

"Saya tetap berada di dalam agama Abdul Muththollib".

Mendengar itu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Aku akan mintakan ampunan untukmu, selagi aku tidak dilarang dalam hal itu".*

Lalu turunlah ayat Allah Ta'ala :

﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوٓا۟ أُو۟لِى قُرْبَىٰ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَٰبُ ٱلْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾ ﴾ [سورة التوبة]

"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat (nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu, adalah penghuni neraka jahannam"

(QS. At-Taubah : 113)

Allah juga menurunkan ayat-Nya :

﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴾ [سورة القصص]

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi tapi Allah memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki" **(QS. al-Qhashash : 56)**

Demikianlah, Abu Thalib mati tetap dalam kekafirannya, meskipun selama hidupnya dia selalu membela dan melindungi Rasulullah ﷺ.

Wafatnya Khadijah *radhiallahuanha*

Dua bulan setelah wafatnya Abu Thalib, berikutnya wafat pula *Ummul Mu'minin*; Khadijah al-Kubro *radhiallahuanha*. Beliau meninggal pada tahun 10 kenabian, di usia 65 tahun, sedangkan pada saat itu Rasulullah ﷺ berusia 50 tahun.

Khadijah adalah isteri yang selalu mendampingi Rasulullah ﷺ di masa-masa terberat awal dakwah beliau, dia korbankan diri dan hartanya demi kelangsungan dakwah beliau.

Hal tersebut terungkap dari ucapan Rasulullah ﷺsendiri tentang Khadijah :

« آمَنَتْ بِي حِيْنَ كَفَرَ بِيَ النَّاسُ ، وَصَدَّقَتْنِي حِيْنَ كَذَّبَنِيَ النَّاسُ ، وَأَشْرَكَتْنِيْ فِي مَالِهَا حِيْنَ حَرَّمَنِيَ النَّاسُ ، وَرَزَقَنِيَ اللهُ وَلَدَهَا ، وَحَرَّمَ وَلَدَ غَيْرِهَا »

"Dia beriman kepadaku ketika orang-orang kufur kepadaku, dia membenarkanku ketika orang-orang mendustakanku, dia menyerahkan hartanya untukku ketika orang-orang mencegah hartanya untukku, dan Allah memberiku keturunan lewatnya, sementara yang lainnya tidak mendapatkannya"

Tumpukan Kesedihan.

Dua kejadian di atas sangat besar pengaruhnya dalam diri Rasulullah ﷺ, mengingat kedua orang tersebut selama ini sangat besar artinya dalam kehidupan Rasulullah ﷺ. Sementara itu di sisi lain tekanan dan ancaman orang-orang kafir semakin menjadi-jadi, karena kini tidak ada lagi Abu Thalib yang suka melindunginya.

Melihat hal tersebut Rasulullah ﷺ mencoba hijrah ke Thaif dengan harapan di sana mendapat sambutan baik tidak seperti yang dia dapatkan di Mekkah. Namun kenyataanya penduduk Thaif memperlakukannya dengan kasar melebihi dari apa yang dia dapatkan dari kaumnya.

Begitu pula apa yang dialami oleh para sahabat beliau, merekapun mendapatkan perlakukan semakin keras dari orang-orang kafir Quraisy.

Karena itu, tahun ini dalam sejarah kehidupan Rasulullah ﷺ dikenal sebagai Tahun Duka Cita (*'Aamul Huzni*)

Menikah dengan Saudah *radhiallahuanha.*

Pada bulan Syawwal tahun ke-10 kenabian, Rasulullah ﷺ menikah dengan Saudah binti Zum'ah. Beliau telah lama masuk Islam dan termasuk yang ikut hijrah ke Habsyah pada gelombang kedua. Awalnya dia seorang isteri dari Sakran bin Amr yang juga telah masuk Islam dan turut pula hijrah bersamanya ke Habasyah, namun beliau meninggal di sana. Maka setelah Saudah kembali ke Mekkah dan telah selesai masa Idahnya, Rasulullah ﷺ segera menikahinya.

Maka Saudah merupakan isteri pertama yang dinikahinya setelah wafatnya Khadijah *radhiallahuanha.*

Fase Ketiga, MEMPERLUAS DAKWAH KE LUAR MEKKAH

Berdakwah ke Thaif .

Pada tahun ke-10 kenabian, bulan Syawwal, Rasulullah ﷺ didampingi oleh Zaid bin Haritsah berangkat menuju Thaif. Setiap kali beliau melewati suatu perkampungan, beliau sampaikan dakwah Islam kepada mereka. Namun tidak ada satupun yang menerimanya.

Setibanya di Thaif, Rasulullah ﷺ menemui tokoh-tokoh Tha'if untuk menyampaikan dakwah Islam kepada mereka, namun mereka menolaknya mentah-mentah.

Rasulullah ﷺ menetap di Thaif selama 10 hari, namun setiap kali dia mendatangi tokoh-tokoh di kota tersebut, mereka justru mengusirnya. Bahkan lebih dari itu, mereka memprovokasi masyarakat awam untuk menyerang Rasulullah ﷺ dan mencaci makinya, bahkan mereka mengejar-ngejar dan menimpuki Rasulullah ﷺ hingga kaki beliau berdarah-darah. Sementara itu Zaid bin Haritsah berusaha melindunginya dengan dirinya sendiri, hingga dia sendiri terluka di kepalanya. Mereka baru berhenti mengejarnya setelah keduanya berlindung di kebun milik 'Utbah dan Syaibah anak Rabi'ah, sekitar 3 mil dari kota Thaif.

Rasulullah ﷺ mendekati pohon anggur dan duduk di bawah naungannya. Di sana beliau mengadukan segala kegundahan dan kesedihan yang dialaminya :

« اللَّهُمَّ إِلَيْكَ أَشْكُو ضَعْفَ قُوَّتِي ، وَقِلَّةَ حِيْلَتِي ، وَهَوَانِي عَلَىالنَّاسِ ، يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ ، أَنْتَ رَبُّ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ ، وَأَنْتَ رَبِّي ، إِلَى مَنْ تَكِلُنِي ؟ إِلَى بَعِيْدٍ يَتَجَهَّمُنِي ؟ أَمْ إِلَى عَدُوٍّ مَلَّكْتَهُ أَمْرِي ؟ إِنْ لَمْ يَكُنْ بِكَ عَلَيَّ غَضَبٌ فَلاَ أُبَالِي ، وَلَكِنْ عَافِيَتُكَ هِيَ أَوْسَعُ لِي ، أَعُوْذُ بِنُوْرِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ ، وَصَلُحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ مِنْ أَنْ تُنَزِّلَ بِي غَضَبَكَ ، أَوْ يَحُلَّ عَلَيَّ سَخَطُكَ ، لَكَ الْعُتْبَى حَتَّى تَرْضَى ، وَلاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِكَ »

"Ya Allah, kepadamu aku mengadukan kelemahanku, kurangnya siasatku dan kehinaanku di hadapan manusia. Wahai yang Paling Pengasih dari pemilik kasih. Engkau adalah Tuhan bagi orang-orang lemah, Engkaulah Tuhan-ku, kepada siapa engkau akan serahkan aku ?, kepada yang jauh nan bermuka masam ?, atau kepada musuh yang akan menguasai urusanku ?. Asal Engkau tidak murka kepadaku, maka aku tidak peduli (terhadap apa yang menimpaku), namun ampunanmu lebih luas (lebih kuharapkan) untukku, Aku berlindung dengan cahaya Wajah-Mu yang karenanya kegelapan menjadi terang benderang, dan urusan dunia dan akhirat menjadi baik, agar Engkau tidak menurunkan kemarahan-Mu kepadaku, atau murka kepadaku. Engkau-lah yang berhak menegurku hingga Engkau rela dan tidak ada daya dan kekuatan selain dengan-Mu"

Melihat keadaan Rasulullah ﷺ dan Zaid, timbul rasa kasihan pada diri kedua anak Rabi'ah. Lalu mereka panggil budaknya bernama Addas yang beragama Nashrani untuk memetikkan setangkai anggur dan memberikannya kepada Rasulullah ﷺ. Addas memetiknya lalu memberikan kepadanya. Rasulullah ﷺ menerimanya, lalu membaca *Bismillah* sebelum memakannya.

Mendengar bacaan *basmalah,* Adas berkomentar:
"Itu adalah ucapan yang bukan berasal dari penduduk negeri ini".
"Dari negeri mana kamu ? dan apa agamamu?", Tanya Rasulullah ﷺ kepada Addas.
"Saya dari negeri Ninu" Jawabnya.
"Itu adalah kampung seorang laki-laki yang shaleh; Yunus bin Matta", kata Rasulullah ﷺ.
"Dari mana kamu tahu tentang Yunus bin Matta ?" tanya Adas keheranan.
"Dia adalah saudaraku, Dia dahulu seorang Nabi dan akupun seorang Nabi" Jawab Rasulullah ﷺ.
Langsung saja Addas mencium kepala Rasulullah ﷺ, juga kedua tangannya dan kakinya.

Addas segera mendatangi kedua tuannya dengan tergopoh-gopoh.
"Ada apa ?", tuannya keheranan.
"Ya tuanku, tidak ada di atas muka bumi ini orang yang lebih baik dari dia. Dia telah menyampaikan kepada saya perkara yang hanya diketahui oleh seorang nabi", kata Adas.
"Celaka engkau Adas, jangan kau tinggalkan agamamu, agamamu lebih baik dari agama orang itu", bentak tuannya.

Dengan kesedihan yang mendalam Rasulullah ﷺ kembali menuju Mekkah. Di tengah perjalanan, Allah Ta'ala mengutus malaikat Jibril bersama malaikat gunung yang siap menunggu perintah Rasulullah ﷺ untuk membalikkan kedua gunung di Mekkah agar ditimpakan kepada penduduk Mekkah.

Namun Rasulullah ﷺ hanya menjawab :

« بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ أَصْلاَبِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ وَحْدَهُ لاَ يُشْرِكُ بِهِ شَيْئاً »

"Justru saya berharap, Allah mengeluarkan dari tulang rusuk mereka, keturunan yang menyembah Allah Azza wa Jalla semata dan tidak menyekutukan-Nya"

Akhirnya Rasulullah ﷺ kembali ke Mekkah dengan mendapatkan perlindungan dari al-Muth'im bin 'Adi.

Demikianlah ketabahan Rasulullah ﷺ dalam berdakwah. Perlakuan buruk dan kasar tidak menjadikannya dendam dan mengharapkan kehancuran bagi umatnya.

Menawarkan Islam ke Setiap Suku dan Perorangan

Pada bulan Dzul Qa'idah tahun ke-10 kenabian Rasulullah ﷺ kembali ke Mekkah dan bersiap-siap mendakwahkan Islam ke setiap suku dan orang perorang, karena sebentar lagi akan datang musim haji di mana banyak orang yang berdatangan ke Mekkah dari berbagai penjuru untuk menunaikan haji.

Dakwah Rasulullah ﷺ kepada setiap suku mengalami penolakan total. Namun dakwah ke perorangan, sebagiannya mendapat sambutan yang baik. Beberapa orang langsung menyatakan keimanannya, di antaranya adalah Abu Dzar al-Ghifari رضي الله عنه.

Enam Orang Pelopor dari Madinah.

Pada musim haji tahun ke-11 kenabian, dakwah Islam menemukan bibit-bibit yang baik, saat itu Rasulullah ﷺ berhasil mendakwahkan enam orang pemuda Yatsrib (Madinah), yang berasal dari suku Khazraj, mereka adalah :

1. As'ad bin Zurarah.
2. Auf bin al Harits bin Rifa'ah, Ibn 'Afra'.
3. Rafi' bin Malik bin 'Ajlan.
4. Quthbah bin 'Amir bin Hadidah.
5. 'Uqbah bin 'Amir bin Naby.

6. Jabir bin Abdullah bin Ri'ab.

Setelah Rasulullah ﷺ menyampaikan hakikat dan dakwah Islam serta membacakan al-Quran, merekapun menerimanya. Terlebih lagi mereka mengetahui dari orang Yahudi akan kedatangan nabi baru di zaman ini dan mereka akan memeranginya sebagaimana peperangan terhadap 'Ad dan Tsamud.

Disamping, para pemuda itu sudah muak dengan peperangan yang tak pernah henti antara penduduk Madinah. Mereka berharap Rasulullah ﷺ dapat menyatukan mereka sehingga tidak ada lagi pertikaian dan peperangan.

Setelah itu mereka kembali ke Madinah dan mendakwahkan ajaran Islam kepada penduduk Madinah, sehingga tidak ada lagi yang tersisa di rumah-rumah Anshar kecuali di dalamnya disebut-sebut nama Rasulullah ﷺ.

Pernikahan Rasulullah ﷺ dengan Aisyah *radiallahuanha*

Pada bulan Syawwal tahun kesebelas kenabian, Rasulullah ﷺ menikahi Aisyah *radhiallahuanha* saat dia dia berusia 6 tahun, namun baru dicampuri di Madinah pada bulan syawal tahun ke-1 Hijriah saat Aisyah *radhiallahuanha* berusia 9 tahun.

ISRA' MI'RAJ

Di tengah kesedihan mendalam karena ditinggal orang-orang terdekat, sementara tekanan dari pihak orang Kafir Quraisy kian bertambah. Terjadilah sebuah peristiwa besar yang selalu disebut dalam sejarah, yaitu peristiwa Isra' Mi'raj Rasulullah ﷺ.

Tidak disepakati secara pasti kapan persisnya peristiwa ini terjadi, namun yang pasti adalah bahwa peristiwa tersebut terjadi pada akhir masa keberadaan Rasulullah ﷺ di Mekkah sebelum hijrah ke Madinah.

Rincian Peristiwa

Rasulullah ﷺ di-*Isra'*-kan (diperjalankan) dengan jasadnya dari Masjidil Haram ke Baitul Maqdis dengan mengendarai Buraq, dan ditemani oleh malaikat Jibril *alaihimassalam*. Kemudian di sana beliau singgah dan menjadi imam shalat bagi para nabi. Sementara Buraq diikat di lingkaran pintu Masjidil Aqsha.

Pada malam itu juga, beliau dengan buraq-nya Mi'raj (naik) dari Baitul Maqdis ke langit dunia. Satu demi satu lapis langit beliau lewati, dan setiap kali beliau melewati sebuah lapis langit, beliau menemui para nabi, mulai dari Nabi Adam عليه السلام di langit pertama hingga Nabi Ibrahim عليه السلام di langit ketujuh. Beliau memberikan salam kepada mereka, dan mereka menyambutnya dengan menjawab salam beliau seraya mengakui kenabian beliau ﷺ.

Kemudian beliau naik lagi ke *Sidratul Muntaha,* lalu naik lagi ke *Baitul Ma'mur.* Kemudian beliau naik lagi menemui Allah Ta'ala, beliau mendekat kepada-Nya, lalu Allah memberikan wahyu-Nya yaitu tentang perintah sholat sebanyak lima puluh waktu dalan setiap hari.

Setelah itu beliau kembali, lalu menemui Nabi Musa عليه السلام, beliau bertanya: *"Apa yang diperintahkan Allah kepadamu?",* beliau

menjawab: *"Lima puluh shalat"*, Nabi Musa ﷺ berkata lagi : *"Umatmu tidak akan kuat dengan perintah itu, kembalilah menemui Tuhan-mu, mintalah keringanan untuk umatmu !"*. Kemudian Rasulullah ﷺ bersama Jibril kembali menemui Allah Ta'ala. Begitu seterusnya beliau bolak balik antara menemui Allah Ta'ala dan Nabi Musa ﷺ untuk meminta keringanan kewajiban shalat bagi umatnya. Hingga akhirnya Allah memberikan kewajiban kepada Rasulullah ﷺ dan umatnya untuk shalat hanya lima waktu dalam sehari. Sebenarnya Nabi Musa ﷺ masih memerintahkan Rasulullah ﷺ untuk kembali, namun kali ini Rasulullah ﷺ menolaknya karena merasa malu sudah sekian kali minta keringanan dari Allah Ta'ala.

Pada peristiwa Isra' Mi'raj, Rasulullah ﷺ diperlihatkan beberapa hal, di antaranya :

- Rasulullah ﷺ ditawarkan khamar dan susu, beliau memilih susu. Maka dikatakan kepadanya : *"Engkau telah diberi petunjuk atas fitrah, seandainya engkau mengambil khamar, maka umatmu akan tersesat"*.
- Beliau melihat orang-orang yang memakan harta anak yatim, mereka memiliki bibir seperti bibir onta. Mereka mengambil sepotong api neraka langsung dengan bibirnya itu, lalu api itu keluar dari duburnya.
- Beliau juga melihat mereka yang memakan riba, memiliki perut besar yang karenanya tidak dapat bergerak.
- Mereka juga melihat para pezina. Di hadapan mereka terdapat daging segar yang baik dan di sampingnya terdapat daging bangkai berbau busuk. Mereka memakan bangkai yang berbau busuk tersebut dan meninggalkan daging yang baik .

Sekembalinya dari Isra' Mi'raj, keesokan harinya, Rasulullah ﷺ menyampaikan kebesaran Allah tersebut kepada kaumnya, namun mereka mengingkarinya dengan keras. Mereka meminta agar

Rasulullah ﷺ menjelaskan ciri Masjidil-Aqsha. Maka Allah memperlihatkan baginya mesjid tersebut sehingga beliau dapat melihatnya dengan jelas. Lalu beliau terangkan ciri-cirinya sehingga mereka tak dapat membantahnya. Selanjutnya Rasulullah ﷺ mengabarkan rombongan yang dilihatnya ketika pulang dari Isra' Mi'raj, maka beliau sampaikan tentang waktu kedatangannya bahkan disampaikan pula onta yang berada di depan rombongan tersebut, ternyata semuanya persis seperti apa yang beliau sampaikan. Namun dengan semua itu orang-orang kafir justru semakin mengingkari Rasulullah ﷺ dan semakin bertambah kekafirannya.

Diriwayatkan bahwa julukan *Ash-Shiddiq* (Yang Membenarkan) bagi Abu Bakar ash-Shiddiq berawal dari pembenaran beliau terhadap peristiwa Isra' Mi'raj yang Rasulullah ﷺ lakukan sementara orang-orang kafir mendustakannya.

Al-Quran menjelaskan dengan ringkas tujuan dari perjalanan Isra' Mi'raj dalam ayatnya :

﴿ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَـٰتِنَآ ۚ ﴾ [سورة الإسراء]

"Agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Kami" (QS. al-Isra' : 1)

BAI'AT AQABAH PERTAMA

Sebagaimana telah disebutkan bahwa ada enam pemuda Madinah yang masuk Islam pada musim haji tahun ke-11 kenabian dan mereka berjanji untuk menyampaikan misi yang dibawa Rasulullah ﷺ kepada kaumnya.

Maka di antara hasilnya, pada musim haji tahun berikutnya (tahun ke-12 kenabian), datanglah 12 orang, di antara mereka adalah 5 orang yang sebelumnya telah masuk Islam, ditambah 7 orang lagi selain mereka, yaitu :

1. Mu'az bin al Harits, Ibnu 'Afraa'.
2. Dzakwan bin Abdul Qois.
3. Ubadah bin ash-Shamit.
4. Yazid bin Tsa'labah.
5. al-Abbas bin Ubadah bin Nadhlihi.
6. Abu Haitsam bin at-Taihan.
7. 'Uwaim bin Sa'idah.

Dua nama terakhir berasal dari suku 'Aus dan sisanya dari Khazraj.

Mereka segera menghubungi Rasulullah ﷺ untuk bertemu di Aqabah Mina, lalu mereka berbai'at (sumpah setia) kepada Rasulullah ﷺ, untuk berjanji tidak akan menyekutukan Allah sedikitpun, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak melakukan dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, dan tidak bermaksiat kepada Rasulullah ﷺ. .

Duta Islam ke Madinah.

Setelah bai'at dan seusai musim haji, Rasulullah ﷺ mengutus bersama orang-orang yang berbai'at tersebut duta pertama ke Yatsrib (Madinah), untuk mengajarkan ajaran-ajaran Islam kepada

kaum muslimin di sana, dan memberikan pemahaman agama serta menyebarkan Islam kepada mereka yang masih melakukan kesyirikan. Untuk tugas yang berat namun mulia ini, Rasulullah ﷺ memilih salah seorang pemuda Islam generasi pertama, yaitu Mush'ab bin 'Umair al-Abdary ؓ .

Kesuksesan Dakwah Mush'ab

Di Madinah, Mush'ab tinggal bersama As'ad bin Zuroroh. Dari sanalah mereka menyebarkan Islam dengan penuh semangat.

Usaha mereka ternyata membuahkan hasil, di antara keberhasilan dakwahnya di Madinah, adalah masuk Islamnya Sa'ad bin Mu'az dan Usaid bin Khudhair, dua orang pemimpin Bani Abdi al-Asyhal. Karena, setelah keduanya masuk Islam, semua orang dari sukunya berbondong-bondong menyatakan masuk Islam. Kecuali ada seorang yang terlambat masuk Islam, yaitu Ushairam, yang masuk Islam di tengah perang Uhud, kemudian dia langsung ikut berperang dalam barisan kaum muslimin dan akhirnya syahid dalam peperangan tersebut. Padahal belum pernah sekalipun dia bersujud kepada Allah Ta'ala (karena singkatnya waktu beriman yang dia lalui).

Sehingga Rasulullah ﷺ berkomentar tentangnya:

« عَمِلَ قَلِيْلاً وَأُجِرَ كَثِيْراً »

"Beramal sedikit, namun pahalanya banyak"

Demikianlah seterusnya Mush'ab berda'wah di Madinah sehingga tidak ada lagi rumah di kalangan Anshor, kecuali di dalamnya terdapat pria atau wanita muslim.

Sebelum datang musim haji berikutnya, tahun ke-13 kenabian, Mush'ab bin Umair kembali ke Mekkah untuk memberikan kabar gembira kepada Rasulullah ﷺ tentang sambutan luar biasa dari masyarakat Madinah atas dakwah yang dilakukannya.

BAI'AT AQOBAH KEDUA

Pada musim haji tahun ke-13 kenabian. Kaum muslimin dari Madinah yang berjumlah tujuh puluhan, ikut dalam rombongan orang-orang musyrik untuk melakukan ibadah haji.

Setibanya di sana, mereka segera menghubungi Rasulullah ﷺ, lalu dengan rahasia sepakat bertemu di tengah hari-hari tasyriq di suatu lembah Aqabah dekat Jumrah 'Ula di Mina untuk melakukan Bai'at.

Pada hari yang telah ditentukan, di tengah malam yang gelap gulita. Sambil mengendap-endap agar tidak diketahui rombongan-nya -kaum musyrikin- mereka pergi ke Lembah Aqabah. Mereka saat itu berjumlah tujuh puluh tiga orang laki-laki dan dua orang wanita; Nusaibah binti Ka'ab (Ummu 'Ammarah) dan Asma binti Amr (Ummu Mani'). Sementara itu Rasulullah ﷺ datang bersama 'Abbas bin Abdul-Muththalib yang saat itu masih memeluk agama kaumnya, namun dengan senang hati dia turut menghadirinya.

Sebelum melakukan bai'at, Jabir bertanya kepada Rasulullah ﷺ: *"Ya Rasulululllah, atas apa kami harus berbai'at ?".*

Rasulullah ﷺ bersabda: *"Kalian harus patuh dan ta'at, baik saat giat maupun malas, harus bershodaqoh baik saat susah maupun senang, harus memerintah kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar, harus berjuang di jalan Allah, dan jangan mundur walaupun hinaan orang, harus menolongku jika aku datang ke tempat kalian dan melindungiku sebagaimana kalian melindungi diri kalian dan anak isteri kalian. Dan balasan bagi kalian adalah syurga"* .

Setelah masing-masing pihak memahami satu persatu isi bai'at yang akan mereka ucapkan dan sadar akan konsekwensinya yang berat serta kesiapan mereka untuk melaksanakan bai'at tersebut, maka mulailah satu persatu mereka berbaiat kepada Rasulullah ﷺ dengan cara berjabat tangan. Adapun terhadap kedua wanita yang

turut serta dalam bai'at tersebut, Rasulullah ﷺ cukup mengambil bai'atnya dengan ucapan saja. Sebab Rasulullah ﷺ tidak pernah sekalipun bersalaman dengan wanita yang bukan mahramnya.

Demikianlah bai'at Aqabah kedua yang juga dikenal dengan *Bai'at Aqabah al-Kubro* berakhir dengan penuh persaudaraan dan komitmen yang teguh untuk saling membela Islam. Dari sinilah kekuatan Islam yang akan menggetarkan dunia sedang diayunkan..

12 Orang Naqib (Kepala regu)

Setelah baiat selesai dilaksanakan, Rasulullah ﷺ minta kepada peserta bai'at tersebut untuk menunjuk 12 orang di antara mereka sebagai pemimpin dan diserahkan tanggung jawab atas regunya masing-masing dalam melaksanakan isi bai'at tersebut.

Maka segera saja mereka memilih dua belas orang tersebut, 11 orang dari suku Khajraj dan 3 orang dari Aus.

Setan Mengetahui Peristiwa Bai'at

Pada detik-detik terakhir, setan mengetahui adanya bai'at tersebut. Namun karena sempitnya waktu, tidak mungkin baginya menyampaikan hal itu kepada para pemimpin Quraisy secara rahasia agar mereka melakukan penyergapan mendadak. akhirnya dia naik ke sebuah bukit lalu berteriak tentang pertemuan itu.

Rasulullah ﷺ yang mendengarkan teriakan setan tersebut segera memerintahkan para peserta bai'at untuk kembali ke rombongannya. Pada awalnya mereka siap untuk menghadapi kaum musyrikin, namun Rasulullah ﷺ katakan bahwa beliau belum diperintahkan untuk itu. Lalu mereka kembali, dan tidur di tengah rombongannya hingga pagi.

Keesokan harinya, kaum kafir Quraisy mendatangi perkemahan penduduk Yatsrib untuk memprotes dengan keras adanya perjanjian tersebut kepada para pemimpin rombongan kaum

musyrikin Madinah, karena mereka mengetahui bahaya besar dari pertemuan itu bagi mereka. Tentu saja para pemimpin rombongan -karena memang hal tersebut dilakukan dengan sangat rahasia- menolak mentah-mentah tuduhan orang kafir Quraisy.

Sementara orang-orang muslim, hanya dapat saling memandang satu sama lain, tidak menyangkal dan tidak mengiyakan.

Akhirnya para pemimpin Quraisy membenarkan ucapan pemimpin kaum musyrikin dari Madinah, lalu mereka kembali dengan tangan hampa.

HIJRAH KE MADINAH

Pionir-Pionir Hijrah

Setelah selesai Bai'at Aqabah kedua, dan setelah Islam mendapatkan wilayah yang siap menampung mereka. Maka sejak saat itu Rasulullah ﷺ mengizinkan para sahabatnya berhijrah ke Madinah.

Tantangan hijrah sangatlah berat. Para sahabat harus menanggung berbagai macam resiko agar dapat hijrah. Ada yang meninggalkan sanak saudaranya, hartanya, bahkan ada yang terancam jiwanya. Belum lagi meninggalkan kampung halaman yang sudah pasti berat bagi setiap orang.

Namun demikian satu persatu, kaum muslimin berhasil melakukan hijrah ke Madinah. Mereka umumnya pergi berkelompok-kelompok dan dengan sembunyi-sembunyi, sedikit saja yang pergi dengan terang-terangan.

Selang dua bulan lebih beberapa hari setelah Bai'at Aqabah kedua, akhirnya tidak ada kaum muslimin yang tersisa kecuali Rasulullah ﷺ, Abu Bakar dan Ali bin Thalib *radhiallahuanhuma,* serta mereka yang ditahan olah kaum musyrikin.

Sementara itu, Rasulullah ﷺ tengah menunggu-nunggu saat-saat Allah mengizinkannya berhijrah. Abu Bakar yang saat itu telah bersiap-siap untuk hijrah, diminta Rasulullah ﷺ untuk ikut menemaninya.

Parlemen Quraisy (*Darunnadwah*)

Setelah mengetahui kepergian para sahabat Rasulullah ﷺ ke Madinah, kaum kafir Quraisy mengalami kekalutan. Bayang-bayang bahaya besar ada di depan mereka dan merasa bahwa keberadaan mereka secara idiologis dan ekonomi sangat terancam. Sebab mereka tahu betul pengaruh Rasulullah ﷺ terhadap para

sahabatnya untuk membela dan memperjuangkan aqidahnya, apalagi jika dengan kekuatan kaum muslimin Madinah yang kini telah bersatu setelah sekian lama dilanda pertikaian antara suku.

Di sisi lain, letak kota Madinah sangat strategis. Kota tersebut merupakan tempat lalu lalang kafilah dagang dari Yaman ke Syam. Sa'at itu penduduk Mekkah biasa melakukan perjalanan bisnis ke negri Syam dengan nilai perdagangan yang sangat tinggi. Dan semua itu sangat tergantung dengan kondisi keamanan di jalur tersebut.

Bertitik tolak dari hal itu, para pembesar Quraisy sepakat berkumpul untuk membicarakan cara paling efektif untuk menghadapi bahaya tersebut.

Maka pada hari Kamis 26 Shafar tahun 14 kenabian, diadakan pertemuan yang paling penting dalam sejarah suku Quraisy di *Daarunnadwah;* tempat yang biasa mereka pergunakan untuk bermusyawarah membicarakan masalah-masalah penting di tengah masyarakat.

Pada pertemuan tersebut, semua utusan dari suku-suku Quraisy berupaya memadamkan cahaya dakwah yang dibawa Rasulullah ﷺ. Hadir pula dalam pertemuan tersebut, seorang tua yang mengaku dirinya sebagai orang tua dari Nadj, sebenarnya dia adalah setan yang menyerupai manusia.

Setelah berembuk sekian lama, akhirnya mereka sampai pada kesepakatan untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Kesepakatan itu diambil setelah Abu Jahal menyampaikan pendapat tersebut; dengan cara setiap suku mengirimkan seorang pemudanya yang gagah perkasa serta dibekali sebilah pedang yang tajam. Kemudian mereka diperintahkan secara bersama membunuh Rasulullah ﷺ.

Pendapat inilah yang akhirnya disepakati, dan ternyata dikuatkan oleh orang tua dari Najd tadi.

Hijrahnya Rasulullah ﷺ

Ketika kesepakatan membunuh Rasulullah ﷺ telah diambil, malaikat Jibril segera memberitahu Rasulullah ﷺ tentang rencana makar mereka. Dia juga memberitahukan bahwa Allah ta'ala telah mengizinkannya untuk melakukan hijrah.

Rasulullah ﷺ segera menuju rumah Abu Bakar, di siang hari yang terik dan pada waktu yang biasanya jarang orang lalu lalang.

Sesampainya di rumah Abu Bakar, Rasulullah ﷺ meminta kepadanya agar tidak ada seorangpun keluarganya yang berada di dalam, karena dia akan menerangkan rencana perjalanan Hijrahnya kepadanya. Abu Bakar sangat gembira dengan dipilihnya dia sebagai teman yang mendampingi hijrah Rasulullah ﷺ.

Setelah itu Rasulullah ﷺ kembali ke rumahnya, menunggu datangnya malam.

Pengepungan Rumah Rasulullah ﷺ.

Pada saat yang bersamaan para pembesar suku Quraisy sudah bersiap-siap untuk melaksanakan rencana mereka. Rencana sudah mereka susun di siang harinya secara matang. Mereka telah memilih 11 orang dari masing-masing suku untuk menunaikan tugas tersebut.

Ketika gelap malam mulai tiba, mereka bergerak dengan mengintai rumah Rasulullah ﷺ, jika mereka melihat beliau telah tertidur, maka ekskusi tersebut akan mereka lakukan.

Berdasarkan kesepakatan, ekskusi tersebut akan mereka lakukan pada pertengahan malam. Mereka sangat yakin ekskusi tersebut akan berhasil dilaksanakan.

Namun di balik semua itu ada Allah Ta'ala yang selalu melindungi hamba-Nya dan berbuat sesuai kehendak-Nya. Dia berfirman :

﴿ وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَـٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾ ﴾ [سورة الأنفال]

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan daya upaya terhadapmu untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka memikirkan tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah sebaik-baik Pembalas tipu daya" **(QS. al-Anfal : 30)**

Maka pada waktu yang sangat kritis tersebut, Rasulullah ﷺ memerintahkan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk tidur di tempat tidurnya dengan menggunakan selimut yang biasa beliau gunakan.

Setelah itu Rasulullah ﷺ keluar menerobos kepungan mereka yang saat itu penglihatannya Allah cabut sehingga tidak melihat Rasulullah ﷺ. Bahkan beliau ﷺ sempat mengambil tanah dalam dua genggam tangannya dan menuangkannya di atas kepala-kepala mereka.

﴿ وَجَعَلْنَا مِنۢ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَـٰهُمْ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ ﴾ [سورة يس]

"Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat" **(QS. Yasin : 9)**

Kemudian pada malam itu juga, Rasulullah ﷺ berjalan menuju rumah Abu Bakar رضي الله عنه.

Sementara itu para pengepung rumah Rasulullah ﷺ masih menunggu-nunggu waktu pelaksaan ekskusi tersebut. Namun seseorang datang melewati tempat mereka, seraya bertanya: *"Apa yang kalian tunggu ?"*, mereka menjawab : *"Muhammad"*, orang

tersebut lantas berkata: *"kalian telah tertipu dan gagal, demi Allah, dia telah pergi meninggalkan kalian, dan dia telah menuangkan debu di atas kepala kalian"*. Mereka berkata : *"Demi Allah, kami tidak melihatnya"*, lalu mereka membersihkan debu dari kepala mereka.

Mereka segera masuk ke rumah dan melihat ada seseorang yang sedang tidur. Mereka mengira bahwa dia adalah Rasulullah ﷺ yang sedang tidur dibalik selimutnya. Namun ternyata yang tidur di tempat itu adalah Ali bin Abi Thalib ؓ.

Dari rumah menuju gua

Rasulullah ﷺ keluar dari rumahnya pada malam 27 Shafar tahun 14 kenabian. Lalu beliau mendatangi rumah sahabatnya; Abu Bakar ash-Shiddiq. Kemudian lewat pintu belakang, mereka berdua segera bertolak keluar Mekkah, sebelum terbit fajar.

Rasulullah ﷺ menyadari betul, bahwa ketika orang kafir Quraisy mengetahuinya hijrah ke Madinah, mereka akan dengan sekuat tenaga mencegahnya. Dan yang paling pertama mereka lakukan adalah mengejar Rasulullah ﷺ lewat jalur yang biasa digunakan untuk menuju Madinah, yaitu ke arah utara. Karena itu untuk menghindari kejaran mereka, Rasulullah ﷺ menempuh jalur yang berlawanan sama sekali, yaitu berjalan ke arah selatan, menuju ke negeri Yaman. Beliau dan Abu Bakar terus berjalan hingga sekian mil, sampai kemudian mereka tiba di gunung Tsur; gunung yang tinggi menjulang dengan jalan yang curam serta sulit didaki. Lalu pada ketinggian gunung tersebut mereka beristirahat di sebuah gua yang di kenal sebagai gua Tsur.

Di Gua Tsur

Sebelum masuk ke dalam gua, Abu Bakar melarang Rasulullah ﷺ masuk lebih dahulu sebelum dirinya, supaya jika terjadi sesuatu, hanya akan menimpa dirinya. Kemudian setelah masuk ke dalam gua, beliau mendapati banyak lobang di dalamnya, maka dia sobek kainnya untuk menyumpal lobang tersebut, hingga tersisa dua lobang yang tidak terdapat lagi sisa kain untuk menyumpalnya, akhirnya kedua kakinya dijulurkan untuk menutupi kedua lobang tersebut. Setelah itu baru beliau mempersilahkan Rasulullah ﷺ untuk masuk.

Maka masuklah Rasulullah ﷺ, lalu beliau berbaring dan tidur di atas pangkuannya. Sebagai bukti kecintaan Abu Bakar terhadap Rasulullah ﷺ, beliau tetap menahan kakinya menutupi lobang itu agar Rasulullah ﷺ tidak terbangun dari tidurnya meskipun kakinya dipatuk sesuatu dari dalam lobang tersebut, beliau tahan sakitnya hingga air matanya menetes mengenai wajah Rasulullah ﷺ hingga beliau terbangun. Setelah mengetahui sebabnya, maka Rasulullah ﷺ meludahi kaki beliau hingga hilang rasa sakitnya.

Di dalam gua tersebut mereka menetap selama tiga malam. Abdullah bin Abu Bakar as-Shiddiq, setiap malam menemui keduanya untuk menyampaikan berita yang dia dengar dari kaum Quraisy di siang harinya, lalu menjelang Fajar dia segera pulang, sehingga pagi harinya sudah berada di tengah masyarakat Mekkah tanpa menimbulkan kecurigaan.

Sementara itu, Amir bin Fuhairah -budak Abu Bakar- menggembala kambing di sekitar tempat tersebut, dia bertugas memberikan hasil perahan susu kambingnya kepada mereka berdua, juga untuk menghilangkan jejak Abdullah bin Abu Bakar dengan menggiring kambingnya pada bekas-bekas tapaknya.

Di sisi lain, kaum Quraisy sangat galau ketika mereka tidak juga dapat menemukan Rasulullah ﷺ hingga pagi hari. Mereka segera memukul Ali bin Abi Thalib ؓ, diseretnya dia ke Ka'bah dan ditahan di sana selama beberapa jam, namun mereka tidak mendapatkan berita apa-apa darinya. Merekapun mendatangi rumah Abu Bakar, juga tidak mendapatinya. Asma' yang ketika itu ditanya tentang keberadaan Abu Bakar, menyatakan tidak tahu, Abu Jahal menamparnya dengan keras, hingga anting-antingnya terlepas.

Kaum kafir Quraisy segera mengumumkan sayembara dengan hadiah seratus onta bagi siapa saja yang dapat menangkap Rasulullah ﷺ, hidup atau mati. Setelah pengumuman tersebut, semakin banyak orang mencarinya dengan sungguh-sungguh ke segala penjuru. Bahkan di antara mereka ada yang sudah tinggal beberapa langkah di depan gua Tsur. Abu Bakar sudah melihat kaki-kaki mereka tampak di mulut gua, seandainya mereka menunduk sedikit saja, niscaya mereka segera menemukannya.

Abu Bakar yang ketakutan, khawatir mereka akan menemukan Rasulullah ﷺ, namun beliau ﷺ menenangkan, dengan bersabda :

« مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاثْنَيْنِ اللَّهُ ثَالِثُهُمَا »

"Bagaimana pendapatmu ya Abu Bakar dengan dua orang di mana yang ketiganya adalah Allah".

Dan akhirnya para pencari itu meninggalkan tempat tersebut.

Menuju Madinah

Ketika upaya pencarian sudah mulai reda, Rasulullah ﷺ bersiap-siap berangkat menuju Madinah.

Sebelumnya Rasulullah ﷺ telah menyewa Abdullah bin Uraiqith al-Laitsi sebagai penunjuk jalan, mereka telah berjanji

untuk bertemu di depan gua Tsur setelah tiga malam berikutnya dengan dua hewan tunggangan.

Sementara itu, Asma binti Abu Bakar bertugas menyiapkan perbekalan makanan bagi keduanya. Untuk membawa dua tempat makanan dia harus memotong ikat pinggangnya menjadi dua, satu untuk mengikat ransum makanannya, dan satu lagi untuk dia pakai sebagai ikat pinggang. sehingga dia dikenal dengan sebutan "*Dzatunnithoqoin*" (Wanita pemilik dua ikat pinggang).

Setelah segala sesuatunya siap, berangkatlah Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ dengan penunjuk jalan Abdullah bin Uraiqith, yang saat itu masih kafir namun dipercaya oleh mereka.

Pertama-tama mereka lewat arah selatan menuju Yaman, kemudian ke arah barat menuju pantai, hingga sampai pada tempat yang tidak biasa dilalui orang, mereka merubah haluan ke arah utara dekat laut merah, lalu menempuh jalur yang tidak biasa dilalui manusia.

Di tengah perjalanan, mereka dikejar oleh Suraqah yang mengetahui berita perjalanan mereka dari seseorang. Namun ketika jarak mereka sudah sangat dekat, berkali-kali kuda yang ditunggangi Suraqah tersungkur tidak dapat berjalan, sampai akhirnya dia membatalkan rencananya untuk menangkap Rasulullah ﷺ.

Singgah di Quba

Pada hari Senin tanggal 8 Rabiul Awal tahun 14 kenabian atau tahun pertama Hijriah, Rasulullah ﷺ singgah di Quba. Di sana beliau menetap selama 4 hari dan membangun masjid Quba, lalu shalat di sana. Itulah masjid yang pertama kali dibangun dengan landasan taqwa setelah kenabiannya.

Ali bin Abi Thalib ؓ, setelah menyelesaikan urusan yang dipesankan Rasulullah ﷺ segera menyusul beliau hijrah ke Madinah dan menemuinya di Quba.

Pada hari Jum'at Rasulullah ﷺ meninggalkan Quba, untuk menuju Madinah, serombongan Bani Najjar mengawal perjalanan Rasulullah ﷺ. Setibanya di Bani Salim bin 'Auf mereka melakukan shalat Jum'at.

Masuk ke Kota Madinah.

Setelah selesai Jum'at, Rasulullah ﷺ memasuki kota Madinah. Pada saat itu nama kota Yatsrib diganti menjadi *Madinatur Rasul* (Kota Rasul), kemudian lebih mudah disebut sebagai Kota Madinah.

Beliau disambut dengan gegap gempita oleh kaum muslimin di Madinah, kebahagian dan kegembiraan sangat tampak di kalangan kaum muslimin ketika menyambutnya. Merekapun melantunkan bait-bait syair penyambutan yang semarak:

أَشْرَقَ الْبَدْرُ عَلَيْنَا   مِنْ ثَنِيَّاتِ الْوَدَاعِ

وَجَبَ الشُّكْرُ عَلَيْنَا   مَا دَعَا لِلّٰهِ دَاعِ

أَيُّهَا الْمَبْعُوثُ فِيْنَا   جِئْتَ بِالْأَمْرِ الْمُطَاعِ

Bulan Purnama telah terbit di atas kami
Dari Tsaniatil Wada'
Kami harus bersyukur
Atas apa yang dia serukan di jalan Allah
Wahai orang yang diutus untuk kami
Engkau datang membawa perkara yang harus dita'ati

Kalangan Anshar, meskipun mereka tidak kaya raya, berebut agar rumahnya menjadi tempat singgahan Rasulullah ﷺ. Setiap kali Rasulullah ﷺ berlalu di depan rumah mereka, tali hewan

tunggangannya mereka tarik-tarik, mengharap agar Rasulullah ﷺ singgah di rumahnya. Namun Rasulullah ﷺ meminta agar membiarkan ontanya berjalan sendiri.

Dibiarkanlah onta tersebut berjalan, hingga kemudian dia berhenti dan berdekam di tempat yang sekarang menjadi mesjid Nabawi, kemudian berjalan lagi sebentar, namun kembali lagi ke tempat semula.

Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya : *"Siapakah yang rumahnya paling dekat dari tempat ini ?"*. Abu Ayub berkata : *"Saya ya Rasulullah !"*. Akhirnya Rasulullah ﷺ singgah di rumah Abu Ayyub al-Anshari.

Beberapa hari kemudian, menyusul tiba isterinya; Saudah dan kedua anak beliau; Fatimah dan Ummu Kultsum, lalu Usamah bin Zaid, Ummu Aiman. Ikut juga bersama mereka Abdullah bin Abu Bakar yang membawa keluarga Abu Bakar, termasuk di dalamnya Aisyah *radiallahuanha.*

Rasulullah ﷺ berdoa :

« اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِيْنَةَ كَحُبِّنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ حُبًّا ، وَصَحِّحْهَا ، وَبَارِكْ فِي صَاعِهَا وَمُدِّهَا ، وَانْقُلْ حُمَاهَا فَاجْعَلْهَا فِي الْجُحْفَةِ »

"Ya Allah, berilah kami rasa cinta terhadap Madinah sebagaimana kami mencintai Mekkah, atau lebih dari itu, sebarkanlah kesehatan padanya. Berkahilah takaran dan ukurannya, pindahkanlah (penyakit) demamnya dan tempatkanlah di Juhfah"

Sampai di sini berakhirlah periode pertama bagian kehidupan Rasulullah ﷺ, yaitu Periode Dakwah di Mekkah.

FASE MADINAH

Komposisi Penduduk Madinah

Masyarakat Madinah ketika kedatangan Rasulullah ﷺ , terdiri dari tiga golongan.

1. **Kaum muslimin** yang terdiri dari kalangan Muhajirin (Para sahabat yang hijrah dari Mekkah) dan Anshar (Para sahabat penduduk asli kota Madinah).

   Meskipun mereka telah masuk Islam, namun tugas Rasulullah ﷺ tidak hanya sampai disitu, tapi bagaimana menata mereka menjadi muslim berkualitas yang memiliki pemahaman terhadap agamanya dan mampu merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat.

   Masalah lain yang dihadapi adalah kesenjangan sosial, antara kaum Anshar yang berada dan kaum Muhajirin yang miskin tidak memiliki harta benda.

2. **Kaum musyrikin.** Di antara mereka ada yang sudah ragu terhadap keyakinan syiriknya dan tidak menyimpan dendam kesumat terhadap Islam, sehingga banyak di antara mereka yang kemudian masuk Islam. Namun ada juga yang tetap memusuhi Islam dalam kesyirikannya, namun tidak berani berbuat apa-apa karena kekuatan kaum muslimin yang semakin besar.

   Akhirnya yang mereka lakukan adalah berpura-pura masuk Islam, sambil tetap menyembunyikan kekufuran dan kebenciannya terhadap Islam. Merekalah orang-orang munafiq, dengan tokohnya; Abdullah bin Ubay.

3. **Kaum Yahudi.** Mereka adalah orang-orang yang berasal dari ras Yahudi yang sudah bercampur baur dengan masyakat Arab Madinah, namun tetap menjaga aturan-aturan dan adat

istiadat mereka dan tentu saja keyakinannya. Merekalah yang selama ini menguasai perekonomian masyarakat Madinah dan dikenal sebagai orang-orang yang banyak memiliki keahlian.

Kedatangan Islam di kota Madinah mereka sikapi dengan pandangan kebencian dan kedengkian.

Di Madinah saat itu, terdapat tiga suku Yahudi yang terkenal, yaitu: **1- Bani Qoinuqa', 2- Bani Nadhir, 3- Bani Quraizhah.**

Kesemuanya memiliki karakteristiknya masing-masing untuk dihadapi dengan sikap berbeda namun tepat dalam rangka membangun masyarakat baru yang kokoh dan kuat.

MEMBANGUN MASYARAKAT BARU

Membangun Mesjid

Langkah pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ adalah membangun mesjid Nabawi. Lokasinya diambil di tempat berdekamnya onta Rasulullah ﷺ saat pertama kali beliau tiba di Madinah. Tanah tersebut dibeli dari dua orang anak yatim.

Pembangunan mesjid dimulai, dan Rasulullah ﷺ terlibat langsung di dalamnya, beliau mengangkat batu bata, seraya melantunkan bait :

اللّٰهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَهْ   فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَهْ

"Ya Allah, tidak ada kehidupan selain kehidupa akhirat
Ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin"

Hal tersebut tentu saja menambah semangat para sahabat untuk bekerja.

Kiblat mesjid menghadap ke Baitul Maqdis (Sebelum kiblatnya dirubah ke Masjidil Haram). Kedua sisinya dibuat dari batu, sementara dinding mesjid terbuat dari bata dan tanah. Sedang atapnya dari pelepah kurma dan tiangnya dari pangkal pohon Korma, sedang lantainya dihamparkan batu krikil dan pasir. Pintunya ada tiga. Panjang mesjid dari Kiblat hingga belakang

kurang lebih seratus hasta, begitu juga lebarnya. Pondasinya sekitar tiga hasta.

Selesai membangun mesjid, Rasulullah ﷺ membangun perumahan untuk isteri-isterinya, yang terbuat dari tanah liat dengan atap pelepah kurma. Kemudian beliau pindah dari rumah Abu Ayub al-Anshari.

Mesjid Nabawi pada saat itu, selain sebagai tempat shalat, juga merupakan tempat berkumpul kaum muslimin untuk membicarakan berbagai hal penting dan menyelesaikan berbagai perkara di antara mereka. Selain itu, berfungsi juga sebagai tempat tinggal bagi kalangan Muhajirin yang tidak mendapatkan tempat tinggal atau sanak saudara di Madinah.

Mempersaudarakan Kaum Muslimin

Langkah Rasulullah ﷺ berikutnya adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar. Hal tersebut terjadi di rumah Anas bin Malik. Saat itu berkumpul sembilan puluh orang, sebagian dari kalangan Anshar, dan sebagian lagi dari kalangan Muhajirin. Lalu Rasulullah ﷺ mempersaudarakan mereka satu persatu, untuk saling tolong menolong dan saling mewarisi. Hingga kemudian Allah menurunkan ayatnya :

﴿ وَأُوْلُوا۟ ٱلْأَرْحَامِ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ ﴾ [سورة الأنفال]

"Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabatnya)"

(QS. al-Anfal : 75)

Maka setelah itu, waris hanya diberikan kepada kerabat, namun persaudaraan mereka tetap berlaku.

Persaudaraan tersebut benar-benar diwujudkan oleh kaum muslimin dengan kesungguhan. Orang-orang Anshar sangat besar perhatiannya terhadap saudara-saudaranya dari kalangan Muhaji-

rin. Mereka sangat mengasihi saudaranya, mengorbankan hartanya, bahkan lebih mementingkan saudaranya walaupun mereka sendiri kesusahan (*itsar*). Sementara kaum Muhajirin menerimanya dengan sewajarnya, tidak menjadikannnya sebagai kesempatan yang berlebih-lebihan.

Diriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Rabi'.

Sa'ad berkata :

"Saya orang Anshar yang kaya, saya akan bagi dua harta saya, dan saya memiliki dua isteri, yang mana yang kamu suka, sebutkan saja, saya akan menceraikannya dan jika telah selesai iddahnya, nikahilah".

Namun dengan santun Abdurrahman bin 'Auf menjawab:

"Semoga Allah memberkahimu, keluargamu dan hartamu, mohon tunjukkan kepada saya di mana pasar Madinah ?".

Lalu Sa'ad meunjukkan kepadanya pasar Bani Qainuqa untuk melakukan kegiatan perdagangan di sana, dan tak beberapa lama dia sudah dapat menghasilkan keuntungan yang besar.

Tindakan mempersaudarakan ini sangat efektif dalam mengatasi problem kesenjangan sosial antara kaum Muhajirin dan Anshar.

Perjanjian Islam

Kemudian, Rasulullah ﷺ mengadakan perjanjian antar sesama muslim. Ada 16 butir isi perjanjian, yang secara umum berisi tentang perintah untuk bersatu dan saling tolong menolong, larangan menzalimi, menjaga kehormatan, jiwa dan menjadikan Allah serta Rasul-Nya sebagai rujukan dari semua perselisihan di antara mereka.

Dengan adanya perjanjian tersebut, kekuatan sendi-sendi masyarakat semakin kokoh. Bahkan tidak hanya sampai disitu,

Rasulullah ﷺ juga mendidik para sahabat agar menjadi pribadi-pribadi mu'min yang berkualitas, berjiwa suci, berakhlak mulia, menanamkan kasih sayang, bersaudara, beribadah dan taat kepada Allah Ta'ala.

Ketika salah seorang shahabat bertanya kepadanya: "Islam apa yang paling baik ?", Rasulullah ﷺ menjawab :

« تُطْعِمُ الطَّعَامَ ، وَتَقْرَأُ السَّلاَمَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ »

"Engkau memberi makan (orang lain) serta mengucapkan salam kepada orang yang engkau kenal dan yang tidak engkau kenal"

Dilain waktu beliau ﷺ bersabda :

« يَا أَيُّهَا النَّاسَ أَفْشُوا السَّلاَمَ ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ ، وَصِلُوا الأَرْحَامَ ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ وَالنَّاسُ نِيَامُ ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلاَمٍ »

"Wahai manusia, tebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah silaturrahim, shalatlah di waktu malam ketika orang lain tidur, kalian akan masuk syurga dengan tentram"

Dan di antara sabdanya juga :

« لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لاَ يَأْمَنُ جَارَهُ بَوَائِقَهُ »

"Tidak masuk syurga orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya"

« الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ »

"Orang muslim adalah orang yang orang-orang muslim (lainnya) selamat dari lisan dan tangannya"

"Tidaklah beriman seorang di antara kalian sebelum dia mencintai saudaranya sebagaima dia mencintai dirinya sendiri"

"Antar mu'min yang satu dengan mu'min lainnya, bagaikan bangunan, satu sama lain saling menguatkan"

Dan masih banyak hadits-hadits Rasulullah ﷺ lainnya yang besar pengaruhnya dalam menciptakan pola hubungan yang baik di tengah masyarakat muslim. Sehingga masyarakat pada zaman sahabat dikenal sebagai contoh masyarakat yang ideal dan menjadi panutan sepanjang sejarah.

Di sisi lain, kepribadian Rasulullah ﷺ sebagai pemimpin yang sangat agung, berwibawa dan berakhlak mulia, sangat besar perannya dalam mengarahkan masyarakat baru Madinah yang mampu mengatasi berbagai rintangan ke depannya.

Perjanjian Dengan Kaum Yahudi

Keberadaan kaum Yahudi sebagai bagian masyarakat Madinah tidak dapat dipungkiri. Walaupun mereka membenci Islam dalam dirinya, tapi sampai saat itu, mereka tidak menampakkan permusuhan. Karena itu, Rasulullah ﷺ merasa perlu mengadakan perjanjian dengan mereka untuk semakin menguatkan sendi-sendi masyarakat Madinah.

Inti dari perjanjian tersebut adalah, saling menjaga keamanan bersama, saling menasihati, saling membantu, saling membela dari serangan musuh, menghormati kepercayaannya masing-masing dan tidak boleh saling menyerang atau memusuhi, dan jika ada pertikaian di antara mereka, maka rujukannya adalah Allah Ta'ala dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, lengkaplah sudah, Rasulullah ﷺ telah membentuk satu masyarakat yang tertata sedemikian rupa sehingga memenuhi syarat untuk dikatakan bahwa masyarakat di Madinah ketika itu adalah sebuah negara berdaulat dengan kekuasaan yang sah dan Rasulullah ﷺ sebagai pemimpinnya.

PERANG MELAWAN ORANG KAFIR

Meskipun Rasulullah ﷺ serta para sahabat telah hijrah ke Madinah dan mulai mapan tinggal di sana, namun hal tersebut tidak membuat orang-orang kafir Quraisy berdiam diri. Mereka justru gencar melakukan ancaman dan rencana penyerangan.

Hal tersebut tidak dianggap remeh oleh Rasulullah ﷺ dan para sahabat, sehingga mereka selalu dalam keadaan siap siaga menghadapi kemungkinan terjadinya penyerangan.

Dalam kondisi yang menegangkan seperti itu, Allah Ta'ala menurunkan ayat.yang mengizinkan kaum muslimin berperang untuk menyingkirkan kebatilan dan menegakkan syi'ar Allah.

﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظُلِمُوا۟ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾﴾

"Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya, dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu" **(QS. al-Haj : 39)**

Namun demikian, setelah turunnya ayat tersebut, tidak serta merta Rasulullah ﷺ mengadakan peperangan terhadap kaum kafir Quraisy yang saat itu memang masih sangat kuat. Langkah pertama yang Rasulullah ﷺ lakukan adalah menguasai jalur

perdagangan kaum Quraisy antara Mekkah dan Syam. Untuk itu, Rasulullah ﷺ meletakkan dua strategi jitu :

Pertama, Mengadakan perjanjian dengan suku-suku di sekitar jalur perdagangan tersebut dan tidak mengganggu mereka.

Kedua, Membentuk dan mengirim tim-tim patroli untuk tugas pengintaian dan antisipasi kemungkinan terjadinya serangan musuh, juga untuk mengetahui seluk beluk jalan keluar kota Madinah atau jalan menuju Mekkah.

Tercatat beberapa kejadian pada waktu itu, dimana satu regu yang ditugaskan Rasulullah ﷺ melakukan patroli militer, dan nyaris sempat terjadi beberapa kali bentrokan, namun tidak sampai membesar. Sekaligus sebagai isyarat kepada kaum Yahudi dan Arab Badui akan kekuatan kaum muslimin juga peringatan bagi kaum Quraisy tentang hal tersebut .

Di antara tim yang cukup dikenal adalah tim yang dipimpin Abdullah bin Jahsy. Tim ini diutus pada bulan Rajab tahun ke-2 H, = tahun 624 M, terdiri dari 12 orang Muhajirin. Rasulullah ﷺ membekali tim ini dengan sepucuk surat yang tidak boleh mereka buka kecuali setelah perjalanan dua hari. Lalu setelah dua hari perjalanan surat tersebut mereka buka suratnya, isinya adalah :

"Jika kalian telah membaca suratku, berjalanlah menuju Nakhlah yang terletak antara Mekkah dan Tha'if, intailah rombongan Quraisy, dan informasikan kepada kami beritanya".

Karenanya tim ini dikenal dengan *Saraya Nakhlah.*

Namun, di luar rencana, tim ini melakukan penyergapan terhadap kafilah dagang Quraisy tersebut, sehingga ada di antara mereka yang terbunuh dan tertawan, serta harta mereka dirampas. Padahal saat itu masih bulan Rajab yang dikenal masyarakat Arab sebagai bulan suci yang tidak boleh ada pembunuhan dan peperangan, karenanya tindakan mereka tidak disetujui oleh Rasulullah ﷺ.

Orang-orang kafir yang mendengar berita itu, segera menyebarkan isu negatif bahwa kaum muslimin telah melanggar perintah Allah. Sehingga terjadi berbagai komentar dalam masalah ini.

Namun Allah Ta'ala menurunkan wahyu-Nya untuk menjawab tuduhan orang kafir tersebut :

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلشَّهْرِ ٱلْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ وَكُفْرٌۢ بِهِۦ وَٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِۦ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَٱلْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ ٱلْقَتْلِ ۗ ﴿٢١٧﴾ ﴾ [سورة البقرة]

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah : "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidil-Haram dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah (menganiaya dan menindas Islam dan kaum muslimin) lebih besar dosanya daripada membunuh" **(QS. al-Baqarah : 217)**

Ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa apa yang dilakukan kaum musyrikin selama ini terhadap kaum muslimin di tanah haram jauh lebih besar dan melanggar ajaran Allah Ta'ala daripada tindakan sejumlah sahabat waktu itu yang berperang di bulan haram.

Perubahan arah Kiblat

Pada bulan berikutnya, Sya'ban tahun 2 Hijriah, turun perintah Allah untuk merubah arah kiblat dari Baitul Maqdis (Palestina) ke Masjidil-Haram

Hal tersebut mengisyaratkan sebuah babak baru perjuangan Rasulullah ﷺ yang mengisyaratkan akan berhasil menundukkan kiblat tersebut dari tangan kaum musyrikin.

PERANG BADAR KUBRO
(Ramadhan, 2 Hijriah)

Perang Pertama Yang Sangat Menentukan

Sebab-Sebab Peperangan

Rasulullah ﷺ memerintahkan Thalhah bin Ubaidillah dan Sa'id bin Zaid menuju ke arah utara untuk tugas pengintaian. Setelah mereka tiba di sebuah tempat di *Haura'* dan menetap beberapa lama di sana, akhirnya mereka mendapatkan informasi akurat bahwa Kafilah dagang Abu Sufyan yang membawa hasil dagangan sangat banyak sedang dalam perjalanan pulang dari negeri Syam menuju Mekkah. Mereka segera kembali ke Madinah dan menginformasikan berita tersebut kepada Rasulullah ﷺ.

Bagi Rasulullah ﷺ, hal ini merupakan kesempatan emas untuk memberi pelajaran kepada kaum Quraisy; baik secara militer, politik maupun ekonomi.

Beliau segera mengumumkan kepada para sahabat, bagi siapa yang bersedia, hendaknya bersiap-siap menghadang kafilah dagang Quraisy. Rasulullah ﷺ tidak mewajibkan hal tersebut dan menyerahkan keputusannya kepada para sahabat. Karena itu, tidak semua sahabat saat itu menyambut seruan beliau ﷺ, mereka mengira hal tersebut sama seperti pengiriman pasukan sebelumnya

yang hanya memerlukan kekuatan kecil dan tidak mengira akan terjadi peperangan besar.

Akhirnya sahabat yang menyatakan kesediaannya berjumlah 314 orang saja. Itupun mereka tidak mempersiapkannya secara maksimal sebagaimana halnya menghadapi sebuah peperangan. Pasukan penunggang kuda hanya 2 orang, sedang onta yang tersedia berjumlah 70, dinaiki secara bergantian oleh 2 atau 3 orang. Kemudian berangkatlah mereka menuju Badar.

Sementara itu, Abu Sufyan -dengan kecerdikannya- yang mengepalai kafilah dagangnya sudah memperkirakan akan terjadinya sesuatu, karena itu, kehati-hatiannya selalu dijaga. Setelah bertanya ke sana ke mari, akhirnya dia dapat memastikan bahwa Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya akan menyergapnya. Seketika itu juga, dia sewa Dhomdhom bin Amr al-Ghifari untuk segera ke Mekkah meminta bantuan.

Setibanya di Mekkah, Dhomdhom berteriak dengan keras meminta kaum Quraisy untuk membela Abu Sufyan yang terancam serangan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Persiapan Pasukan Musyrikin.

Penduduk Mekkah segera bersiap-siap mengirim pasukannya untuk menyelamatkan kafilah dagang Abu Sufyan. Akhirnya terkumpul tentara dengan persenjataan lengkap berjumlah 1300 orang, 100 kuda, 600 baju besi dan sekian banyak onta yang tidak diketahui pasti jumlahnya. Panglima perang dipegang oleh Abu Jahal bin Hisyam.

Lalu berangkatlah mereka menuju kota Madinah. Namun di tengah perjalanan, mereka kembali menerima surat dari Abu Sufyan, bahwa kafilahnya berhasil menghindar dari sergapan Rasulullah ﷺ, karenanya dia meminta mereka kembali ke Mekkah.

Dengan kesombongannya, Abu Jahal menolak kembali ke Mekkah. Dia justru bersikeras membawa pasukannya ke Badar. Namun sebagian pasukannya yang berjumlah 300 orang ada yang kembali ke Mekkah dan tidak ikut dalam peperangan Badr.

Kini tentara Kafir Quraisy tinggal berjumlah 1000 orang.

Tentara Kaum Muslimin Dalam Kebimbangan.

Setelah mengetahui kedatangan pasukan Kafir Quraisy, dan mereka semakin dekat ke Badr, sementara kafilah Abu Sufyan telah menghindar semakin jauh tak terkejar, tentara kaum muslimin berada dalam kebimbangan. Akankah mereka harus menghadapi pasukan Abu Jahal yang jumlahnya jauh lebih besar dengan persenjataan lengkap, sementara mereka berjumlah sangat sedikit dengan persenjataan apa adanya ?.

Majelis Musyawarah dan Hasil Keputusan

Menghadapi kondisi yang kritis tersebut, Rasulullah ﷺ mengajak para sahabatnya bermusyawarah. Sebagian pasukan ada yang khawatir menghadapi pertempuran berdarah tersebut, sebagaimana Allah kisahkan dalam ayat-Nya :

﴿ كَمَآ أَخْرَجَكَ رَبُّكَ مِنۢ بَيْتِكَ بِٱلْحَقِّ وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ لَكَٰرِهُونَ ۝٥ يُجَٰدِلُونَكَ فِى ٱلْحَقِّ بَعْدَ مَا تَبَيَّنَ كَأَنَّمَا يُسَاقُونَ إِلَى ٱلْمَوْتِ وَهُمْ يَنظُرُونَ ۝٦ ﴾ [سورة الأنفال]

"Sebagaimana Tuhanmu menyuruhmu pergi dari rumahmu dengan kebenaran, padahal sesungguhnya sebagian dari orang-orang yang beriman itu tidak menyukainya. Mereka membantahmu tentang kebenaran sesudah nyata (mereka pasti menang), seolah-olah mereka dihalau kepada kematian, sedang mereka melihat (sebab-sebab kematian itu)". **(QS. al-Anfal : 5)**

Setelah bermusyawarah, akhirnya mereka sepakat menghadapi pasukan kafir Quraisy dan siap menanggung berbagai kemungkinan yang terjadi. Maka merekapun akhirnya melanjutkan perjalanannya untuk menghadapi pasukan musyrikin.

Kecerdikan Rasulullah ﷺ Menggali Informasi

Rasulullah ﷺ tetap berupaya mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang pasukan musuh, bahkan tampak dari sana bagaimana kecerdikan Rasulullah ﷺ menggali informasi dengan tetap menjaga rahasia dirinya.

Tidak jauh di sekitar markas pasukan kaum muslimin, Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ash-Shiddiq bertemu dengan seorang tua dari suku Arab. Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya tentang berita dua pasukan; Quraisy dan pasukan Muhammad ﷺ.

Orang tua tersebut balik berkata :
"Saya tidak akan kabarkan kalian sebelum kalian khabarkan siapa kalian ?"
"Jika kamu khabarkan kepada kami, kami akan khabarkan kepadamu (siapa kami)" Jawab Rasulullah ﷺ.
"Oh, jadi berita tukar berita ?"
"Ya"
Orang tua itu mulai mengabarkan bahwa jika semua informasi yang dia dengar benar, pasukan Muhammad sudah berada di tempat ini dan ini, sedang pasukan Quraisy sekarang sudah berada di tempat ini dan ini.

Setelah selesai mengabarkan hal tersebut, tak lupa orang tua tersebut bertanya kepada Rasulullah ﷺ: *"Dari mana kalian ?"*. Sambil pergi tergesa-gesa, Rasulullah ﷺ menjawab : *"Dari Ma' (Air)"* [1].

---

1. Yang Rasulullah ﷺ maksudkan air di sini adalah air mani. Artinya bahwa Rasulullah ﷺ dan juga semua manusia memang berasal dari setetes air mani.

Orang tua itu termangu-mangu, sambil bertanya-tanya; *"(Suku) Ma' yang mana ? Ma' yang di Irak ?"*.

Di lain waktu, pasukan kaum muslimin berhasil menangkap dua orang bocah yang sedang mengambil air untuk memberi minum pasukan Mekkah.

Terjadilah dialog antara Rasulullah ﷺ dengan kedua anak tersebut,

"Ada berapa jumlah mereka ?",
"Banyak", jawab mereka.
"Berapa persisnya ?"
"Kami tidak tahu"
"Berapa onta yang disembelih tiap hari ?"
"Kadang sembilan, kadang sepuluh"
"Kalau begitu jumlah mereka antara 900 hingga 1000 pasukan"[1].

Kaum muslimin lebih dahulu menempati lokasi strategis

Pasukan kaum muslimin terus bergerak menuju Badar agar tiba lebih dahulu dan dapat menguasai sumber-sumber air di Badr. Maka di waktu Isya, mereka tiba di sumber air terdekat dan berhenti di sana.

Khabab bin Munzdir sebagai ahli strategi militer bertanya kepada Rasulullah ﷺ ;

"Ya Rasulullah, bagaimana menurutmu tempat ini, apakah ini merupakan ketetapan Allah, sehingga kita tidak dapat maju atau mundur darinya atau ini cuma pendapatmu dan siasat perang?".

Sedangkan orang tua tersebut barangkali beranggapan Ma' disini adalah nama sebuah suku yang dikenal pada waktu itu. Ucapan seperti ini dikenal dengan istilah *Tauriyah*

1. Dengan perkiraan setiap satu onta cukup untuk 100 orang .

"Tidak, ini Cuma pendapat saya dan siasat perang", jawab Rasulullah ﷺ.

"Kalau begitu ya Rasulullah, ini bukan tempat yang cocok. Bangunkan pasukan untuk menuju mata air yang lebih dekat lagi dengan pasukan musuh, lalu kita bermarkas di sana dan kita rusak mata air lainnya, lalu kita buat kolam dan kita penuhkan dengan air, sehingga kita bisa minum sedang mereka tidak".

"Engkau telah memberikan pendapat (yang bagus)" puji Rasulullah ﷺ.

Akhirnya Rasulullah ﷺ dan pasukannya bangkit dan melakukan apa yang diusulkan Khabab bin Mundzir.

Setelah itu dibuatkan panggung untuk tempat Rasulullah ﷺ yang berfungsi sebagai pusat komando dan antisipasi jika terdesak, lalu dipilih seorang pemuda bernama Sa'ad bin Mu'adz sebagai pemimpin pasukan pengawal Rasulullah ﷺ di pusat komando tersebut.

Pada malam harinya Rasulullah ﷺ memberikan arahan-arahan kepada pasukan. Kemudian beliau melalui malamnya dengan shalat di sebuah pangkal pohon sementara kaum muslimin dapat tidur dengan tenang, penuh rasa percaya diri untuk menghadapi pertempuran keesokan harinya.

﴿ إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾ ﴾

[سورة الأنفال]

"(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penentraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk menyucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menakutkan hatimu dan memperteguh dengannya telapak kaki(mu)" **(QS. al-Anfal : 11)**

Malam itu tepatnya malam Jum'at, tanggal 17 Ramadhan, tahun ke-2 Hijriah.

Perpecahan Pada Tentara Quraisy dalam menghadapi Pertempuran.

Sementara itu, di kalangan pasukan Quraisy, terjadi perselisihan, antara mereka yang berniat mengurungkan peperangan, dengan mereka yang tetap bertekad untuk melanjutkan peperangan. Namun atas kemauan keras Abu Jahal, akhirnya mereka menetapkan untuk tetap mengadakan peperangan menghadapi pasukan Rasulullah ﷺ.

Kedua Pasukan Saling Berhadapan

Pada hari yang telah ditentukan, kedua pasukan yang telah siap berperang sudah saling berhadapan satu sama lain.

Rasulullah ﷺ segera menyiapkan pasukan perangnya, seraya berpesan kepada mereka agar tidak memulai peperangan kecuali ada komando khusus darinya.

Adu Tanding

Sebelum memulai peperangan, pasukan Quraisy mengeluarkan tiga tentaranya untuk mengajak adu tanding kepada pasukan Muslimin. Mereka adalah Utbah dan saudaranya; Syaibah bin Rabi'ah serta Walid bin 'Utbah.

Menanggapi hal tersebut, dari pasukan kaum muslimin, keluar tiga orang prajurit dari kalangan Anshar. Namun dengan sombong, mereka ditolak oleh ketiga prajurit Quraisy tersebut. Mereka meminta lawan yang sebanding dari suku mereka sendiri. Akhirnya Rasulullah ﷺ memerintahkan Ubaidah bin Harits, Hamzah bin Abdul-Muththalib serta Ali bin Abi Thalib untuk meladeni mereka.

Maka Ubaidah yang saat itu masih sangat muda menghadapi 'Utbah bin Rabi'ah, sementara Hamzah menghadapi Syaibah dan Ali bin Thalib menghadapi Walid bin Utbah.

Hamzah dan Ali tidak memerlukan waktu yang lama untuk mengalahkan dan membunuh lawannya, sementara Ubaidah baru dapat mengalahkan lawannya setelah dibantu oleh Hamzah dan Ali, sedangkan Ubaidah sendiri luka parah, dan kemudian meninggal seusai perang Badar.

Serangan Umum dari pihak musuh

Setelah perang tanding selesai, kaum musyrikin yang dipimpin para komandannya dengan beringas langsung menyerbu pasukan kaum muslimin. Namun dengan kesabaran, keteguhan dan mengharap pertolongan Allah Ta'ala, mereka bertahan menghadapi serbuan kaum musyrikin.

Rasulullah ﷺ yang menyaksikan pertempuran tersebut tak henti-hentinya berdoa dengan sungguh-sungguh kepada Allah Ta'ala agar diberikan kemenangan dan pertolongan hingga selendangnya jatuh dari pundaknya, bahkan beliau berdoa :

« اللَّهُمَّ إِنْ تَهْلَكْ هَذِهِ الْعِصَابَةُ الْيَوْمَ لاَ تُعْبَدُ ، اللَّهُمَّ إِنْ شِئْتَ لَمْ تُعْبَدْ بَعْدَ الْيَوْمِ أَبَداً »

"Ya Allah, jika pasukan ini kalah hari ini, maka Engkau tidak disembah, Ya Allah, jika Engkau kehendaki, Engkau tidak disembah lagi hari ini"

Abu Bakar mengembalikan selendang tersebut kepada Rasulullah ﷺ seraya berkata :

"Cukuplah ya Rasulullah, engkau telah memohon dengan sangat kepada Rabbmu".

Kemudian Allah Ta'ala mewahyukan kepada malaikat-Nya :

﴿ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبِّتُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ۚ سَأُلْقِى فِى قُلُوبِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلرُّعْبَ ﴾ [سورة الأنفال]

"Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkanlah (pendirian) orang-orang yang telah beriman. Kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir" **(QS al-Anfal : 12)**

Kemudian kepada Rasulullah ﷺ, Allah Ta'ala berfirman :

﴿ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴾ [سورة الأنفال]

"Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut" **(QS. al-Anfal : 9)**

Maka setelah itu, datanglah bantuan Allah Ta'ala berupa para malaikat yang datang dengan berbaris. Rasulullah ﷺ yang mengetahui hal tersebut sangat gembira dan segera memberitahu Abu Bakar yang berada di sampingnya tentang hal tersebut.

Serangan Balik dan Kekalahan Musuh

Setelah beberapa lama pasukan kaum musyrikin menyerbu, kaum muslimin terus bertahan dengan kokoh dan tidak dapat dilumpuhkan, bahkan banyak pasukan kaum musyrikin yang menemui ajalnya. Hal tersebut, tentu saja membuat mental kaum musyrikin menjadi jatuh.

Pada kondisi seperti itulah, Rasulullah ﷺ memberikan komando untuk melakukan serangan balik terhadap kaum musyrikin. Maka dengan semangat yang semakin membara, pasukan kaum muslimin balik menyerbu kaum musyrikin yang sudah melemah semangatnya.

Kekuatan kaum muslimin semakin besar dengan bantuan para malaikat dalam barisan mereka, sehingga banyak pasukan Quraisy yang tewas dan tidak diketahui siapa yang membunuhnya.

Akhirnya sedikit demi sedikit kekalahan kaum musyrikin semakin tampak, peperangan sudah mulai berakhir, pasukan kaum musyrikin banyak yang lari tunggang langgang dikejar-kejar kaum muslimin.

Tinggal Abu Jahal dan beberapa orang pasukannya yang melindunginya tetap bertahan dengan kesombongannya. Namun serbuan pasukan kaum muslimin yang bertubi-tubi, membuat mereka tumbang satu persatu, hingga akhirnya Abu Jahal terbunuh oleh dua orang anak muda yang bernama Mu'az bin Amr bin Al Jamuh dan Mu'awwiz bin Afra'.

Setelah kematian Abu Jahal, peperangan Badr berakhir dengan kekalahan besar di pihak kaum musyrikin. Di kalangan mereka terbunuh 70 orang, sebagian besar adalah para panglima perang dan tokoh-tokoh Quraisy dan yang tertawan juga 70 orang. Sedangkan di pihak kaum muslimin, ada 14 orang yang mati syahid.

Setelah Peperangan

Penduduk Mekkah menerima berita kekalahan pasukan mereka dengan kesedihan mendalam. Namun mereka dilarang meratapi sanak saudara mereka yang mati dalam perang Badr, agar kaum muslimin tidak bergembira dengan keadaan tersebut.

Ada kisah unik dalah hal ini. Ada orang tua dari mereka yang kehilangan tiga anaknya, sudah berhari-hari ingin menumpahkan kesedihannya. Namun karena dilarang meratap, hal tersebut dia tahan dalam dirinya. Hingga suatu hari terdengar suara ratapan wanita. Maka orang tersebut memerintahkan anaknya untuk menyelidiki, apakah kini sudah dibolehkan meratapi kematian. Ter-

nyata setelah diselidiki, wanita tersebut sedang meratapi ontanya yang hilang.

Setelah peperangan, Rasulullah ﷺ masih menetap di Badr selama tiga hari, saat itu sempat terjadi perbedaan di kalangan para sahabat tentang ghanimah perang. Karena ada sebagian sahabat yang langsung berhadapan dengan musuh dan mengumpulkan ghanimah, ada sebagian lagi yang menjaga Rasulullah sehingga tidak mendapatkan apa-apa. Akhirnya Rasulullah ﷺ minta semua ghanimah dikumpulkan.

Dalam hal ini turunlah wahyu dari Allah Ta'ala :

﴿ يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلْأَنفَالِ ۖ قُلِ ٱلْأَنفَالُ لِلَّهِ وَٱلرَّسُولِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١﴾ ﴾ [سورة الأنفال]

"Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang itu kepunyaan Allah dan Rasul, sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu, dan ta'atlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman" (QS. al-Anfal : 1)

Kembali ke Madinah dengan sambutan meriah

Setelah tiga hari, Rasulullah ﷺ dan pasukannya bergerak kembali ke Madinah dengan membawa ghanimah dan tawanan perang. Di tengah perjalanan harta rampasan perang yang sebelumnya beliau kumpulkan dibagi sama rata kepada pasukan-nya setelah sebelumnya diambil seperlimanya.

Setiba di Madinah, pasukan disambut meriah oleh kaum muslimin penduduk Madinah. Di sisi lain hal tersebut menimbulkan ketakutan musuh-musuh Islam di Madinah dan sekitarnya. Maka banyak di antara penduduk Madinah yang masuk Islam. Termasuk

di antaranya Abdullah bin Ubay dan kawan-kawannya menyatakan masuk Islam secara lahir (munafik).

Sejumlah tawanan perang Rasulullah ﷺ bagi kepada para sahabatnya dengan pesan agar diperlakukan dengan baik.

Soal Tawanan Perang

Mengenai kaum musyrikin yang menjadi tawanan perang, Rasulullah ﷺ meminta pendapat Abu Bakar dan Umar bin Khattab *radiallahuanhuma*. Abu Bakar berpendapat agar mereka memberikan tebusan untuk kebebasan mereka, sedangkan Umar berpendapat agar mereka semuanya dibunuh saja. Akhirnya Rasulullah ﷺ lebih condong kepada pendapat Abu Bakar.

Maka setiap tawanan diperintahkan untuk membayar empat ribu dirham sebagai tebusannya. Sedangkan mereka yang tidak memiliki harta, sebagai tebusannya diperintahkan untuk mengajarkan kaum muslimin baca tulis hingga mampu.

Namun demikian, keputusan yang Allah kehendaki sebenarnya adalah apa yang disampaikan oleh Umar bin Khattab. Maka keesokan harinya Allah turunkan ayat yang menegur keputusan tersebut, sebagaimana firman-Nya :

﴿ مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَن يَكُونَ لَهُۥٓ أَسْرَىٰ حَتَّىٰ يُثْخِنَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾ لَّوْلَا كِتَٰبٌ مِّنَ ٱللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَآ أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾ ﴾ [سورة الأنفال]

"Tidak patut, bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana . Kalau sekiranya tidak ada

ketetapan yang terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil" **(QS. al-Anfal : 67-68)**

Kisah tentang perang Badr ini banyak Allah kisahkan dalam surat al-Anfal.

Pengaruh Perang Badar

Kemenangan kaum muslimin di sisi lain, menimbulkan sikap permusuhan di berbagai kalangan :

1. **Kaum musyrikin Mekkah**, menyatakan secara terang-terangan kesiapan mereka untuk membalas kekalahan pada perang Badr.
2. **kelompok Yahudi,** se cara terang-terangan menampakkan kebencian terhadap kaum muslimin, meskipun mereka telah terikat perjanjian dengan kaum muslimin.
3. **Kaum Munafiq,** yaitu kelompok yang berpura-pura masuk Islam padahal sebenarnya mereka membenci dan memusuhi Islam, mereka tidak kalah berbahaya dari yang lain.
4. **Kelompok masyarakat Badui**, yang belum masuk Islam, yang merasa khawatir dengan kemenangan Islam akan membuat mereka tidak banyak berkutik untuk menjarah barang-barang dagangan para saudagar yang lewat di kampung-kampung mereka.

PERANG BANI QAINUQA'

Bani Qainuqa adalah salah satu suku Yahudi yang hidup di perkampungan khusus mereka di Madinah. Perang ini berawal dari kebencian kaum Yahudi atas kemenangan kaum muslimin terhadap orang kafir Quraisy. Dengan berbagai macam cara mereka menghembuskan perpecahan dan fitnah di kalangan kaum muslimin.

Rasulullah ﷺ berulang kali menasehati mereka dan menyerukan mereka kepada Islam. Namun hal tersebut justru semakin membuat mereka angkuh dan mengejek kaum muslimin. Namun Rasulullah ﷺ tetap bersabar atas ulah mereka.

Hingga suatu saat, ketika seorang wanita muslimah belanja di pasar mereka, orang-orang Yahudi melecehkannya dengan meminta agar wanita tersebut menyingkap jilbabnya. Tentu saja wanita tersebut menolaknya. Kemudian seorang penjual perhiasan mengikat ujung pakaiannya tanpa dia ketahui, sehingga ketika dia berdiri, tersingkaplah aurat wanita tersebut diiringi derai tawa orang-orang Yahudi di sekitarnya. Wanita itu berteriak, kemudian salah seorang sahabat datang menolong dan langsung membunuh pelakunya. Namun kemudian orang-orang Yahudi mengeroyok dan membunuhnya.

Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah ﷺ, beliau langsung mengumpulkan tentaranya, dan memberikan bendera kepada Hamzah bin Abdul Muththalib. Lalu mereka menuju Bani Qainuqa'. Ketika melihat kedatangan kaum muslimin, orang-orang Yahudi segera berlindung di balik benteng-benteng mereka. Pasukan Rasulullah ﷺ mengepung mereka dengan rapat selama 15 hari pada bulan Syawal hingga awal Dzul Qa'idah tahun ke-2 Hijriah.

Akhirnya Bani Qainuqa menyerah karena ketakutan melanda mereka. Lalu mereka menyerahkan keputusannya kepada Rasulullah ﷺ.

Abdullah bin Ubay bin Salul dengan gaya kemunafikannya membujuk Rasulullah ﷺ agar tidak membunuh mereka. Rasulullah ﷺ akhirnya mengusir mereka dari kota Madinah agar tidak tinggal berdampingan dengan kaum Muslimin.

Setelah itu masih ada lagi beberapa peperangan yang berhasil diatasi oleh Rasulullah ﷺ dan pasukannya.

Untuk lebih menunjukkan ketegasan Rasulullah ﷺ dalam masalah ini, beliau memerintahkan untuk membunuh Ka'ab bin al-Asyraf, seorang Yahudi yang paling dengki terhadap Islam dan kaum muslimin, dan secara terang-terangan sering menyakiti kaum muslimin. Hal tersebut semakin besar pengaruhnya karena dia orang terpandang di kaumnya, kaya raya dan penyair.

Tugas tersebut dilaksanakan oleh para sahabat yang dipimpin oleh Muhammad bin Maslamah. Hal ini semakin menambah kegentaran orang-orang Yahudi, bahwa Rasulullah ﷺ tidak segan-segan mengambil tindakan tegas jika ada yang bertindak sewenang-wenang terhadap kaum muslimin.

PERANG UHUD

Setahun sudah kaum musyrikin Mekkah mempersiapkan segala sesuatu untuk menuntut dendam kesumat mereka terhadap kaum muslimin di Madinah. Mereka menggalang kekuatan besar-besaran dan membuka pintu selebar-lebarnya bagi siapa saja yang ingin menyumbang dalam upaya tersebut. Mereka menyambutnya dengan penuh antusias, sehingga terkumpul seribu onta dan uang sebanyak lima puluh ribu dinar.

Dalam pada itulah Allah turunkan ayat-Nya :

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ لِيَصُدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ فَسَيُنفِقُونَهَا ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ ۗ ﴿٣٦﴾ ﴾ [سورة الأنفال]

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah, mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka dan mereka akan dikalahkan" **(QS. al-Anfal : 36)**

Setelah segala persiapan telah final, kaum musyrikin berhasil mengumpulkan 3000 pasukan dari suku Quraisy dan sekutu-sekutunya, bahkan mereka juga menyertakan pula kaum wanita sebanyak 15 orang agar pasukannya berperang sampai mati demi

menjaga martabatnya. Sementara itu hewan tunggangan yang tersedia berjumlah 3000 onta dan 200 kuda ditambah 700 baju besi.

Komando umum dipegang oleh Sufyan bin Harb, komandan penunggang kuda dipegang oleh Khalid bin Walid yang dibantu oleh Ikrimah bin Abu Jahal. Sedang bendera dipegang oleh Bani Abduddar.

Pasukan Quraisy mulai bergerak menuju Madinah.

Sementara itu, di Madinah, Rasulullah ﷺ menerima berita rinci tentang keadaan Pasukan Quraisy dari pamannya; Abbas yang mengirim utusannya ke Madinah. Penduduk Madinah diperintahkan bersiaga penuh. Kaum laki-lakinya selalu menyandang senjata walaupun mereka sedang shalat.

Pasukan Quraisy semakin mendekati kota Madinah, hingga akhirnya mereka singgah disebuah tempat dekat Jabal Uhud.

Di Madinah Rasulullah ﷺ berembuk dengan para sahabatnya tentang bagaimana cara menangkis serbuan Kafir Quraisy tersebut.

Majelis Musyawarah

Menghadapi kondisi yang genting tersebut, Rasulullah ﷺ mengajak para sahabat terpilih untuk bermusyawarah.

Pada awalnya Rasulullah ﷺ menawarkan agar kaum muslimin bertahan di Madinah, dengan tujuan jika kaum musyrikin masuk menyerbu, langsung dihalau oleh kaum muslimin dari balik-balik lorong dan kaum wanita dari atas rumah. Pendapat ini langsung disetujui oleh Abdullah bin Ubay bin Salul -sebagai gembong munafiq- yang saat itu hadir sebagai tokoh dari kaum Khazraj, namun persetujuannya bukan karena strategi perang, tapi lebih karena keinginannya untuk tidak ikut dalam peperangan dan tidak diketahui oleh kaum muslimin.

Akan tetapi sejumlah sahabat mengusulkan agar kaum muslimin keluar kota Madinah menghadapi pasukan kafir Quraisy, sekaligus untuk membuktikan bahwa mereka bukan kaum pengecut.

Rasulullah ﷺ akhirnya menerima usulan tersebut dan segera menyerukan kaum muslimin untuk bersiap-siap menghadapi pertempuran. Sebagai tanda kesiapannya, beliau ﷺ mengenakan baju besi dan melengkapinya dengan senjata.

Para sahabat yang tadinya setengah memaksa Rasulullah ﷺ keluar kota Madinah agak sungkan dan merasa menyesal atas desakan mereka. Namun dengan tegas Rasulullah ﷺ menjawab :

"Pantang bagi seorang Nabi yang telah mengenakan baju perang, menanggalkannya kembali hingga ketentuan Allah ditetapkan antara dia dengan musuhnya"

Pasukan kaum muslimin terdiri dari 1000 orang, 100 orang di antaranya mengenakan baju perang, dan 50 pasukan berkuda.

Abdullah bin Umi Maktum diperintahkan menjaga kota Madinah sekaligus memimpin shalat orang-orang yang masih tinggal di Madinah.

Pembelotan Abdullah bin Ubay dan Konco-Konconya.

Di tengah perjalanan ketika musuh sudah dekat dan mereka dapat saling memandang, Abdullah bin Ubay melakukan pembelotan. Dia bersama 300 orang pasukan membelot mundur dari pertempuran dengan alasan bahwa peperangan berarti membunuh diri sendiri, diapun mengungkit-ungkit sikap Rasulullah ﷺ yang lebih menuruti pendapat selain dirinya.

Sebenarnya yang diinginkan oleh orang-orang munafiq tersebut adalah terjadinya kekacauan dan kebimbangan di kalangan pasukan kaum muslimin. Dan hampir saja ini terjadi, namun Allah

Ta'ala segera meneguhkan hati mereka untuk melanjutkan pertempuran.

﴿ إِذْ هَمَّت طَّآئِفَتَانِ مِنكُمْ أَن تَفْشَلَا وَٱللَّهُ وَلِيُّهُمَا ۗ وَعَلَى ٱللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴾ [سورة آل عمران]

"Ketika dua golongan dari padamu ingin (mundur) karena takut, padahal Allah adalah penolong bagi kedua golongan itu. Karena itu hendaklah hanya kepada Allah saja orang-orang mu'min bertawakkal"

(QS. Ali Imran : 122)

Sedangkan terhadap orang-orang munafiq Allah ta'ala berfirman :

﴿ وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ نَافَقُوا۟ ۚ وَقِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا۟ قَـٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَوِ ٱدْفَعُوا۟ ۖ قَالُوا۟ لَوْ نَعْلَمُ قِتَالًا لَّٱتَّبَعْنَـٰكُمْ ۗ هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَـٰنِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ ﴿١٦٧﴾ ﴾ [سورة آل عمران]

"Dan supaya Allah mengetahui siapa orang-orang munafik. Kepada mereka dikatakan: "Marilah berperang di jalan Allah atau pertahankanlah (dirimu)". Mereka berkata : "Sekiranya kami mengetahui akan terjadi peperangan, tentulah kami mengikuti kamu". Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran daripada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan" **(QS. Ali Imran : 167)**

Rasulullah ﷺ beserta pasukannya yang tinggal 700 orang meneruskan perjalanannya menuju Gunung Uhud.

Sesampainya di Uhud beliau segera menyiapkan pasukannya. Beliau memilih 50 pasukan pemanah yang dipimpin oleh Abdullah

bin Jubair al-Anshari untuk mengambil posisi di sebuah bukit kecil yang kemudian dikenal sebagai *Jabal Rumaat* (Bukit pemanah), berjarak sekitar 500 meter dari markas utama pasukan kaum muslimin. Tujuannya adalah agar mereka melindungi kaum muslimin dan agar musuh tidak datang dari belakang mereka. Rasululah ﷺ berpesan kepada mereka agar jangan turun, apapun yang terjadi, sebelum mendapat perintah darinya.

Sementara itu sisa pasukan lainnya sebagian berada di sayap kanan dipimpin oleh Mundzir bin Amr, sebagian lagi di sayap kiri dipimpin oleh Zubair bin Awwam. Sedangkan barisan terdepan dipilih prajurit-prajurit yang dikenal ketangguhannya dan keberaniannya dalam berperang yang sebanding dengan jumlah 1000 orang.

Demikianlah pasukan kaum muslimin telah siap bertempur pada hari Sabtu pagi, 7 Syawwal 3 H.

Adapun pasukan kaum musyrikin disusun dengan cara berbaris. Komandan utamanya Sufyan bin Harb. Sayap kanan dipimpin oleh Khalid bin Walid yang ketika itu masih musyrik. Sedangkan sayap kiri dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal.

Sementara itu kaum wanita musyrik ikut juga berpartisipasi dengan memberi semangat pasukan. Mereka dipimpin oleh Hindun binti Utbah, isteri Abu Sufyan.

Memompa Semangat Jihad.

Sebelum pertempuran, Rasulullah ﷺ memberikan arahan kepada pasukannya untuk bersabar dan berjuang habis-habisan.

Lalu beliau mengeluarkan pedangnya seraya berkata :

"Siapa yang mengambil pedang ini dan memenuhi haknya ?".

Beberapa orang berebutan untuk mengambilnya. Hingga kemudian datang Abu Dujanah seraya berkata :

"Apa hak pedang tersebut ya Rasulullah ?".

"Engkau tebas wajah musuh dengannya hingga mereka tunduk". Sabda beliau

"Saya yang akan mengambilkan hak untuknya ya Rasulullah" Katanya dengan lantang.

Akhirnya pedang tersebut diberikan kepadanya.

Abu Dujanah terkenal pemberani, apabila sudah timbul amarahnya, maka dia memakai ikat kepala merah di kepalanya. Jika demikian, maka orang-orang mengetahui, bahwa dia akan berperang hingga mati.

Setelah mengambil pedang tersebut dan mengikatkan tali merah di kepalanya, dia berjalan di antara barisan dengan angkuh. Saat itu Rasulullah ﷺ bersabda :

"Sesungguhnya itu adalah cara jalan yang dibenci Allah, kecuali dalam kondisi seperti ini".

Awal Pertempuran

Pertempuran diawali oleh duel tanding. Saat itu Talhah bin Abi Talhah al-Abdari dari pasukan kaum musyrikin keluar menantang duel pasukan kaum muslimin. Dia terkenal sebagai tentara paling berani dari Quraisy. Karena itu kaum muslimin menahan diri, hingga akhirnya keluar Zubair bin Awwam yang langsung lompat menyerangnya bak seekor singa. Tak berapa lama kemudian Talhah tersungkur di tanah menemui ajalnya.

Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin bertakbir menyambut kemenangan tersebut sambil bersabda:

"Sesungguhnya setiap nabi memiliki Hawary (pengikut setia). Dan Hawary-ku adalah Zubair".

Setelah pertarungan tersebut, peperangan mulai berkecamuk antara kedua belah pihak.

Pada awalnya peperangan dikuasai oleh kaum muslimin, meskipun jumlah mereka sangat sedikit. Pembawa panji-panji kaum musyrikin satu demi satu berguguran ditebas oleh senjata kaum muslimin, hingga panji tersebut jatuh dan tidak ada yang memungutnya kembali.

Di sisi lain Abu Dujanah yang mendapat pedang Rasulullah ﷺ untuk ditunaikan hak-haknya maju merangsek musuh dan membunuh siapa saja orang kafir yang menghadangnya. Begitu pula dengan Hamzah bin Abdul Muththalib yang berperang bagaikan singa lapar, menyerbu hingga ke tengah-tengah pasukan kafir.

Tak ketinggalan, regu pemanah memberikan andil besar dalam pertempuran, di mana mereka dapat menahan laju pasukan kaum musyrikin yang dihujani oleh panah-panah kaum muslimin dari atas bukit. Sesuatu yang tidak dikira sama sekali oleh musuh.

Secara keseluruhan kaum muslimin berperang dengan semangat tempur yang tinggi dan keimanan yang kuat, sehingga praktis mereka dapat menguasai pertempuran.

Terbunuhnya Hamzah bin Abdul Muththalib

Namun di tengah berkecamuknya perang. Musibah menimpa kaum muslimin. Yaitu terbunuhnya Singa Allah; Hamzah bin Abdul Muththalib oleh seorang budak yang bernama Wahsyi yang secara khusus diperintahkan tuannya untuk membunuhnya dengan janji dimerdekakan.

Namun demikian, kaum muslimin tetap dapat menjaga kesolidannya sehingga kaum musyrikin sedikit demi sedikit terdesak dan banyak di antara mereka yang berguguran.

Kesalahan Fatal Regu Pemanah

Seteleh melihat pasukan musyrikin kocar kacir meninggalkan medan pertempuran dan pasukan kaum muslimin mulai mengumpulkan ghanimah, regu pemanah lupa akan tugas utamanya karena tergoda oleh harta dunia.

Merekapun turun dari bukit tersebut untuk turut mengumpulkan ghanimah, padahal Rasulullah ﷺ telah berpesan untuk tidak meninggalkan posisi mereka apapun yang terjadi sebelum mendapat perintah darinya. Pemimpin merekapun; Abdullah bin Jubair telah memperingatkan untuk tidak melanggar perintah Rasulullah ﷺ. Namun cinta dunia waktu itu telah menguasai diri sebagian pasukan. Maka turunlah 40 dari 50 pasukan untuk turut mengumpulkan ghanimah, sementara sisanya tetap bertahan di tempat mematuhi komandannya.

Khalid bin Walid Mengepung dari Belakang

Khalid bin Walid, ketika menyaksikan kejadian tersebut, segera berjalan memutar membawa sebagian pasukannya hingga berada di belakang pasukan kaum muslimin. Mereka segera menghabisi pasukan pemanah; Abdullah bin Zubair dan sahabat-sahabatnya. Setelah itu mereka mendatangi pasukan kaum muslimin dari belakang dengan berteriak sekeras-kerasnya.

Mendengar suara tersebut, pasukan kaum musyrikin yang awalnya terdesak dan jatuh mental, menjadi bangkit lagi semangatnya. Bendera kaum musyrikin segera diambil dan diangkat, lalu mereka balik menyerbu kaum muslimin. Kini pasukan kaum muslimin terkepung dari arah belakang dan depan, tidak ada pasukan pemanah yang melindungi mereka.

Pasukan kaum muslimin akhirnya kacau balau, banyak di antara mereka yang terdesak, lari ke bukit-bukit, ada juga yang pulang ke Madinah.

Rasulullah ﷺ Mengambil Sikap Berani

Saat itu Rasulullah ﷺ dikelilingi oleh sekelompok kecil pasukan kaum muslimin yang berjumlah 9 orang sahabat di barisan belakang pasukan kaum muslimin. Melihat pasukannya terdesak, Rasulullah ﷺ segera berteriak kepada Mereka :

"Wahai hamba-hamba Allah".

Rasulullah ﷺ tahu bahwa suaranya akan lebih dahulu di dengar oleh orang kafir sebelum pasukan kaum muslimin.

Maka serta merta pasukan kaum kafir yang mendengar suara Rasulullah ﷺ, segera mencarinya untuk membunuhnya. Sebab dengan membunuh Rasulullah ﷺ, peperangan ini dapat mereka menangkan.

Saat itulah muncul isu di tengah pasukan kaum muslimin, bahwa Rasulullah ﷺ telah terbunuh. Sebagian kaum muslimin langsung jatuh mentalnya, di antara mereka ada yang melempar senjatanya dan menyerah, bahkan ada yang berpikir untuk minta perlindungan kepada Abdullah bin Ubay.

Namun ada sejumlah sahabat yang segera meluruskan keadaan, di antaranya Anas bin Nadhir. Ketika beliau menemukan mereka yang sudah patah semangat, beliau berkata :

"Apa yang kalian tunggu ?",
"Rasulullah ﷺ telah terbunuh", jawab mereka.
"Kalau begitu untuk apa lagi kalian hidup setelah kematiannya, matilah kalian sebagaimana matinya Rasulullah ﷺ!". Jawab Anas

Demikianlah para sahabat kembali memompa semangat juang kaum muslimin, sehingga mereka kembali sadarkan diri, semangat

dan keberanian mereka bangkit lagi. Lalu mereka ambil lagi senjata-senjata mereka untuk membendung laju pasukan kafir yang saat itu sedang menuju markas Rasulullah ﷺ.

Perjuangan Melindungi Rasulullah ﷺ

Sembilan orang sahabat yang melindungi Rasulullah ﷺ berjuang mati-matian untuk menangkis setiap serangan yang diarahkan kepada beliau ﷺ. Akhirnya satu demi satu mereka berguguran. Tinggallah dua orang yang berada di sisi Rasulullah ﷺ; Talhah bin Ubaidillah dan Sa'ad bin Abi Waqash. Keduanya melindungi mati-matian Rasulullah ﷺ dari serangan kaum musyrikin. Hari itu merupakan hari yang paling genting dalam kehidupan Rasulullah ﷺ.

Akhirnya tak urung juga, akibat serangan yang bertubi-tubi, Rasulullah ﷺ mengalami luka di bagian pelipis dan rahangnya, sehingga darah segar mengucur dari wajahnya. Saat itu Rasulullah ﷺ bersabda :

"Bagaimanakah suatu kaum akan selamat kalau mereka telah melukai Nabi mereka ?".

Saat itu Allah turunkan ayat-Nya :

﴿ لَيْسَ لَكَ مِنَ ٱلْأَمْرِ شَىْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَٰلِمُونَ ﴿١٢٨﴾ ﴾

[سورة آل عمران]

"Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka, karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim" **(QS. Ali Imron : 128)**

Rasulullah ﷺ pun berdoa untuk mereka :

« اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لاَ يَعْلَمُوْنَ »

"Ya Allah, ampunilah kaumku, karena mereka tidak mengetahui"

Seketika itu, pasukan kaum muslimin mendatangi Rasulullah ﷺ yang sedang terkepung oleh kaum musyrikin. Mereka berusaha sekuat tenaga melindungi Rasulullah ﷺ dari serbuan kaum musyrikin. Di antara mereka adalah: Mush'ab bin Umair, Ali bin Abi Thalib, Sahl bin Hanif, Malik bin Sinan, Umar bin Khattab dan Abu Thalhah.

Di tengah situasi genting tersebut, Mush'ab bin Umair yang tengah mempertaruhkan nyawanya melindungi Rasulullah ﷺ seraya membawa panji-panji kaum muslimin, terbunuh oleh Ibnu Qami'ah yang dia kira bahwa Mush'ab adalah Rasulullah ﷺ karena wajahnya yang mirip. Sehingga setelah berhasil membunuhnya, Ibnu Qamiah segera berteriak : *"Sungguh, Muhammad telah terbunuh!"*.

Isu ini, kembali membuat pasukan kaum muslimin panik dan mengendur semangatnya, namun pada saat yang bersamaan, hal tersebut membuat serangan kaum musyrikin menjadi kendur juga.

Melihat hal tersebut, Rasulullah ﷺ langsung menyelinap ke tengah-tengah kaum muslimin, namun beliau ﷺ meminta mereka untuk tidak memberitahu keberadaannya agar tidak disadari oleh kaum musyrikin. Kemudian dengan teratur mereka mundur dari medan pertempuran dan berlindung di celah-celah gunung Uhud. Kaum musyrikin yang mengetahui gerak mundur teratur pasukan kaum muslimin, segera menyerbu. Namun dengan keberanian luar biasa para sahabat menangkis setiap serangan untuk melindungi Rasulullah ﷺ. Akhirnya selamatlah kaum muslimin dari kejaran mereka. Kaum musyrikpun menghentikan pengejaran dan bersiap-siap kembali ke Mekkah.

Namun sebelum itu, mereka melampiaskan dendamnya terhadap kaum muslimin dengan menyayat-nyayat mayat pasukan kaum muslimin yang ada. Bahkan Hindun binti Utbah menyayat

tubuh Hamzah untuk diambil hatinya. Dia berupaya mengunyahnya, namun hal tersebut tidak kuasa dia lakukan, akhirnya dia muntahkan kembali.

Setelah kaum musyrikin dipastikan meninggalkan medan pertempuran dan kembali ke Mekkah. Pasukan kaum muslimin langsung memeriksa para sahabat yang telah menjadi Syuhada, semua berjumlah 70 orang.

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan agar para syuhada Uhud tersebut dikumpulkan dan dikuburkan di tempat itu juga tanpa dimandikan dan tetap dengan pakaian yang mereka kenakan.

Beliau ﷺ bersabda :

"Sayalah saksi bagi mereka, sesungguhnya siapa saja yang terluka di jalan Allah Ta'ala niscaya akan Allah bangkitkan di hari kiamat, lukanya mengucur dengan warna darah, namun baunya, bau minyak kesturi".

Pada kesempatan itu, kaum muslimin mencari-cari mayat Hanzolah, akhirnya mereka mendapatkannya di suatu tempat namun tampak adanya bekas siraman air. Rasulullah ﷺ segera memberitahukan bahwa malaikat telah memandikannya. Maka dia kemudian dikenal dengan sebutan : *Ghasiilul Malaikah* (Yang dimandikan malaikat).

Setelah ditanya kepada keluarganya, jelaslah masalahnya, bahwa Hanzolah adalah pengantin baru. Ketika panggilan jihad diserukan, saat itu beliau sedang berada di 'pangkuan isterinya. Maka dia langsung bangkit memenuhi seruan tersebut. Di tengah pertempuran, beliau maju menerobos kekuatan musuh, hingga hampir membunuh panglima musuh, namun sebelum berhasil membunuhnya, dia lebih dahulu terbunuh menemui syahidnya.

Mayat kaum muslimin sungguh sangat mengenaskan. Tubuh mereka tercabik-cabik, bahkan banyak di antara mereka yang

pakaiannya tidak dapat menutup seluruh tubuhnya seperti yang terjadi pada Mush'ab bin Umair. Apabila ditutup kepalanya, tampak kakinya, jika ditutup kakinya tampak kepalanya, akhirnya Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menutup bagian kakinya dengan rerumputan.

Rasulullah ﷺ sangat sedih hatinya ketika melihat jasad Hamzah. Hingga ketika saudara perempuannya akan melihatnya, Rasulullah ﷺ perintahkan untuk mencegahnya. Namun karena Shafiah bersikeras melihatnya dan berjanji untuk bersabar. akhirnya Rasulullah ﷺ mengizinkan.

Kemudian, pasukan muslimin pulang menuju Madinah dengan kesedihan mendalam. Mereka segera menemui keluarga para syuhada untuk menyampaikan berita duka tersebut. Namun banyak di antara mereka yang tetap menjaga kesabarannya. Bahkan banyak pula di antara mereka yang menganggap ringan musibah tersebut setelah mereka mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ pulang dengan selamat.

Diriwayatkan bahwa ada seorang wanita dari Bani Dinar, suaminya, saudaranya, bapaknya gugur sebagai syahid dalam perang Uhud, ketika diberitahu kepadanya tentang berita duka tersebut, dia balik bertanya :

"Apa yang dialami Rasulullah",

"Al-hamdulillah, seperti yang engkau inginkan, beliau dalam keadaan baik-baik saja", jawab mereka.

"Perlihatkan kepada saya orangnya", lalu mereka menunjukkannya kepada Rasulullah ﷺ.

Maka setelah itu dia berkata :

"Semua musibah, setelah engkau selamat adalah ringan"

Perang Uhud dalam al-Quran.

Allah Ta'ala banyak memberikan pelajaran bagi kaum muslimin dalam al-Quran dari perang tersebut. Tercatat dalam surat Ali Imran, sebanyak 60 ayat Allah membicarakan perang Uhud dari sejak kejadian pertama kali :

﴿ وَإِذْ غَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ ٱلْمُؤْمِنِينَ مَقَـٰعِدَ لِلْقِتَالِ ۗ ﴿١٢١﴾ ﴾ [سورة آل عمران]

"Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan para mu'min pada beberapa tempat untuk berperang". **(QS. Ali Imran : 121)**

Kemudian ayat-ayat itu ditutup dengan ayat yang berisi pelajaran umum dari peperangan tersebut;

﴿ مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿١٧٩﴾

[سورة آل عمران]

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan orang yang buruk (munafik) dari yang baik (mu'min). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepadamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara Rasul-Rasul-Nya. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya; dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar" **(QS. Ali Imron : 179)**

Pelajaran Lain dari Perang Uhud:

- Akibat perbuatan maksiat dan melanggar aturan yang telah ditetapkan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pasukan pemanah.

- Para rasul dalam dakwahnya juga mendapatkan ujian dan kadang kekalahan. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa mereka juga adalah manusia biasa yang tidak tertutup kemungkinan mengalami apa yang umum dialami manusia.

- Dengan adanya cobaan tersebut, kaum muslimin dapat mengetahui siapa di antara mereka yang teguh dalam perjuangannya dan siapa yang keimanannnya hanya terbatas ucapannya saja (munafiq).

- *Syahadah* (mati dalam pertempuran di jalan Allah) merupakan kedudukan tertinggi bagi mujahid di jalan Allah Ta'ala.

- Perjuangan menghadapi kaum kafir juga harus menyertakan sebab-sebab yang dapat mendatangkan kemenangan tersebut.

KEJADIAN ANTARA PERANG UHUD DAN AHZAB

Perang Uhud meninggalkan pengaruh negatif bagi kewibawaan kaum muslimin. Beban kaum muslimin semakin berat, sementara kekuatan mereka di mata musuhnya dianggap lemah. Bahaya di sekeliling kota Madinah mengintai dari kanan kiri; Orang-orang Yahudi, kaum munafik dan para suku Badui Arab sudah mulai menampakkan permusuhannya.

Bani Asad

Tidak sampai dua bulan berlalu dari perang Uhud, Bani Asad telah siap melakukan penyerangan ke Madinah. Namun Rasulullah ﷺ segera mendahului mereka dengan mengirim 150 pasukannya untuk melakukan serangan mendadak ke suku tersebut. Akhirnya merekapun dapat segera ditaklukkan.

Tragedi ar-Raji'

Pada bulan Shafar tahun ke 4 H. Utusan dari suku 'Adl dan Qoroh mendatangi Rasulullah ﷺ. Mereka minta kepadanya agar dikirimkan para sahabat yang dapat mengajarkan al-Quran dan ajaran agama kepada mereka. Maka Rasulullah ﷺ m engutus 10 orang sahabat yang dipimpin oleh 'Ashim bin Tsabit.

Namun di tengah perjalanan, tepatnya di sebuah tempat bernama ar-Raji', para sahabat dikhianati, lalu dengan bantuan suku di daerah tersebut mereka dibunuh, kecuali Khubaib dan Zaid bin Datsinah yang mereka bawa ke Mekkah lalu mereka jual di sana, karena kedua sahabat inilah yang telah membunuh tokoh-tokoh Kafir Mekkah pada perang Badr.

Khubaib ditahan oleh kaum musyrikin Mekkah. Akhirnya disepakati untuk membunuhnya. Maka digiringlah beliau ke

Tan'im. Ketika hendak di salib, beliau meminta waktu shalat dua rakaat. Setelah salam beliau berkata :

"Demi Allah, seandainya tidak khawatir kalian mengatakan bahwa aku takut, niscaya akan aku tambah rakaatnya".

kemudian beliau berdoa :

« اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا ، وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا ، وَلاَ تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا »

"Ya Allah hitunglah jumlah mereka, binasakanlah mereka, dan jangan sisakan seorangpun di antara mereka"

Lalu Abu Sufyan berkata kepadanya :

"Sukakah engkau jika Muhammad sekarang ada di sisi kami dan kami tebas batang lehernya sedangkan kamu berada di tengah-tengah keluargamu ?",

Segera dia menjawab :

"Demi Allah, sungguh aku tidak rela jika aku berada di tengah keluargaku, sedangkan Muhammad berada di tempatnya terkena duri yang menyakitinya".

Akhirnya Khubaib dibunuh, kemudian disalib.

Sedangkan Zaid bin Datsinah dibeli oleh Sofwan bin Umayyah, lalu dibunuhnya dengan keji.

Tragedi Bi'r Ma'unah

Pada bulan yang sama dari tragedi ar Raji', terjadi lagi tragedi serupa yang lebih memilukan. Yaitu yang dikenal dengan Tragedi Bi'r Maunah.

Tragedi ini berawal dari permintaan Barra' bin 'Amir bin Malik, agar Rasulullah ﷺ mengirim para sahabatnya ke negeri Najd untuk menyampaikan dakwah Islam di sana.

Mulanya Rasulullah ﷺ tidak bersedia karena khawatir akan keselamatan mereka. Namun, setelah Barra' memberikan jaminan perlindungan kepada mereka, akhirnya Rasulullah ﷺ mengutus 70 orang sahabat pilihan yang memiliki ilmu dan keutamaan.

Di tengah perjalan, di sebuah tempat bernama *Bi'r* (Sumur) Ma'unah, rombongan para sahabat beristirahat. Kemudian dari sana, rombongan sahabat mengutus Harom bin Milhan untuk mengirim surat Rasulullah ﷺ kepada Amir bin Thufail. Namun setelah menerima surat tersebut dia tidak memperhatikannya sama sekali, bahkan menyuruh seseorang untuk membunuh Harom bin Milhan. Ketika terbunuh, Harom sempat berucap :

« اللّٰهُ أَكْبَرُ ، فُزْتُ وَرَبِّ الْكَعْبَةِ »

"Allah Maha Besar, aku telah beruntung demi (Allah) Tuhannya Ka'bah"

Tidak hanya sampai disitu penghianatan Amir bin Thufail, dia bahkan menyerukan Bani Amir untuk menyerang sisa rombongan yang lain, namun mereka tidak menyambutnya. Kemudian Amir mengajak Bani Salim, mereka menyambutnya. Maka berangkatlah suku 'Ashiyah, Ra'l dan Dzakwan untuk mengepung sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ dan membantai mereka semuanya kecuali seorang sahabat yang pura-pura mati di tengah para sahabat lainnya yang terbunuh.

Mendengar berita tersebut, semakin dalam luka yang dialami Rasulullah ﷺ, apalagi karena hal tersebut terjadi akibat sebuah penghianatan.

Maka setelah itu, Rasulullah ﷺ melakukan qunut *Nazilah* dalam shalat-shalatnya; beliau mendoakan kehancuran bagi suku-suku yang telah membantai para sahabat Rasulullah ﷺ. Hal tersebut berlangsung selama 30 hari.

PERANG BANI NADHIR

Perang ini bermula dari rencana busuk orang-orang Yahudi untuk membunuh Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ berada di perkampungan Bani Nadhir, kaum Yahudi dari suku tersebut berencana membunuhnya dengan menimpakan batu besar di atas kepala Rasulullah ﷺ dari atap rumah.

Namun atas izin Allah, malaikat Jibril memberitahukan Rasulullah ﷺ atas rencana tersebut. Maka beliau segera meninggalkan tempat tersebut diikuti para sahabatnya yang kebingungan dengan tindakan Rasulullah ﷺ.

Setelah kejadian tersebut, Rasulullah ﷺ segera mengutus Muhammad bin Maslamah ke Bani Nadhir untuk menyampaikan keputusan Rasulullah ﷺ atas rencana busuk mereka terhadap dirinya.

Rasulullah ﷺ memutuskan agar mereka keluar dari Madinah dalam jangka waktu 10 hari. Setelah hari itu, maka yang masih tetap berada di tempat mereka sekarang akan dibunuh.

Pada awalnya mereka akan menuruti keputusan Rasulullah ﷺ dan siap-siap untuk berangkat meninggalkan tempat tersebut. Namun tokoh munafiq; Abdullah bin Ubay, memprovokasi mereka untuk tetap bertahan di benteng mereka dan dia berjanji membantu mereka dengan 2000 tentara yang siap berjuang bersama mereka, begitu juga menurutnya Bani Quraizah dan Bani Gathafan siap membantu.

Allah abadikan hal ini dalam surat al-Hasyr :

﴿ لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ ﴿١١﴾ ﴾ [سورة الحشر]

"Sesungguhnya, jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu" **(QS. al-Hasyr : 11)**

Provokasi tokoh munafik tersebut membuat kaum Yahudi mengurungkan niatnya. Mereka akhirnya tetap bertahan di bentengnya, bahkan menantang Rasulullah ﷺ untuk mengambil tindakan apa saja.

Sebenarnya kaum muslimin merasa berat menghadapi hal tersebut, sebab menyerang kaum Yahudi di bentengnya yang kokoh dan dilindungi oleh perkebunan Korma sangat beresiko. Namun kepedihan yang dialami oleh kaum muslimin atas tragedi Bi'r Ma'unah akibat penghianatan, membuat mereka bertekad untuk memerangi kaum Yahudi Bani Nadir tersebut, apapun resikonya.

Maka Rasulullah ﷺ beserta pasukannya berangkat menuju perkampungan Bani Nadhir. Beliau menyerahkan panji pasukan kepada Ali bin Abi Thalib ؓ, sedangkan urusan di Madinah diserahkan kepada Abdullah bin Umi Maktum ؓ .

Setiba di sana, Rasulullah ﷺ melakukan pengepungan. Kaum Yahudi segera berlindung di bentengnya sambil melemparkan panah-panah dan batu-batu ke arah kaum muslimin. Mereka juga terbantu dengan lebatnya pepohonan di sekitar benteng mereka. Karena itu Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menebang pohon-pohon tersebut. Dalam hal ini Allah Ta'ala berfirman :

﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴿٥﴾ ﴾

[سورة الحشر]

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah" **(QS. al-Hasyr : 5)**

Sementara itu, Abdullah bin Ubay dan Bani Quraizah yang menjanjikan bantuan ternyata hanya janji kosong belaka. Hal ini membuat Yahudi bani Nadir dihinggapi ketakutan. Maka tidak sampai 15 hari pengepungan tersebut, akhirnya mereka menyerah dan menerima keputusan keluar dari kota Madinah, dengan syarat mereka diperbolehkan membawa isteri-isteri mereka dan barang-barang milik mereka kecuali senjata .

Demikianlah, akhirnya Bani Nadhir terusir dari kota Madinah dengan membawa harta-harta mereka serta kehinaan akibat penghianatan yang mereka lakukan.

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rabi'ul Awal tahun 4 Hijriah. Allah Ta'ala banyak mengisahkannya dalam surat al-Hasyr. Sehingga Ibnu Abbas menamakan surat tersebut dengan surat : **an-Nadhir**.

PERANG BADAR KEDUA

Pada bulan Sya'ban tahun ke-4 Hijriah, Rasulullah ﷺ bersama 1500 pasukannya berangkat menuju Badar untuk melakukan pertempuran kembali menghadapi kaum Musyrikin. Karena setelah perang Uhud, sebelum kedua pasukan tersebut berpisah mereka telah saling berjanji untuk bertemu kembali dalam sebuah pertempuran di Badar.

Sementara itu, Abu Sufyan di Mekkah berangkat dengan 2000 pasukan musyrikin Mekkah. Namun Abu Sufyan berangkat dengan berat hati karena kekhawatiran dari akibat peperangan terhadap kaum muslimin. Akhirnya dia ambil keputusan di tengah perjalanan untuk kembali lagi ke Mekkah dan tidak jadi berperang. Hal itupun diikuti oleh pasukannya yang tampaknya memiliki keberatan yang sama.

Dengan kejadian tersebut, kaum muslim kembali mendapatkan kepercaya diri dan kewibawaannya serta dapat mengendalikan keadaan.

Perang *Daumatul Jandal*

Enam bulan setelah perang Badar kedua, Rasulullah ﷺ menerima informasi bahwa suku-suku di sekitar Daumatul Jandal -dekat Syam- melakukan perampokan dan merampas orang-orang yang melewati daerah mereka. Bahkan mereka telah mengumpulkan kekuatan untuk menyerbu kota Madinah.

Rasulullah ﷺ tidak ingin membiarkan hal tersebut membesar. Segera beliau siapkan pasukannya berjumlah 1000 orang untuk mendahului menyerang mereka secara tiba-tiba. Mendengar kedatangan pasukan kaum muslimin yang tiba-tiba tersebut, penduduk Daumatul Jandal lari pontang panting, sehingga ketika

Rasulullah ﷺ tiba di daerah tersebut tidak beliau dapati seorangpun dari mereka.

Demikianlah, dengan serentetan peristiwa di atas, praktis Rasulullah ﷺ dapat mengontrol keadaan kota Madinah. Bahaya-bahaya yang mengancam secara internal telah beliau atasi, sehingga kedudukan kaum muslimin semakin kokoh.

PERANG AHZAB
(Tahun 5 Hijriah)

Setelah peperangan-peperangan sebelumnya, Jazirah Arabia mengalami masa tenang. Melihat hal tersebut, kedengkian kaum Yahudi semakin menyala-nyala. Terlebih lagi mereka mengalami kekalahan dan kehinaan di hadapan kaum muslimin.

Maka mereka segera melakukan konspirasi dengan mengutus 20 orang tokoh-tokoh mereka serta para pemimpin Bani Nadhir untuk menemui kaum Quraisy untuk menyerukan peperangan terhadap Rasulullah ﷺ. Seraya menjanjikan untuk memberikan pertolongan dan berpihak kepada mereka. Kaum Quraisypun menyambut seruan tersebut.

Setelah berhasil dengan misinya, utusan tersebut kemudian menuju suku Gathafan untuk menyerukan hal yang sama pula. Merekapun mendapat sambutan positif dari suku Ghathafan.

Kaum Yahudi berhasil dengan misinya. Selang beberapa waktu, dari arah utara keluarlah pasukan Quraisy dan Kinanah dan sekutu-sekutu mereka dengan empat ribu pasukan yang dipimpin oleh Abu Sufyan. Sementara dari Timur, pasukan suku Ghathafan dan sekutu-sekutunya juga mulai berangkat.

Pasukan Sekutu (Ahzab) tersebut, akhirnya keluar menuju kota Madinah untuk bertemu di tempat yang telah mereka sepakati.

Berdasarkan laporan intelejen, Rasulullah ﷺ dapat mengetahui bahaya besar tersebut sejak dini. Maka tanpa membuang waktu, beliau mengumpulkan tokoh-tokoh kaum muslimin untuk bermusyawarah mengambil keputusan yang terbaik.

Salman al-Farisi mengusulkan membuat parit untuk mencegah majunya pasukan Ahzab. Beliau berkata :

"Ya Rasulullah, di negeri Persia jika kami terkepung, maka kami membuat parit".

Strategi tersebut belum dikenal oleh masyarakat Arab waktu itu. Namun karena melihat hal tersebut bermanfaat, maka akhirnya kaum muslimin sepakat dengan usulan Salman al-Farisi tersebut.

Rencana tersebut langsung dilaksanakan. Dengan penuh semangat dan bahu membahu kaum muslimin menggali parit.. Rasulullah ﷺ turut pula bersama mereka, bahkan beliau memberikan semangat dengan melantunkan bait syairnya :

اللَّهُمَّ لَا عَيْشَ إِلَّا عَيْشُ الْآخِرَةْ   فَاغْفِرْ لِلْأَنْصَارِ وَالْمُهَاجِرَةْ

Ya Allah, sesungguhnya tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat
Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin

Tidak ketinggalan, Barra bin 'Azib juga melantunkan syairnya yang terkenal :

اللَّهُمَّ لَوْلَا أَنْتَ مَا اهْتَدَيْنَا   وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

فَأَنْزِلَنْ سَكِينَةً عَلَيْنَا   وَثَبِّتِ الْأَقْدَامَ إِنْ لَاقَيْنَا

إِنَّ الْأُلَى قَدْ بَغَوْا عَلَيْنَا   وَإِنْ أَرَادُوا فِتْنَةً أَبَيْنَا

Ya Allah, kalau bukan Engkau, niscaya kami tidak mendapat hidayah, juga tidak bershadaqah dan shalat.
Turunkanlah kepada kami ketenangan dan teguhkanlah kami jika bertemu musuh.
Sesungguhnya musuh telah menantang kami, jika mereka membuat fitnah, pasti kami tentang.

Kaum muslimin menggali parit sepanjang siang, dan pulang ke rumah jika malam menjelang. Kelaparan sangat mereka rasakan, karena persediaan makanan yang sangat sedikit.

Namun pada saat itu justru terjadi mukjizat Rasulullah ﷺ. Adalah seorang sahabat yang bernama Jabir bin Abdullah, tatkala melihat kondisi Rasulullah ﷺ yang sangat memprihatinkan, dia segera menyembelih seekor kambing dan menyiapkan masakan. Kemudian dia mengundang makan Rasulullah ﷺ dan beberapa orang sahabat saja. Namun ternyata Rasulullah ﷺ justru mengundang seluruh sahabat yang menggali parit yang berjumlah tidak kurang 1000 orang. Ternyata mereka semua dapat menikmati hidangan tersebut hingga kenyang, bahkan makanan tersebut masih tersisa seperti sedia kala.

Batas Penggalian Parit

Wilayah yang digalikan parit hanya yang berada di sebelah utara saja, karena hanya daerah itulah yang terbuka, selebihnya, kota Madinah dikelilingi oleh kebun-kebun dan pegunungan. Maka kemungkinan yang ada bahwa musuh hanya akan menyerang dari arah utara.

Setelah sekian lama, selesailah penggalian parit tersebut sesuai rencana yang telah ditetapkan.

Pasukan Quraisy yang berjumlah 4000 orang mulai berdatangan, Begitu juga pasukan dari suku Gathafan bersama sekutunya dari arah yang berlainan.

Sikap kaum muslimin, melihat kedatangan mereka adalah sebagaimana yang Allah terangkan dalam al-Quran;

﴿ وَلَمَّا رَءَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْأَحْزَابَ قَالُوا۟ هَٰذَا مَا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَصَدَقَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ ۚ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّآ إِيمَٰنًا وَتَسْلِيمًا ﴿٢٢﴾ ﴾ [سورة الأحزاب]

"Dan tatkala orang-orang mu'min melihat golongan-gologngan yang bersekutu itu, mereka berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita", Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan" **(QS. al-Ahzab : 22)**

Sementara itu, Rasulullah ﷺ juga keluar bersama pasukannya yang berjumlah 3000 orang, menuju perbatasan tempat digalinya parit. Tak lupa beliau memerintahkan Abdullah bin Ummi Maktum untuk tinggal di Madinah menjaga kaum ibu dan anak-anak di dalam kota Madinah.

Ketika kaum musyrikin sudah siap-siap menyerang kota Madinah, mereka dikejutkan oleh adanya parit yang menghadang mereka. Strategi tersebut tidak mereka kenal sebelumnya dalam dunia militer. Akhirnya merekapun menempuh jalan pengepungan. Mereka berputar-putar sekitar parit tersebut dengan perasaan dongkol seraya mencari celah-celah agar dapat menembus pasukan kaum muslimin. Namun kaum muslimin selalu memantau gerak gerik mereka dari seberang parit, sambil sesekali melontarkan anak panahnya agar pasukan musuh tidak berani mendekat.

Beberapa kali upaya kaum musyrikin untuk menyeberangi parit tersebut dapat digagalkan oleh pasukan muslimin.

Karena saking sibuknya kaum muslimin menjaga daerah pertahanan mereka, Rasulullah ﷺ dan pasukannya sempat lupa melaksanakan shalat Ashar hingga matahari terbenam. Akhirnya Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Ashar setelah matahari terbenam dan setelah itu shalat Maghrib.

Pengepungan tersebut terjadi berhari-hari. Antara kedua pasukan sempat terjadi saling melontar panahnya. Terdapat juga korban dari kedua belah pihak selama itu, namun hanya sedikit.

Dalam kondisi yang sangat genting tersebut, kaum Yahudi Bani Quraidzah yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah ﷺ untuk saling melindungi dan membela jika ada salah satu yang diserang, melakukan penghianatan dan mengingkari janjinya.

Mereka memulai aksinya dengan mengutus seseorang untuk menyusup ke tempat perlindungan kaum sahabat wanita yang dijaga oleh Hassan bin Tsabit. Shafiah binti Abdul-Muththalib, bibi Rasulullah ﷺ, yang saat itu berada di dalamnya, mengetahui adanya seorang Yahudi berjalan mengendap-ngendap di tempat perlindungannya. Beliau segera memberitahu Hassan bin Tsabit tentang hal tersebut untuk segera mengambil tindakan, karena dia tidak percaya terhadap orang Yahudi yang sudah mengendap-ngendap seperti itu. Namun Hasan bin Tsabit tidak berani melakukannya. Maka Shafiah langsung bertindak dengan mengambil sebongkah kayu, kemudian dia turun dari perlindungannya dan memukul Yahudi tersebut hingga tewas.

Tindakan yang sangat berani tersebut, ternyata memberikan dampak yang sangat besar dalam melindungi kaum wanita muslimah. Sebab orang-orang Yahudi Bani Quraidzah jadi mengira bahwa mereka dijaga oleh pasukan yang kuat –padahal saat itu tidak ada seorangpun tentara sahabat yang menjaganya- Maka orang-orang Yahudi itupun tidak berani menyerang tempat perlindungan kaum wanita muslimah.

Namun di sisi lain mereka memberikan bantuan logistik kepada tentara musuh sebagai bukti nyata bergabungnya mereka bersama pasukan musuh melawan kaum muslimin.

Berita tersebut segera sampai kepada Rasulullah ﷺ. Beliau segera mengeceknya untuk mengetahui sikap Bani Quraidzah yang sebenarnya agar dapat diambil tindakan militer kepadanya. Maka diutuslah Sa'ad bin Mu'az, Sa'ad bin Ubadah dan Abdullah bin Rawahah untuk tujuan itu.

Ketika utusan Rasulullah ﷺ tiba di benteng-benteng Bani Quraizah, ternyata mereka mendapatkan sikap yang sangat menyakitkan. Orang-orang dari Bani Quraidzah itu justru berteriak:

"Siapa itu Rasulullah ?, Tidak ada perjanjian antara kita dengan Muhammad".

Utusan itupun akhirnya pulang. Rasulullah ﷺ menyamakan sikap mereka seperti suku Qoroh dan Adhal yang membunuh sahabat-sahabatnya pada peristiwa ar-Raji' sebelumnya.

Jadilah kondisi saat itu sangat kritis. Di depan ada musuh yang sangat besar yang tidak dapat mereka tinggalkan, sementara di belakang ada orang-orang Yahudi yang berkhianat, padahal kaum wanita berada di dekat mereka. Allah gambarkan hal tersebut dalam al-Quran :

﴿ وَإِذْ زَاغَتِ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَبَلَغَتِ ٱلْقُلُوبُ ٱلْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِٱللَّهِ ٱلظُّنُونَا۠ ﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ٱبْتُلِىَ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا۟ زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ ﴾ [سورة الأحزاب]

"Dan ketika tidak tetap lagi penglihatan (mu) dan hatimu naik menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Disitulah diuji orang-orang mu'min dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat"

(QS. al-Ahzab : 10-11)

Bahkan kondisi tersebut diperparah lagi oleh pengkhianatan kaum munafiq, di antara mereka ada yang berkata:

"Dahulu Muhammad menjanjikan kita untuk makan dari gudang harta kerajaan Kisra dan Kaisar (Persi dan Romawi), tapi sekarang sekedar pergi ke wc saja tidak ada orang yang merasa aman".

Di antara mereka ada yang minta keluar dari Madinah karena rumah mereka sekarang sudah tidak aman lagi dari musuh.

Kepada mereka Allah turunkan ayatnya :

"Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata : "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya". Dan (ingatlah) ketika segolongan di antara mereka berkata : "Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu, maka kembalilah kamu". Dan sebagian dari mereka minta izin kepada Nabi (untuk kembali pulang) dengan berkata : "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada penjaga)", dan rumah-rumah itu itu sekali-kali tidak terbuka, mereka tidak lain hanyalah hendak lari". **(QS. al-Ahzab : 12-13)**

Menghadapi hal tersebut, Rasulullah ﷺ mencoba mengatur strategi. Di antaranya, beliau mengirim sejumlah penjaga ke Madinah untuk melindungi kaum wanita muslimah di tempat perlindungannya.

Di sisi lain, beliaupun berencana untuk memecah kekuatan musuh, yaitu mengajak damai pimpinan suku Ghathafan dengan cara memberikan sepertiga hasil panen penduduk Madinah kepada mereka dengan syarat mereka pulang ke negerinya, sehingga kaum muslimin hanya menghadapi kaum musyrikin yang sedikit banyak telah mereka ketahui kekuatannya.

Namun sebelumnya beliau minta pendapat Sa'ad bin Mu'az dan Sa'ad bin Ubadah. Dengan sopan mereka mengatakan bahwa jika itu perintah Allah kepada beliau, maka mereka siap

mena'atinya. Namun jika semata-mata pendapat beliau, mereka tidak menerima hasil jerih payah mereka (panen mereka) diserahkan kepada orang-orang musyrik, mereka hanya siap memberikan pedang (berperang) kepada kaum musyrikin itu. Rasulullah pun akhirnya membenarkan sikap mereka.

Namun Allah Ta'ala memiliki rencana lain. Ada seseorang dari suku Ghathafan yang bernama Na'im bin Mas'ud bin Amir al-Asyja'i ﷺ, datang menghadap Rasulullah ﷺ seraya berkata bahwa dia telah masuk Islam, namun tidak ada seorangpun dari sukunya yang mengetahui hal tersebut. Dia siap mendapatkan tugas dari Rasulullah ﷺ. Rasulullah segera memerintahkan untuk mengacau kekuatan musuh semampunya, beliau berkata :

« فَإِنَّ الْحَرْبَ خِدْعَةٌ »

"Sesungguhnya peperangan adalah tipu muslihat"

Maka pergilah Na'im bin Mas'ud menemui Bani Quraidzah yang semasa Jahiliah, dia memiliki hubungan erat dengan mereka. Dia katakan kepada mereka bahwa tindakan mereka berpihak kepada pasukan musuh adalah keliru. Sebab pasukan musuh tidak tinggal di negeri mereka. Kalau menang, pasukan tersebut akan merampas apa yang ada, kalau kalah, pasukan tersebut akan kabur meninggalkan mereka seorang diri menghadapi balas dendam tentara Rasulullah ﷺ. Setelah itu beliau menasihati mereka agar tidak berpihak kepada pasukan musuh kalau mereka tidak memberikan jaminan. Bani Quraidzah menerima usulan Na'im tersebut.

Kemudian dia (Na'im) mendatangi Pasukan Quraisy yang juga semasa jahiliahnya memiliki hubungan baik dengan mereka. Lalu beliau memberitahukan mereka bahwa Suku Yahudi Bani Quraidzah menyesal telah berpihak kepada mereka dengan melanggar perjanjian dengan Muhammad. Karenanya mereka telah menyurati Muhammad bahwa mereka akan meminta jaminan dari

pasukan Quraisy tersebut yang akan mereka serahkan kepada Muhammad untuk mengembalikan perjanjian tersebut dan bersatu melawan mereka. Maka beliaupun menasihati pasukan Quraisy untuk tidak memenuhi permintaan Bani Quraidzah apabila mereka meminta jaminan.

Kemudian beliau datang ke suku Ghathafan dan menyampaikan hal yang sama.

Upaya Naim bin Mas'ud berhasil. Orang-orang Yahudi Bani Quraidzah mengirim surat kepada suku Quraisy dan Ghathafan untuk meminta jaminan dari mereka sebagai imbalan dari keberpihakannya kepada mereka, jika tidak maka mereka tidak akan bersedia berperang di pihak sekutu.

Melihat hal tersebut, orang-orang Quraisy dan Ghathafan merasa bahwa apa yang disampaikan Na'im adalah benar. Maka mereka segera memberikan jawaban, bahwa mereka tidak akan memenuhi permintaan Bani Quraizah. Mendapat jawaban tersebut, Bani Quraizahpun merasa bahwa apa yang disampain Na'im ada benarnya.

Akhirnya kekuatan merekapun terpecah belah.

Sementara itu, kaum muslimin berdoa kepada Allah :

« اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا »

"Ya Allah, lindungilah aurat kami, dan berilah keamanan dalam ketakutan kami""

Adapun Rasulullah ﷺ berdoa :

« اللَّهُمَّ مُنْزِلَ الْكِتَابِ ، سَرِيْعَ الْحِسَابِ ، اهْزِمِ الْأَحْزَابَ ، اللَّهُمَّ اهْزِمْهُمْ وَزَلْزِلْهُمْ »

"Ya Allah yang menurunkan al-Kitab, Yang Cepat Hisab-Nya, Hancurkanlah tentara sekutu, Ya Allah hancurkan mereka dan goyahkan mereka"

Allah mengabulkan doa Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Setelah perpecahan melanda tentara sekutu dan mereka mulai lemah. Allah mengirim 'tentara-Nya berupa badai yang menghantam kemah-kemah mereka sehingga tidak satupun yang tidak tercabut, kemudian Allah utus tentara-Nya berupa malaikat untuk menggoncangkan mereka dengan menghembuskan ketakutan di dada mereka.

Pada malam yang sangat dingin tersebut, Rasulullah ﷺ mengutus Huzaifah bin al-Yaman untuk mencari informasi tentang keadaan pasukan sekutu. Maka berangkatlah Huzaifah menunaikan tugas tersebut. Akhirnya beliau mengetahui keadaan pasukan musuh yang sangat mengenaskan dan telah bersiap-siap untuk kembali. Maka hal itu segera dilaporkan kepada Rasulullah ﷺ.

Kini tahulah Rasululah ﷺ, bahwa Allah Ta'ala memenuhi janji-Nya, memuliakan tentaraNya, dan menghancurkan kekuatan sekutu. Maka beliaupun memutuskan untuk kembali ke Madinah.

Pengepungan pasukan Quraisy terhadap kaum muslimin di Madinah berlangsung kurang lebih selama sebulan.

PERANG BANI QURAIDZAH
(Dzul Qa'idah, 5 Hijriah)

Sehari setelah kepulangan Rasulullah ﷺ di Madinah, tepat pada waktu Dzuhur, datang malaikat Jibril menemui Rasulullah ﷺ yang sedang akan mandi di rumah Ummu Salamah. Diapun berkata :

"Apakah kamu sudah meletakkan senjata ?, sesungguhnya malaikat belum meletakkan senjata mereka dan saya tidak akan kembali sebelum menyerang suatu kaum. Bangunlah engkau sekarang bersama sahabat-sahabatmu menuju Bani Quraidzah, saya akan berjalan di depanmu untuk menggoncangkan benteng-benteng mereka dan menebarkan ketakutan di dada mereka".

Maka berangkatlah Jibril bersama pasukannya dari kalangan malaikat.

Kemudian Rasulullah ﷺ memerintahkan seseorang mengumumkan kepada masyarakat untuk segera berangkat ke perkampungan Bani Quraidhzah dan berpesan agar mereka tidak shalat Ashar kecuali di perkampungan Bani Quraidzah. Beliaupun memerintahkan Abdullah bin Ummi Maktum untuk menjaga kota Madinah, lalu beliau menyerahkan bendera perang kepada Ali bin Thalib.

Rasulullah ﷺ segera berangkat bersama beberapa orang pasukannya. Para sahabat yang masih berada di Madinah bergegas pergi menyusul Rasulullah ﷺ menuju Bani Quraidzah agar mereka dapat shalat Ashar di sana .

Namun di tengah perjalanan (sebelum tiba di Bani Quraidzah), waktu Ashar telah tiba. Mengingat pesan Rasulullah ﷺ di atas, maka sebagian di antara para sahabat menunda shalat Ashar mereka hingga tiba di Bani Quraidzah di akhir waktu Isya. Sementara sebagian lainnya melakukan shalat Ashar saat itu juga karena berpendapat bahwa yang dimaksud Rasulullah ﷺ, adalah untuk segera berangkat, (bukan untuk mengakhirkan shalat). Walaupun telah terjadi perbedaan pandangan, hal itu tidak membuat mereka saling bertikai.

Begitulah, sekelompok demi sekelompok tentara kaum Muslimin berangkat menuju Bani Quraidzah. Mereka berjumlah 3000 orang. Setibanya di sana, mereka segera melakukan pengepungan terhadap suku tersebut.

Pengepungan terus berlangsung selama 25 hari. Sebenarnya Bani Quraidzah dapat bertahan dalam pengepungan tersebut dalam waktu lebih lama, mengingat kuatnya benteng mereka dan tersedianya bahan makanan dan minuman di dalamnya. Sementara di sisi lain, udara dingin tanpa perlindungan menghadang kaum muslimin disertai rasa lapar yang sangat. Namun peperangan ini lebih bersifat perang urat saraf dan karena mereka telah dihantui rasa takut oleh kekuatan kaum muslimin, akhirnya kaum Yahudi Bani Quraidzah tunduk dan mereka menyerahkan keputusannya kepada Rasulullah ﷺ.

Orang-orang Anshar menghadap Rasulullah ﷺ untuk meminta keringanan hukuman terhadap Bani Quraidzah, mengingat hubungan baik mereka selama ini. Maka dengan bijaksana Rasulullah ﷺ

menunjuk seorang sahabat dari kalangan Anshar yang bernama Sa'ad bin Mu'adz untuk menetapkan hukuman untuk mereka.

Sa'ad bin Mu'adz memberikan ketetapannya berupa hukuman mati kepada setiap laki-laki dewasa dari Bani Quraidzah, sedangkan kaum wanitanya di tawan dan harta-harta mereka dibagi-bagikan.

Mendengar keputusan tersebut, Rasulullah ﷺ berkomentar :

"Engkau telah menetapkan hukum Allah dari atas tujuh lapis langit".

Maka segeralah dilaksanakan ekskusi hukuman mati dengan memenggal kepala orang dewasa dari Bani Quraidzah yang berjumlah antara 600 hingga 700 orang, termasuk di dalamnya tokoh Yahudi Bani Nadir; Huyay bin Akhthab, bapak dari Shafiah *Ummul Mu'minin radhiallahuanha,* yang saat itu juga ikut berlindung di benteng Bani Quraidzah.

Hukuman yang sepintas sangat keras ini, sebenarnya sangat layak diberikan kepada Bani Quraidzah, mengingat penghianatan mereka di saat-saat Rasulullah ﷺ sangat membutuhkan bantuan mereka berdasarkan perjanjian yang telah disepakati. Apalagi ternyata diketahui kemudian, setelah kaum muslimin memeriksa benteng mereka, didapati di dalamnya perlengkapan perang lengkap yang sangat banyak. Hal itu menunjukkan bahwa mereka memiliki rencana lebih besar lagi terhadap kaum muslimin.

Pada masa kini, mereka layak dikatakan sebagai penjahat perang yang harus dihukum mati.

Perang **Bani Quraidzah** terjadi pada tahun ke-5 Hijriah, bulan Dzul Qa'idah.

Pernikahan dengan Zainab binti Jahsy

Setelah perang Ahzab Rasulullah ﷺ menikahi Zainab binti Jahsy. Pada awalnya dia adalah isteri Zaid bin Haritsah, anak angkat Rasulullah ﷺ sendiri. Karena adanya ketidakcocokan maka terjadilah perceraian. Lalu atas perintah Allah, Rasulullah ﷺ menikahinya sekaligus untuk menghapus adat masyarakat Arab yang melarang menikahi mantan isteri anak angkat. Karena anak angkat bagi mereka dianggap seperti anak kandung, sebuah pandangan yang ingin diluruskan dalam ajaran Islam.

PERANG BANI MUSTHALIQ
(Sya'ban, 6 Hijriah)

Perang Bani Musthaliq dari segi militer bukanlah perang besar. Namun di balik perang ini, terdapat pelajaran bagi kaum muslimin tentang sikap-sikap kaum munafiq yang ingin melemahkan kekuatan kaum muslimin dari dalam, sebagaimana yang terkandung dalam peristiwa dusta (*Haditsul Ifki*) yang terjadi di akhir perang ini.

Perang ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun ke-6 Hijriah. Berawal dari informasi yang sampai kepada Rasulullah ﷺ, bahwa pemimpin Bani Mushthaliq; al-Harits bin Abi Dhiror sedang mengumpulkan kekuatan untuk menyerang Rasulullah ﷺ. Setelah menyakini kebenaran berita tersebut dari informasi mata-mata yang dikirim Rasulullah ﷺ, maka beliau segera menyiapkan pasukannya dan segera berangkat menuju perkampungan Bani Musthaliq.

Harits bin Dhiror segera mengirim mata-matanya untuk mendapatkan informasi tentang tentara kaum muslimin. Namun matamata tersebut berhasil ditangkap kaum muslimin dan dibunuhnya.

Berita tersebut, membuat pasukan musuh menjadi sangat ketakutan dan kekuatan merekapun mulai berpecah belah. Maka ketika pasukan Rasulullah ﷺ datang menyerbu mereka sekaligus, tidak beberapa lama semua pasukan musuh berhasil ditumpas, sedangkan kaum wanita dan anak-anak ditawan. Dari pihak kaum muslimin tidak ada yang terbunuh kecuali seorang tentara yang terbunuh oleh kaum muslimin sendiri yang dikira sebagai pasukan musuh.

Di antara kaum wanita yang ditawan adalah putri pemimpin kaum tersebut yang bernama : Juwairiah binti al-Harits. Wanita tersebut, kemudian dinikahkan Rasulullah ﷺ setelah dimerdeka-

kan. Maka dengan sebab pernikahan tersebut, kaum muslimin memerdekakan budak-budak mereka dari Bani Musthaliq yang masuk Islam. Karenanya mereka disebut : Besan Rasulullah ﷺ.

Peran Kaum Munafik Dalam Mengacaukan Kekuatan Kaum Muslimin

Setelah selesai peperangan ini, kaum munafik membuat ulah yang sempat mengacaukan kekuatan kaum muslimin, Di antaranya mereka menghembuskan semangat kesukuan. Ketika sempat terjadi bentrokan kecil antara sahabat dari kalangan Anshar dan Muhajirin dan kemudian mereka masing-masing minta bantuan kelompoknya, Rasulullah ﷺ segera melarang sikap tersebut yang beliau sebut sebagai seruan-seruan jahiliah. Kaum munafik dengan dipelopori oleh Abdullah bin Ubay bin Salul, sengaja membesar-besarkan hal ini agar kaum muslimin asal Madinah (Anshar) merasa emosi dan melakukan pembalasan terhadap kaum Muhajirin jika telah tiba di Madinah. Hal tersebut Allah jelaskan dalam surat al-Munafiqun.

Umar bin Khattab ؓ yang mengetahui berita tersebut meminta Abbad bin Yasir untuk membunuhnya. Namun Rasulullah ﷺ melarangnya, khawatir akan timbul fitnah bahwa Rasulullah ﷺ membunuh rekan-rekannya sendiri.

Anak Abdullah bin Ubay sendiri, yaitu Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul adalah seorang sahabat yang shalih. Dia ingin berlepas diri dari ulah bapaknya, maka ketika pasukan sudah tiba di pintu gerbang Madinah, beliau berdiri di pintu gerbang tersebut, dan ketika bapaknya hendak melewatinya, dia mencegahnya masuk sebelum Rasulullah ﷺ mengizinkannya. Setelah beliau ﷺ mengizinkannya, baru sang anak membolehkannya untuk lewat. Bahkan dia sempat berkata kepada Rasulullah ﷺ bahwa dirinya siap membunuh bapaknya jika diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ dan akan dibawa kepalanya ke hadapannya.

Berita Dusta (*Haditsul Ifki*)

Pada perang ini pula terjadi peristiwa besar yang merupakan hasil makar kaum munafik yang dikenal dengan istilah *Haditsul Ifki* (Berita Dusta).

Bermula dari keikutsertaan Aisyah *radhiallahuanha* dalam perang ini berdasarkan undian yang Rasulullah ﷺ lakukan jika hendak bepergian untuk memilih salah satu isterinya.

Ketika kaum muslimin hendak pulang dari peperangan, mereka istirahat di sebuah tempat. Saat itu Aisyah keluar untuk buang hajat. Ketika akan kembali, kalung yang dia pinjam dari saudaranya ternyata terjatuh. Akhirnya dia kembali ke tempat buang hajat tadi untuk mencarinya.

Pada saat itu, rombongan kaum muslimin berangkat meneruskan perjalanannya pulang ke Madinah. Orang-orang yang mengangkat *haudaj* [1] Aisyah tidak menyangka bahwa dia tidak ada di dalamnya, karena yang mengangkatnya banyak, sehingga ringannya *haudaj* itu tidak terasa oleh mereka, di samping Aisyah masih muda dan tubuhnya kurus.

Maka ketika Aisyah kembali setelah menemukan kalung tersebut, didapatinya tempat semula telah kosong tidak ada seorang pun. Akhirnya dia duduk di sebuah pohon, dengan harapan mereka akan kembali apabila menyadari bahwa dia tertinggal. Saat menunggu itulah dia tertidur.

Pada saat itulah datang seorang sahabat bernama Shofwan bin Mu'aththol yang tertinggal dari rombongan kaum muslimin. Dia sangat terkejut ketika didapatinya Aisyah; isteri Rasulullah ﷺ seorang diri, dia langsung berkata :

---

1. Tandu tertutup yang diletakkan di atas onta, biasa digunakan sebagai tempat kaum wanita dalam perjalanan.

"Inna Lillahi wa inna Ilaihi Raji'un, Isteri Rasulullah !?".

Aisyah terbangun. Kemudian tanpa keduanya berkata-kata, Shofwan menundukkan hewan tunggangannya untuk dikendarai Aisyah, lalu dituntunnya hewan yang ditunggangi Aisyah tersebut hingga tiba di Madinah di siang hari.

Kejadian tersebut segera menjadi buah bibir di kalangan penduduk Madinah dengan berbagai macam komentar. Hal itu dimanfaatkan oleh tokoh Munafik dengan menyebarkan berita-berita dusta bahwa Aisyah *radiallahuanha* telah melakukan "selingkuh". Akhirnya di seantero Madinah tersebarlah berita dusta tersebut, bahkan ada sejumlah kaum muslimin yang juga termakan oleh fitnah tersebut.

Mengetahui hal tersebut, Rasulullah ﷺ diam tak berbicara. Beliau segera mengumpulkan sahabatnya dan minta pendapat mereka. Ali Bin Thalib secara kiasan menyarankan agar Rasullah ﷺ menceraikan Aisyah *radhiallahuanha*, sementara Usamah dan lainnya justru mengusulkan agar Rasulullah ﷺ tetap mempertahankannya dan jangan terpengaruh fitnah dari musuh.

Adapun Aisyah, dia menderita sakit selama sebulan sejak kepulangannya sehingga tidak mengetahui berita-berita yang telah tersebar di tengah masyarakat, hanya saja dia tidak merasakan kelembutan Rasulullah ﷺ yang dahulu sering dia rasakan manakala dia menderita sakit. Hingga kemudian Ummu Misthah memberitakan hal yang sebenarnya. Seketika itu juga Aisyah mendatangi Rasulullah ﷺ dan mohon izin untuk pulang ke rumah kedua orang tuanya. Aisyah tak kuasa menahan tangisnya, dua malam dia terus menangis dan matanya tidak bisa terpejam.

Namun akhirnya kesedihan itu cepat berlalu, karena tak berapa lama kemudian, Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu dari Allah Ta'ala yang menyatakan bahwa Aisyah *radiallahuanha* bebas dari tuduhan-tuduhan tersebut.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ۚ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم ۖ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۚ لِكُلِّ ٱمْرِيٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ ۚ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ ﴾ [سورة النور]

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakan. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar" **(QS. an-Nur : 11)**

Betapa gembiranya Rasulullah ﷺ mendapatkan wahyu tersebut, beliaupun segera mengabarkannya kepada Aisyah.

Demikianlah, 'drama' *Haditsul Ifki* berlangsung kurang lebih sebulan yang berakhir dengan bebasnya keluarga Rasulullah ﷺ dari fitnah keji dan kehinaan yang dialami oleh orang-orang munafik terutama tokohnya Abdullah bin Ubay yang semakin tidak dipercaya oleh masyarakatnya sendiri.

Pada peristiwa tersebut, Rasulullah ﷺ melakukan hukum cambuk sebanyak 80 cambukan sebagai *had* (hukuman) terhadap tuduhan perbuatan zina yang tidak memiliki bukti kepada beberapa orang sahabat yang turut menyebarkan berita tersebut; di antaranya Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy.

PERJANJIAN HUDAIBIAH

(Dzul Qa'idah, tahun 6 Hijriah)

Ketika kaum muslimin semakin lama semakin kuat di Jazirah Arabia, mereka mulai berpikir untuk mendapatkan hak mereka yang sangat mereka impikan, yaitu beribadah di Masjidil-Haram yang sejak enam tahun lamanya terhalang oleh kaum musyrikin. Hingga pada suatu saat Rasulullah ﷺ bermimpi memasuki kota Mekkah serta menunaikan Umrah dan thawaf di sana. Maka esok harinya Rasulullah ﷺ beritakan hal tersebut kepada para sahabat, lalu beliau perintahkan mereka untuk bersiap-siap melakukan safar untuk umrah.

Maka pada hari senin bulan Dzul Qa'idah tahun ke-6 Hijriah berangkatlah Rasulullah ﷺ bersama 1400 orang sahabat tanpa senjata perang kecuali pedang di dalam sarungnya. Isteri yang ikut bersama Rasulullah ﷺ saat itu adalah Ummu Salamah. Setibanya di Dzulhulaifah [1], Rasulullah ﷺ mulai melakukan ihram untuk umrah.

Sementara itu, kaum kafir Quraisy yang mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ sepakat menghalangi kedatangan beliau apapun caranya.

---

1. Dzulhulaifah adalah miqat bagi penduduk Madinah atau yang datang dari arah Madinah bagi mereka yang akan umrah atau haji.

Mengetahui gelagat tersebut, Rasulullah ﷺ mengubah rute perjalanannya, Sampai akhirnya beliau singgah di sebuah tempat bernama Hudaibiah.

Di tempat tersebut Rasulullah ﷺ menyatakan dengan tegas kepada Badil bin Warqa' al-Khuza'i -orang yang bersedia menjadi penengah antara kaum muslimin dan orang-orang kafir- bahwa kedatangannya semata-mata ingin menunaikan umrah, bukan untuk berperang, namun jika orang-orang Quraisy memerangi mereka, maka Rasulullah ﷺ tanpa ragu akan memerangi mereka pula.

Mendengar hal tersebut kaum Quraisy mengirim utusannya untuk mengetahui hal sebenarnya. Rasulullah ﷺ kembali menegaskan hal tersebut kepada utusan tadi. Utusan tersebut kembali ke kaumnya dan meyakinkan mereka bahwa kedatangan Rasulullah ﷺ hanya ingin melaksanakan umrah.

Begitu pula dengan utusan berikutnya, menyatakan hal yang sama.

Kali ini giliran Rasulullah ﷺ yang ingin mengetahui sikap kaum kafir Quraisy. Maka diutuslah Utsman bin Affan رضي الله عنه . Beliau ﷺ memerintahkan kepadanya agar mengabarkan kaum Quraisy bahwa kedatangan mereka semata-mata untuk umrah, bukan untuk berperang.

Setibanya di Mekkah, Utsman segera menyampaikan misinya kepada para pembesar Quraisy. Selesai itu, kaum Quraisy menawarkan kepada Utsman untuk melakukan thawaf, namun hal tersebut ditolaknya, karena dia tidak akan thawaf sebelum Rasulullah ﷺ thawaf.

Penahanan Utsman bin Affan ﷺ

Kaum kafir Quraisy bermusyawarah untuk menetapkan jawaban yang akan disampaikan kepada Rasulullah ﷺ. Karena itu, mereka menahan Utsman bin Affan hingga ketetapannya berhasil diputuskan, lalu melalui beliau akan disampaikan kepada Rasulullah ﷺ . Namun karena penahanan tersebut berlarut-larut, tersiarlah berita di kalangan para shahabat yang menunggu di Hudaibiah bahwa Utsman bin Affan ﷺ dibunuh.

Mendengar berita tersebut, Rasulullah ﷺ segera meminta para sahabatnya melakukan ba'iat, untuk menuntut balas atas kematian Utsman. Maka mereka berbai'at di bawah sebuah pohon. Bai'at tersebut dikenal dalam sejarah sebagai *Bai'atur-Ridwan.*

Allah Ta'ala menyatakan hal tersebut :

﴿ لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ ﴿١٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mu'min ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon" (QS. al-Fath : 18)

Ketika kaum Quraisy mengetahui adanya *ba'iat* tersebut, mereka segera mengutus Suhail bin Amr untuk mengadakan perjanjian dengan Rasulullah ﷺ.

Setibanya sang utusan di Hudaibiah, disepakatilah perjanjian yang di dalamnya terkandung empat hal :

1. Tahun ini (6 H), Rasulullah ﷺ harus kembali (tidak boleh melaksanakan umrah). Tahun depan beliau dan kaum muslimin boleh memasuki Mekkah dan tinggal di sana selama tiga hari. Mereka hanya boleh membawa persenjataan musafir sedangkan pedang-pedang mereka harus dimasukkan di dalam sarung. Pada saat itu kaum Quraisy tidak boleh menghalanginya.

2. Menghentikan peperangan dari kedua belah pihak selama 10 tahun dan mewujudkan keamanan di tengah masyarakat.
3. Siapa yang menjalin persekutuan dengan Muhammad dan kaum Quraisy maka dia termasuk bagian dari kedua pihak tersebut. Maka penyerangan yang diarahkan kepada suku-suku tersebut, dianggap sebagai penyerangan kepada sekutunya.
4. Siapa yang kabur dari kaum Quraisy (Mekkah) dan mendatangi Muhammad (ke Madinah) maka harus dikembalikan (ekstradisi), sedangkan yang kabur dari Muhammad (Madinah) kepada kaum Quraisy (ke Mekkah), tidak dikembalikan.

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk mencatat isi perjanjian tersebut. Beliau mendiktenya dengan menuliskan *Bismillahirrahmanirrahim*.

Suhail segera memotongnya :

"Adapun "Arrahman", kami tidak mengenalnya, tulis saja "Bismika Allahumma".

Akhirnya Rasulullah ﷺ perintahkan Ali untuk menulis bacaan tersebut. Kemudian Rasulullah ﷺ mendiktekan lagi.

"Ini adalah isi perjanjian antara Muhammad Rasulullah".

Suhail kembali memotong :

"Kalau kami percaya engkau sebagai Rasulullah, tentu kami tidak akan menghalangimu dari Baitullah dan tidak akan memerangimu. Tulislah : Muhammad bin Abdullah".

"Aku tetaplah Rasulullah meskipun engkau dustakan aku", Tegas Rasulullah ﷺ.

Akhirnya Rasulullah ﷺ perintahkan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه untuk menulis Muhammad bin Abdullah dan menghapus tulisan Rasulullah ﷺ. Namun Ali bin Abi Thalib menolak menghapusnya lalu Rasulullah ﷺ yang langsung menghapus dengan tangannya.

Perjanjianpun disepakati kedua belah pihak. Setelah itu, suku Khuza'ah menyatakan sebagai sekutu Rasulullah ﷺ, sedangkan Bani Bakar menyatakan sebagai sekutu Quraisy.

Kasus Abu Jandal

Belum lagi kesepakatan tersebut berlalu. Rasulullah ﷺ diuji oleh peristiwa yang dialami oleh Abu Jandal, seorang sahabat yang masih tertawan oleh suku Quraisy, yang saat itu mendatangi Rasulullah ﷺ dalam keadaan terbelenggu memohon pembebasan dirinya. Namun karena telah terikat dengan perjanjian tersebut dan tidak ingin berkhianat, akhirnya dengan berat hati Rasulullah ﷺ mengembalikan Abu Jandal kepada kaum Quraisy seraya memintanya untuk bersabar.

Meyembelih *hady* dan mencukur rambut

Setelah urusan perjanjian tersebut telah selesai semua, Rasulullah ﷺ memerintahkan sahabatnya untuk memotong hewan *dam* [1]. Namun tiga kali dia menyerukan hal tersebut, tidak ada seorangpun sahabat yang melaksanakannya [2]. Dengan gundah Rasulullah ﷺ masuk menemui isterinya Ummu Salamah yang kemudian menyarankan kepada beliau untuk menyembelih ontanya sendiri dan meminta seseorang untuk mencukur rambutnya. Rasulullah ﷺ laksanakan saran yang bijak tersebut.

---

1. Dikenal dalam ibadah haji dan umrah, bahwa seseorang yang sudah melakukan ihram, lalu ingin membatalkan ibadahnya, maka sebagai *tahallul* (tanda penyudah)-nya, dia harus menyembelih seekor kambing. (pent.)
2. Keengganan para sahabat bukan menunjukkan pembangkangan mereka terhadap perintah Rasulullah ﷺ , tapi karena keinginan mereka yang besar untuk umrah, sehingga ketika ada perintah untuk membatalkannya terasa berat mereka laksanakan. Nyatanya hal tersebut segera mereka lakukan setelah Rasulullah ﷺ melakukannya. (pent.)

Maka, tanpa berbicara beliau menyembelih ontanya dan meminta seseorang untuk menggundul kepalanya.

Para sahabat yang melihat hal itu serta merta bangkit dan melakukan hal yang sama. Mereka menyembelih onta untuk tujuh orang dan menggundul kepalanya atau memendekkannya. Rasulullah ﷺ mendoakan mereka yang menggundul kepalanya sebanyak tiga kali dan yang memendekkan rambutnya saja sebanyak sekali.

Menolak Mengembalikan Wanita Muslimah Yang Hijrah

Suatu ketika datang seorang wanita muslimah yang kabur dari Mekkah untuk mendapatkan perlindungan Rasulullah ﷺ. Wali wanita tersebut mendesak Rasulullah ﷺ untuk mengembalikan dia berdasarkan isi perjanjian Hudaibiah. Namun kali ini Rasulullah ﷺ menolaknya, karena isi perjanjian tersebut hanya berlaku bagi orang laki.

Dalam hal ini Allah Ta'ala menurunkan ayat-Nya :

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan mereka; jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman, maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir dan orang-orang kafir itu tiada halal bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang mereka bayar. Dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya. Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir; dan hendaklah kamu minta mahar yang telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang telah mereka bayar. Demikianlah hukum Allah yang ditetapkan-Nya di antara kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" **(QS. al-Mumtahanah : 10)**

Pelajaran dan Hikmah dari Perjanjian Hudaibiah

Perjanjian Hudaibiah memiliki dampak yang sangat besar.

Secara umum perjanjian ini menunjukkan diakuinya keberadaan kaum muslimin di Madinah dan ini merupakan kemenangan tersendiri bagi kaum muslimin, sebab sebelumnya kaum kafir Quraisy berupaya memerangi dan menumpas mereka sampai ke akar-akarnya. Sekaligus dengan adanya perjanjian tersebut dapat menghalangi keangkuhan dan kezaliman kaum musyrikin yang selalu berupaya menyerang kaum muslimin.

Di sisi lain, dengan adanya perjanjian tersebut, membuka peluang yang sangat besar bagi kaum muslimin untuk melancarkan dakwahnya yang selama ini banyak disibukkan oleh peperangan-peperangan bersama kaum Quraisy. Dan nyatanya kemudian hal tesebut terbukti, di mana kaum muslimin sebelum perjanjian tersebut berjumlah tak lebih 3000 orang, namun dua tahun setelah perjanjian tersebut pada peristiwa Fathu Mekkah pasukan kaum muslimin sudah berjumlah 10.000 orang.

Adapun pasal yang menyatakan bahwa penduduk Mekkah yang kabur ke Madinah harus dikembalikan oleh Rasulullah ﷺ ke Mekkah, sedangkan penduduk Madinah yang kabur ke Mekah tidak dikembalikan, sepintas perjanjian tersebut menguntungkan kaum musyrikin. Namun jika diamati dengan seksama, hal tersebut ternyata dapat dipahami. Karena orang yang beriman tidak mungkin akan kabur ke Mekkah untuk minta perlindungan, maka jika ada yang kabur, pastilah dia orang kafir yang telah nyata kekafirannya. Untuk orang seperti itu, tidak ada ruginya bagi kaum muslimin jika mereka kabur dari Madinah.

Sedangkan kaum muslimin di Mekkah jika dia hendak kabur, maka Madinah bukanlah satu-satunya tujuan untuk itu. Bumi Allah amatlah luasnya, maka dia dapat mencarinya selain Madinah.

Hal itu kemudian terbukti, ada seorang sahabat yang bernama Abu Bashir kabur dari Mekkah ke Madinah. Namun Rasulullah ﷺ

berdasarkan perjanjian tersebut tidak menerimanya, maka beliau menyerahkannya kepada dua utusan Quraisy yang menjemputnya.

Namun di tengah perjalanan Abu Bashir berontak, tidak bersedia kembali ke Mekkah, dua orang utusan Quraisy tersebut dibunuh olehnya. Akhirnya dia mencari lokasi di tepi pantai sebagai tempat tinggalnya. Hal tersebut kemudian diikuti oleh Abu Jandal yang tinggal dan bergabung bersamanya.

Begitulah seterusnya satu demi satu kaum muslimin yang berada di Mekkah kabur ke tempat itu, dan lama kelamaan akhirnya membentuk komunitas tersendiri. Hal ini ternyata menyulitkan kaum Quraisy sendiri, karena kafilah dagang mereka sering diganggu oleh kaum muslimin yang berada di tempat tersebut sebagai pembalasan atas perlakuan aniaya yang mereka terima selama ini dari kaum musyrikin.

Di kalangan para sahabat sendiri, pada awalnya timbul keberatan dengan isi perjanjian tersebut. Karena secara lahir, perjanjian tersebut berpihak kepada kaum musyrikin. Namun akhirnya mereka menyadari bahwa keputusan Rasulullah ﷺ akan selalu mendatangkan kemaslahatan, karena semuanya berasal dari Allah Ta'ala. Apalagi tidak lama kemudian Allah Ta'ala menurunkan ayat-Nya :

﴿ إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُّبِينًا ۝١ ﴾ [سورة الفتح]

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata" (QS. al-Fath : 1)

Maka bergembiralah para sahabat dengan kabar gembira kemenangan yang gilang gemilang.

Tokoh-Tokoh Quraisy Masuk Islam

Pada awal tahun ke-7, setelah disepakatinya perjanjian tersebut, sejumlah tokoh Quraisy masuk Islam, di antaranya : Amr bin Ash, Kholid bin Walid dan Utsman bin Talhah.

BABAK BARU

Perjanjian Hudaibiah memberikan babak baru bagi dakwah Rasulullah ﷺ yang di kemudian hari memberikan pengaruh sangat luar biasa bagi perkembangan dakwah Islam.

Ada dua hal utama yang Rasulullah ﷺ lakukan setelah perjanjian tersebut; 1- Mengirim surat dakwah kepada raja-raja, 2- Operasi militer.

Mengirim Surat Berisi Seruan Dakwah Kepada Raja-Raja

Diakhir tahun ke-6, setelah pulang dari perjanjian Hudaibiah, Rasulullah ﷺ bermaksud memperluas dakwahnya dengang mengirim surat kepada raja-raja yang berisi dakwah kepada Islam.

Karena ada informasi bahwa surat-surat kepada para Raja hanya akan mereka terima jika ada stempelnya, maka Rasulullah ﷺ membuat stempel dari cincin perak yang terukir : *Muhammad Rasulullah.* Namun susunan barisnya sebagai berikut :

الله

رسول

محمد

Lalu Beliau memilih para sahabatnya yang berpengalaman untuk membawa misi tersebut.

Di antara raja-raja yang dikirimi surat oleh Rasulullah ﷺ adalah:

a) **Raja Najasyi;** Raja Habasyah (Ethiopia).

Kepada Raja ini Rasulullah ﷺ mengutus sahabatnya 'Amr bin Umayyah ad-Dhomri. Rasulullah ﷺ mengirim surat yang berisi ajaran Tauhid kepada Allah dan keimanan terhadap nabi Isa *alaihissalam* sebagai seorang Nabi dan Rasul yang merupakan putra Maryam .

Raja Najasyi menerima surat tersebut dengan positif dan menyatakan masuk Islam.

Pada tahun ke-9 Hijriah, raja Najasyi meninggal dunia. Rasulullah ﷺ menyatakan dukanya dan melakukan shalat ghaib untuknya.

b) **Raja Muqauqis,** penguasa Mesir.

Untuk membawa surat ini Rasulullah ﷺ memilih Hathib bin Abi Baltha'ah. Dalam surat tersebut Rasulullah ﷺ mendakwahkan Islam kepadanya, seraya beliau mengutip firman Allah Ta'ala :

﴿ قُلْ يَـٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَـٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾ ﴾ [سورة آل عمران]

"Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah secuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka:

"Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)". **(QS. Ali Imron : 64)**

Raja Muqauqis menerima utusan Rasulullah ﷺ dengan baik, bahkan terjadi dialog di antara keduanya. Akhirnya beliau membalas surat Rasulullah ﷺ dan mengirim hadiah berupa keledai dan dua budak wanita; Mariah dan Siirin. Namun demikian beliau tidak menyatakan masuk Islam.

Mariah diambil Rasulullah ﷺ sebagai budak (dan digaulinya), darinya lahir seorang anak bernama Ibrahim.

c) **Raja Kisra,** penguasa Persia.

Untuk menunaikan tugas ini, Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Huzafah as-Sahmi. Setibanya surat tersebut di tangan Raja Kisra dan dibacanya, dengan penuh kesombongan langsung dirobeknya sebagai tanda penolakan terhadap seruan Rasulullah ﷺ. Ketika hal tersebut disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, beliau berdoa :

"Semoga Allah robek (hancurkan) kerajaannya".

Benar saja, tidak berapa lama kemudian terjadi kudeta yang dilakukan oleh anaknya sendiri; Syirowaih bin Kisra yang membunuh bapaknya dan kemudian dia duduk di singgasana raja.

d) **Raja Heraklius,** penguasa Romawi.

Untuk membawa surat ini, Rasulullah ﷺ mengutus Dihyah bin Kholifah al-Kalby. Ketika itu Heraklius memanggil Abu Sufyan yang saat itu sedang membawa kafilah dagangnya di Syam, dan terjadilah dialog panjang antar keduanya tentang jatidiri Rasulullah ﷺ dan ajaran yang dibawa.

Dari dialog tersebut tampak bahwa Rasulullah ﷺ dan ajarannya adalah sebagaimana yang telah diketahui orang-orang Ahli Kitab lewat ramalan-ramalan yang termaktub dalam kitab-kitab mereka.

Bahkan dari dialog tersebut pengaruhnya dirasakan oleh Abu Sufyan, sehingga mengantarkannya untuk masuk Islam suatu sa'at.

Akibat dari surat Rasulullah ﷺ, raja Heraklius memberikan kepada Dihyah sejumlah uang dan kain sebagai hadiah kepada Rasulullah ﷺ.

Demikian seterusnya Rasulullah ﷺ mengirim utusannya untuk membawa suratnya kepada raja-raja lainnya, sebagai bentuk dakwah Rasulullah ﷺ kepada mereka. Di antara mereka ada yang masuk Islam dan ada yang tetap kafir. Akan tetapi yang terpenting adalah bahwa orang-orang kafir telah mengenal Rasulullah ﷺ dan dakwah beliau telah sampai kepada mereka.

PERANG KHAIBAR

(Muharram, 7 H)

Khaibar adalah kota besar yang dikelilingi oleh benteng dan perkebunan. Berjarak 86 km dari utara Madinah.

Sebab-Sebab Peperangan

Setelah perjanjian Hudaibiah, Rasulullah ﷺ hanya tinggal berkonsentrasi untuk mengatasi kaum Yahudi Khaibar yang selama ini menjadi pusat makar dan provokasi yang selalu mengacaukan keamanan bagi kaum muslimin.

Maka di akhir Muharram, tahun 7 Hijriah, berangkatlah Rasulullah ﷺ ke Khaibar .

Sebelum berangkat, Rasulullah ﷺ berpesan agar yang ikut serta hanya mereka yang benar-benar hendak berjihad. Maka tidak ada yang keluar saat itu kecuali mereka yang ikut dalam *Baiaturridwan,* jumlah mereka 1400 pasukan. Orang-orang munafik yang tidak ikut dalam perjanjian Hudaibiah dilarang ikut oleh Rasulullah ﷺ. Hal ini dikisahkan oleh Allah Ta'ala dalam kitabnya :

﴿ سَيَقُولُ ٱلْمُخَلَّفُونَ إِذَا ٱنطَلَقْتُمْ إِلَىٰ مَغَانِمَ لِتَأْخُذُوهَا ذَرُونَا نَتَّبِعْكُمْ ۖ

يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُوا۟ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ۚ قُل لَّن تَتَّبِعُونَا كَذَٰلِكُمْ قَالَ ٱللَّهُ مِن قَبْلُ ۖ

﴿ فَسَيَقُولُونَ بَلْ تَحْسُدُونَنَا ۚ بَلْ كَانُوا لَا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥﴾ ﴾ [سروة الفتح]

"Orang-orang baduii yang tertinggal itu akan berkata apabila kamu berangkat untuk mengambil barang rampasan : "Biarkanlah kami, niscaya kami mengikuti kamu", mereka hendak merobah janji Allah. Katakanlah : "Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami: demikian Allah telah menetapkan sebelumnya"; mereka akan megatakan: "Sebenarnya kamu dengki kepada kami". Bahkan mereka tidak mengerti melainkan sedikit sekali" **(QS. al-Fath : 15)**

Kaum Munafik Memberitahu Yahudi.

Setelah keberangkatan Rasulullah ﷺ, pemimpin kaum munafik; Abdullah bin Ubay, segera memberitahu kaum Yahudi Khaibar tentang hal tersebut. Mengetahui hal tersebut, segera mereka meminta bantuan suku Ghathafan yang selama ini terikat perjanjian dengan mereka. Mereka menjanjikan setengah dari hasil panen di Khaibar akan dibagikan kepada suku Ghathafan jika mereka menang perang.

Maka berangkatlah suku Ghathafan untuk memberikan bantuan kepada Yahudi Khaibar. Namun di tengah perjalanan, mereka mendengar isu bahwa pasukan Rasulullah ﷺ akan menyerang perkampungan mereka sepeninggalan mereka. Maka karena diliputi kekhawatiran, akhirnya mereka kembali pulang.

Di tengah perjalanan, seorang sahabat; Amir bin al-Akwa', menyenandungkan sebuah syair untuk memberi semangat :

وَأَلْقِيَــــنْ سَكِيْنَةً عَلَيْنَا   إِنَّا إِذَا صِيْــحَ بِنَا أَبَيْنَا

Ya Allah, seandainya bukan karena-Mu, niscaya kami tidak mendapat petunjuk.
Kami pun tidak akan bershodaqah dan tidak sholat
Maka ampunilah dosa kami sebagai tebusan selagi kami bertaqwa
Dan teguhkanlah kaki-kaki kami jika bertemu (musuh)
Berilah kami ketenangan
Sesungguhnya jika (musuh) menyerang kami, pasti kami lawan

Kaum muslimin tiba di sebuah tempat dekat Khaibar, dan mereka bermalam di sana untuk melakukan penyerbuan esok harinya.

Merupakan kebiasaan Rasulullah ﷺ ketika hendak menyerang suatu kaum, beliau tidak mendekati kaum tersebut sebelum datang waktu pagi. Karena itu, orang-orang Yahudi sampai saat itu tidak menyadarinya. Maka pada pagi harinya mereka masih tetap keluar seperti biasa ke kebun-kebun mereka, sehingga tatkala melihat kedatangan pasukan Rasulullah ﷺ, mereka lari pontang panting ke perkampungan mereka.

Saat itu berkatalah Rasulullah ﷺ:

« اللَّهُ أَكْبَر ، خَرِبَتْ خَيْبَر ، اللَّهُ أَكْبَر خَرِبَتْ خَيْبَر ، إِنَّا إِذَا نَزَلْنَا بِسَاحَةِ قَوْمٍ فَسَاءَ صَبَاحُ الْمُنْذَرِيْنَ »

"Allahu Akbar, hancurlah Khaibar, Allahu Akbar, hancurlah Khaibar, sesungguhnya jika kami telah tiba di pelataran suatu kaum, maka pagi itu merupakan peristiwa buruk bagi suatu kaum yang mendapat peringatan"

Ketika hendak mendekati Khaibar, Rasulullah ﷺ memerintahkan pasukannya berhenti, kemudian beliau berdoa :

« اللَّهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا أَظْلَلْنَ ، وَرَبَّ الْأَرَضِيْنَ السَّبْعِ وَمَا أَقْلَلْنَ ، وَرَبَّ الشَّيَاطِيْنِ وَمَا أَضْلَلْنَ ، فَإِنَّا نَسْأَلُكَ خَيْرَ هَذِهِ الْقَرْيَةِ وَخَيْرَ أَهْلِهَا ، وَخَيْرَ مَا فِيْهَا ، وَنَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّ هَذِهِ الْقَرْيَةِ ، وَشَرِّ أَهْلِهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا »

"Ya Allah, Rabb tujuh lapis langit dan apa yang dinaunginya, dan Rabb tujuh lapis bumi dan apa yang dikandungnya, Rabb seluruh syetan dan siapa yang telah mereka sesatkan. Sesunggguhnya kami memohon kepada-Mu kebaikan negeri ini dan kebaikan penghuninya, dan kebaikan yang ada di dalamnya. Dan kami berlindung dari keburukun negeri ini dan keburukan penghuninya dan keburukan yang ada di dalamnya".

Lalu beliau memerintahkan pasukannya untuk maju dengan menyebut Nama Allah.

Persiapan Perang

Pada malam hari penyerbuan, Rasulullah ﷺ bersabda :

"Esok hari, saya akan memberikan panji perang kepada orang yang mencintai dan dicintai Allah dan Rasul-Nya".

Pada pagi harinya, para sahabat mendatangi Rasulullah ﷺ dengan harapan merekalah yang diberikan bendera tersebut.

Rasulullah ﷺ bertanya :
"Mana Ali bin Abi Thalib ?",
"Ya Rasulullah, dia menderita sakit pada matanya", jawab para sahabat.
"Bawa dia kemari". Perintah Rasulullah ﷺ.

Maka dibawalah beliau. Setelah ada di hadapan Rasulullah ﷺ, beliau ludahi matanya seraya berdoa. Seketika itu sembuhlah penyakitnya seakan-akan tidak sakit sama sekali sebelumnya. kemudian panji itu diberikan kepadanya.

Ali bin Thalib berkata :

"Ya Rasulullah, haruskah saya perangi mereka hingga mereka seperti kita ?"

Rasulullah ﷺ berkata :

« أُنْفُذْ عَلَى رِسْلِكَ ، حَتَّى تَنْزِلَ بِسَاحَتِهِمْ ، ثُمَّ ادْعُهُمْ إِلَى الإِسْلاَمِ ، وَأَخْبِرْهُمْ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِمْ مِنْ حَقِّ اللَّهِ فِيْهِ ، فَوَاللَّهِ لأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِداً خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ حُمُرُ النَّعَمِ »

"Tenanglah, jika engkau telah sampai di hadapan mereka, serulah mereka kepada Islam, beritakan kepada mereka apa yang menjadi hak Allah dalam Islam, karena demi Allah, jika Allah memberi hidayah terhadap seorang saja karena perantaraanmu, maka hal itu lebih baik bagimu dari onta merah". [1]

Benteng-Benteng Khaibar

Benteng-benteng di kota Khaibar terdiri dari dua lapis;

Lapis pertama terdiri dari lima benteng; yaitu : 1. Benteng Na'im, 2. Benteng Sha'b bin Mu'az. 3. Benteng Zubeir, 4. Benteng Ubay dan 5. Benteng Nizar,

Lapis kedua terdiri dari tiga benteng: 1. Benteng Qomus, 2. Benteng Watih dan 3. Benteng Salalim.

Selain itu masih ada lagi benteng-benteng kecil yang tidak sekuat kedelapan benteng tersebut. Peperangan yang paling sengit terjadi pada lima benteng di lapisan pertama.

---

1. Onta merah adalah harta yang paling berharga pada masyarakat Arab waktu itu.

Jalan Pertempuran

Peperangan di mulai dengan menyerbu benteng Na'im, yang merupakan pusat pertahanan kaum Yahudi paling utama karena letaknya yang strategis. Benteng ini milik seorang pejuang Yahudi; Marhab yang konon kekuatannya menandingi seribu orang.

Ali bin Abi Thalib menuju ke benteng tersebut, lalu orang-orang Yahudi diajak masuk Islam. Namun mereka menolak, bahkan tokoh mereka; Marhab keluar untuk menantang tanding. Tantangan tersebut diladeni oleh Ami Amir, namun akhirnya sahabat tersebut terbunuh oleh Marhab. Kemudian Ali bin Abi Thalib maju untuk adu duel dengan Marhab seraya berkata :

Akulah yang diberi nama Haidar (singa) oleh ibuku
Bagaikan singa hutan bertampang seram

Dan ternyata, dengan sekali gebrakan, Ali bin Abi Thalib dapat menghantam kepala Marhab hingga tewas seketika.

Setelah itu terjadilah pertempuran sengit. Kaum muslimin mendapat perlawanan berat selama beberapa hari, namun sejumlah tokoh Yahudi berhasil dibunuh, sehingga mental perlawanan pasukan Yahudi semakin lemah, kemudian mereka menyelinap masuk ke benteng *as-Sho'b*. Maka kaum muslimin berhasil menduduki benteng tersebut.

Setelah itu, pasukan kaum muslimin menuju benteng *ash-Sho'b* bin Mu'az yang tidak kalah kokohnya dari benteng pertama. Kaum muslimin melakukan penyerbuan dibawah komando Khabbab bin Munzir. Mereka mengepungnya selama tiga hari, hingga mereka sangat lelah dan bekal mereka tinggal sedikit, lalu Rasulullah ﷺ berdoa secara khusus agar benteng ini dapat ditundukkan :

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui keadaan mereka, tidak ada kekuatan pada mereka, dan tidak ada dayaku apa yang dapat aku berikan kepada mereka. Maka tundukkanlah benteng yang sangat kokoh ini yang di dalamnya ada kecukupan serta makanan dan minyak lemak yang banyak".

Keesokan harinya kaum muslimin menyerbu benteng tersebut dan akhirnya berhasil menundukkannya sebelum Maghrib. Di dalamnya kaum muslimin mendapatkan banyak senjata perang.

Karena rasa lapar yang sangat, beberapa orang tentara kaum muslimin menyembelih keledai lalu memasaknya, namun tatkala Rasulullah ﷺ mengetahuinya, beliaupun melarang hal tersebut [1].

Setelah benteng as-Sho'b berhasil ditundukkan, kaum Yahudi berpindah ke benteng Zubair. Maka pasukan kaum muslimin menyerbu ke sana dan mengepungnya selama tiga hari. Setelah mengetahui bahwa mereka dapat bertahan karena adanya sumber air yang mengalir ke dalam benteng, maka pasukan kaum muslimin segera menghentikan sumber air tersebut, akhirnya keluarlah orang-orang Yahudi dan terjadilah pertempuran sengit, hingga akhirnya benteng itu dapat ditundukkan.

Kemudian kaum Yahudi berpindah ke benteng Ubay, namun benteng itupun akhirnya dapat ditundukkan.

Akhirnya kaum Yahudi berpindah ke benteng terakhir di lapisan pertama, yaitu benteng Nizar. Inilah benteng yang paling kuat. Sehingga orang-orang Yahudi mengira kaum muslimin tidak bakal mampu menembusnya meskipun mereka berusaha sekuat tenaga. Karena benteng ini berada di atas ketinggian sebuah bukit, sehingga sulit untuk ditembus.

---

[1]. Keledai adalah binatang yang dagingnya haram dimakan dalam Islam.

Pasukan kaum muslimin mengepungnya dengan ketat, sementara itu, kaum Yahudi tidak berani keluar benteng, mereka hanya cukup memanah dan melempar batu.

Melihat sulitnya benteng tersebut ditembus, Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk menggunakan *manjaniq* (pelempar batu besar) untuk menyerang benteng tersebut hingga pintu benteng tersebut rusak dan akhirnya pasukan kaum muslimin berhasil menerobosnya. Terjadilah pertempuran sengit di dalam benteng. Kaum Yahudi akhirnya mengalami kekalahan pahit, mereka lari tunggang langgang meninggalkan kaum wanitanya.

Dengan demikian, maka kaum muslimin berhasil menduduki benteng-benteng di lapisan pertama.

Lalu pasukan muslimin menuju ke benteng-benteng lapisan kedua. Namun tidak terjadi pertempuran sengit untuk merebut benteng-benteng tersebut. Setelah dikepung beberapa hari lamanya, akhirnya kaum Yahudi menyerah dan meminta diadakan perdamaian dengan Rasulullah ﷺ, beliau pun menerimanya. Kaum Yahudi meminta kepada Rasulullah ﷺ untuk tidak membunuh mereka yang berada di dalam benteng, dan membiarkan mereka dan keluargnya pergi meninggalkan tanah-tanah dan harta benda mereka untuk Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ me nerima perjanjian tersebut. Maka dengan demikian Khaibar berhasil ditaklukkan.

Hasil dari penaklukkan Khaibar, kaum muslimin mendapatkan ghanimah yang sangat berlimpah. Maka Rasulullah ﷺ segera membagi-bagikan harta ghanimah tersebut kepada setiap anggota pasukannya.

Di antara hasilnya pula adalah Rasulullah ﷺ menikahi Shafiah binti Huyay yang ditawan oleh pasukan muslimin, setelah dia bersedia masuk Islam. Dia adalah anak dari tokoh Yahudi Bani Quraidzah; Huyay bin Akhtab,

Namun kemenangan tersebut sempat terusik oleh ulah seorang wanita yang bernama Zainab binti Harits yang memberikan daging kambing panggang beracun kepada Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ mulai menyantap daging tersebut, beliau tidak dapat menelannya, maka daging tersebut beliau muntahkan kembali. Rasulullah ﷺ mengatakan bahwa daging itu sendiri yang memberitahu beliau bahwa ada racun padanya.

Jumlah Korban kedua belah pihak.

Dari kalangan kaum muslimin, jumlah pasukan yang syahid ada 16 orang, sedangkan orang-orang Yahudi, jumlah yang mati ada 93 orang.

Sekembali dari Khaibar, pasukan Rasulullah ﷺ masih sempat menaklukkan beberapa kota lainnya, di antaranya: Fadak, Wadi Quro dan Taima.

Kemudian Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah pada akhir bulan Safar tahun 7 H dengan kemenangan yang gemilang. Di tengah perjalanan di akhir malam, pasukan kaum muslimin tertidur nyenyak karena keletihan. Bilal yang diperintahkan untuk berjaga-jaga, juga ketiduran. Mereka baru terbangun setelah matahari sudah beranjak naik dan terkena sengatannya, Rasulullah ﷺ yang pertama kali bangun, setelah itu baru mereka shalat Subuh berjamaah.

PERANG DZATURRIQA'
(Tahun 7 Hijriah)

Setelah dua kekuatan yang selama ini menjadi ancaman kaum muslimin ; Kaum Quraisy dan Yahudi berhasil ditundukkan, kini tinggal satu kekuatan lagi yang tersisa; yaitu bangsa Arab Badui yang tinggal di gurun-gurun yang selalu melakukan keonaran dan perampokan.

Untuk mengatasi mereka, Rasulullah ﷺ mengirim pasukan-pasukan khusus untuk memberikan rasa gentar kepada mereka agar tidak berbuat sewenang-wenang. Hal ini dilakukan karena suku-suku badui tersebut tidak terpusat di suatu daerah atau benteng sehingga tidak dapat dilakukan penyerbuan sekaligus.

Di antara peperangan yang dilakukan Rasullah ﷺ terhadap mereka adalah perang *Dzaturriqa'*. Hal tersebut bermula dari informasi yang sampai ke Rasulullah ﷺ tentang adanya upaya makar yang dilakukan Bani Tsa'labah dan Bani Muharib dari suku Ghathafan. Maka Rasulullah ﷺ segera keluar bersama 400 hingga 700 pasukannya. Saat itu, setiap satu onta tunggangan dipakai secara bergilir oleh enam orang. Sehingga kaki mereka terpecah-pecah, lalu mereka balut dengan sepotong kain. Karenanya perang tersebut dikenal dengan istilah *Dzaturriqa'* (yang dibalut dengan sobekan kain).

Pada perang tersebut, tidak terjadi pertempuran, Rasulullah ﷺ hanya sempat melaksanakan shalat Khauf bersama para sahabat-nya. Namun tindakan Rasulullah ﷺ tersebut, membuat suku-suku Badui gentar terhadap tentara kaum muslimin. Bahkan setelah itu suku-suku Ghathafan tidak lagi memiliki keberanian, merekapun tunduk dan akhirnya masuk Islam, bahkan kemudian beberapa suku dari mereka ikut bersama kaum muslimin dalam peristiwa Fathu Mekkah dan Perang Hunain.

Dengan demikian, lengkaplah upaya Rasulullah ﷺ untuk mengatasi tiga kekuatan utama yang selama ini mengancam dakwahnya. Maka mulailah dilaksankan perluasan dakwah ke negeri-negeri lain dan raja-raja besar. Karena kondisi dalam negeri sudah terkendali.

Sepulang dari perang ini, Rasulullah menetap di Madinah hingga bulan Syawal tahun 7 Hijriah. Pada masa tersebut beliau beberapa kali mengirim regu militer ke berbagai tempat untuk mengatasi masalah keamanan di berbagai daerah.

UMRAH QADHA'

Pada bulan Dzul Qa'idah tahun 7 Hijriah, Rasulullah ﷺ melakukan Umrah. Maka berangkatlah kaum muslimin yang berjumlah 2000 orang.

Mereka mulai melakukan ihram di Dzul Hulaifah, setelah itu bertalbiah. Kali ini kaum muslimin berangkat dengan persenjataan lengkap, khawatir kaum Quraisy akan membatalkan perjanjiannya. Namun alat-alat beratnya ditinggalkan ketika telah dekat tiba di Mekkah, mereka hanya membawa pedang dalam sarungnya.

Rasulullah ﷺ masuk ke kota Mekkah naik ontanya; Quswa', sedangkan kaum muslimin mengiringinya di sisi Rasulullah ﷺ sambil bertalbiah.

Ketika kaum Quraisy mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, mereka segera naik bukit untuk melihatnya. Di antara mereka ada yang berkomentar :

"Mereka datang dalam keadaan lemah karena terserang demam Yatsrib".

Maka Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabatnya ketika thawaf untuk berjalan cepat (*raml*) pada tiga putaran pertama dan *idhtiba'* (membuka pundak kanan)[1]. Untuk memperlihatkan kekuatan fisik mereka di hadapan kaum Quraisy.

Pada umrah ini Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah binti Harits al-'Amiri.

Umrah ini, dikatakan sebagai Umrah Qodho, karena sebagai ganti (qadha') pada umrah setahun sebelumnya yang tertunda menyusul perjanjian Hudaibiah, atau juga sebagai perwujudan perjanjian Hudaibiyah setahun sebelumnya.

---

1. Hal ini kemudian dikenal sebagai sunnah dalam thawaf Qudum.

PERANG MU'TAH
(Jumadal Ula, 8 Hijriah)

Perang Mu'tah ini, merupakan peperangan paling sengit dan berdarah dalam kehidupan Rasulullah ﷺ. Perang ini adalah sebagai muqadimah ditaklukkannya negeri-negeri Kristen.

Mu'tah adala nama sebuah negeri di Syam, berjarak sekitar 80 km dari Masjidil-Aqsha.

Sebab Peperangan

Perang ini disebabkan karena dibunuhnya utusan Rasulullah ﷺ yang dikirim untuk menyampaikan surat dakwah dari Rasulullah ﷺ oleh pejabat raja Qaishar di Balqa' negeri Syam. Tindakan tersebut bagi Rasulullah ﷺ tak lebih sebagai pengumuman perang.. Maka beliau menyiapkan tentaranya sebanyak 3000 prajurit; belum pernah sebelumnya terkumpul jumlah sebanyak itu, kecuali pada perang Ahzab.

Pada perang ini Rasulullah ﷺ memberikan tugas komando kepada Zaid bin Haritsah ﷺ, beliau berpesan kepadanya :

"Jika Zaid terbunuh, (komando) pindah ke Ja'far, dan jika Ja'far terbunuh, pindahkan ke Abdullah bin Rawahah".

Rasulullah ﷺ pun berpesan kepada Zaid untuk mendakwahkan mereka kepada Islam. Jika mereka menerimanya, maka terimalah, sedangkan jika tidak, mintalah pertolongan kepada Allah dan perangilah mereka . Beliaupun berpesan :

"Perangilah siapa yang kufur kepada Allah dengan Nama-Nya dan di jalan-Nya, Jangan berkhianat, jangan bunuh anak kecil, kaum wanita dan orang tua renta, dan mereka yang beribadah di tempat ibadahnya. Jangan tebang pohon-pohon dan jangan robohkan bangunan".

Kemudian berangkatlah pasukan mujahid tersebut, diantar penduduk Madinah hingga ke tepi kota.

Di tengah perjalanan, sampailah berita intelijen kepada pasukan kaum Muslimin bahwa Raja Heraklius telah menyiapkan 100.000 pasukan Romawi di Balqa' dan ditambah lagi seratus ribu dari suku-suku sekitarnya. Sehingga keseluruhannya berjumlah 200.000 pasukan.

Rapat Syura di Ma'an

Jumlah raksasa dari pasukan musuh tersebut, sama sekali tidak diduga oleh pasukan kaum muslimin. Kebimbangan melanda mereka, apakah pasukan yang hanya berjumlah 3000 orang mampu menghalau badai serangan pasukan berjumlah 200.000 orang .

Maka di Ma'an (nama sebuah daerah), mereka menggelar musyawarah untuk menentukan sikap menghadapi kondisi tersebut. Pada awalnya mereka berencana untuk mengirim surat kepada Rasulullah ﷺ memberihatahukan jumlah pasukan musuh, agar dikirimkan pasukan tambahan atau beliau memerintahkan sesuatu yang lain.

Namun Abdullah bin Rawahah menentang rencana tersebut, seraya berkata :

"Wahai kaumku, sesungguhnya yang kalian khawatirkan ini, justru itulah yang kalian cari (mati syahid). Dan kita tidak berperang dengan jumlah dan kekuatan kita, tetapi kita berperang dengan agama ini yang karenanya Allah memuliakan kita. Berangkatlah, sesungguhnya pilihan kita hanyalah salah satu dari dua kebaikan, kemenangan atau mati syahid".

Akhirnya pasukan kaum muslimin sepakat atas kesimpulan Abdullah bin Rawahah.

Maka berangkatlah pasukan kaum muslimin ke negeri musuh. Setelah tiba di sana mereka bermarkas di sebuah tempat bernama Mu'tah dan mempersiapkan pertempuran. Sayap kanan dipimpin Qutbah bin Qatadah al-Udzri dan sayap kiri dipimpin oleh Ubadah bin Malik al Anshari.

Di sanalah pertempuran antara kedua pasukan berkecamuk. 3000 pasukan melawan 200.000 pasukan; Peperangan yang sulit dipahami dan dicerna kecuali dengan bahasa keimanan.

Peperanganpun berkecamuk. Panglima perang Zaid bin Haritsah, seraya memegang bendera, berperang dengan gagah berani yang sulit dicari tandingannya, namun akhirnya dia tersungkur terkena panah musuh. Seketika itu juga, bendera diambil oleh Ja'far bin Abi Thalib, diapun berperang dengan perkasa, di tengah peperangan, tangan kanannya terputus disabet pedang musuh, maka bendera tersebut digenggam oleh tangan kirinya, kemudian tangan kirinyapun putus disabet pedang musuh, maka bendera tersebut didekap oleh kedua lengannya, begitulah seterusnya dipegangnya bendera tersebut hingga akhirnya diapun terbunuh.

Dikisahkan bahwa seorang Romawi menebas tubuhnya hingga terbelah dua. Namun Allah segera membalasnya dengan menggantikan kedua tangannya yang terputus dengan kedua sayap dari syurga yang dengannya dia terbang sesukanya. Karena itu, beliau dijuluki sebagai Ja'far *at-Thayyar* (Penerbang).

Diriwayatkan oleh Ibnu Umar ketika melihat tubuh Ja'far yang terbunuh bahwa dia menghitung lebih dari lima puluh tusukan di tubuh Ja'far, tidak ada yang tersisa di bagian belakang tubuhnya.

Setelah itu bendera diambil alih oleh Abdullah bin Rawahah. Beliaupun dengan gagah berani menerobos ke tengah pasukan musuh. Awalnya dia agak ragu dan menyingkir sesaat. Lalu dia bersyair :

أَقْسَمْتُ يَا نَفْسُ لَتَنْزِلَنَّهْ ... كَارِهَةً أَوْ لَتُطَاوِعِنَّهْ

إِنْ أَجْلَبَ النَّاسُ وَشَدُّوا الرَّنَّةْ ... مَالِي أَرَاكِ تَكْرَهِينَ الْجَنَّةْ

Aku bersumpah wahai jiwaku, engkau harus turun ke medan perang
Suka ataupun tidak suka
Jika pasukan sudah menyerang dan pedang sudah berdenting
Mengapa ku lihat engkau enggan terhadap syurga ?

Kemudian datanglah anak pamannya membawakannya sepotong daging untuk dia makan sebagai penguat tubuhnya, dia ambil daging tersebut, lalu dia gigit sekali kemudian dia buang, lalu dia ambil pedangnya dan masuk ke medan perang hingga akhirnya dia gugur.

Komando Berpindah ke Tangan Khalid bin Walid

Setelah syahidnya Abdullah bin Rawahah, seorang sahabat, bernama Tsabit bin Arqam mengambil bendera tersebut, lalu meminta kaum muslimin untuk bersepakat memilih panglima perangnya. Akhirnya pilihan jatuh kepada Khalid bin Walid. Saat itu Khalid bin Walid telah menghabiskan sembilan pedangnya yang patah selama pertempuran, kini di tangannya tinggal sebilah pedang berasal dari Yaman.

Rasulullah ﷺ pada saat itu berdasarkan petunjuk wahyu berkata :

"Zaid membawa bendera, namun dia terbunuh, kemudian bendera diambil Ja'far, diapun terbunuh, lalu Ibnu Rawahah, diapun terbunuh -seraya air matanya bercucuran-, *akhirnya bendera diambil oleh pedang Allah, hingga Allah menyelamatkan mereka".*

Akhir Pertempuran

Walaupun keberanian luar biasa yang ditampilkan kaum muslimin dalam perang tersebut, namun kecil sekali kemungkinan pasukan yang sedikit tersebut dapat menghalau gelombang raksasa dari pasukan Romawi. Di sinilah Khalid bin Walid menampakkan kecerdikannya sebagai panglima perang.

Pada awalnya Khalid bin Walid berhasil memimpin pasukannya bertahan menghadapi musuh. Namun akhirnya beliau merasa perlu melakukan tipu muslihat yang dapat menakutkan pasukan Romawi hingga kaum muslimin dapat mundur tanpa dikejar-kejar mereka.

Pada hari kedua, beliau merubah posisi pasukan dengan susunan yang baru. Barisan pertama kini dijadikan sebagai barisan belakang, pasukan sayap kanan dijadikan sayap kiri dan sebaliknya, pasukan sayap kiri dijadikan sayap kanan.

Ketika posisi tersebut dilihat pasukan musuh, mereka merasa ada yang aneh dengan pasukan lawan, lalu merekapun beranggapan bahwa bantuan bagi pasukan kaum muslimin telah datang, sehingga mereka ketakutan. Maka –setelah sedikit melakukan manuver militer- Kha lid bin Walid menarik pasukan kaum muslimin sedikit demi sedikit dengan tetap menjaga barisan pasukannya. Pasukan Romawi tidak berani mengejar mereka, karena khawatir hal tersebut hanya jebakan kaum muslimin.

Dengan demikian, berhasillah kaum muslimin menghindar dari pertempuran dengan selamat dan kemudian mereka kembali ke Madinah.

Pada perang tersebut pasukan kaum muslimin yang terbunuh sebanyak 12 orang, Sedangkan pasukan Romawi tidak dapat diketahui jumlahnya dengan pasti karena banyaknya pasukan mereka.

Pengaruh Perang Mu'tah

Meskipun perang ini tidak membuat kaum muslimin berhasil menuntut balas kaum Romawi atas kelaliman mereka, namun pengaruhnya sangat besar bagi kemuliaan kaum muslimin. Karena setelah itu bangsa Arab sangat takjub dengan pasukan kaum muslimin yang dapat selamat dari pasukan Romawi yang terkenal kuat dan berjumlah sangat besar hingga dapat kembali ke Madinah tanpa kerugian berarti.

Hal tersebut, semakin menguatkan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Karena itu, suku-suku yang selama ini memusuhi Islam, mulai condong kepada Islam dan akhirnya masuk Islam, seperti Bani Sali, Asyja', Ghatafan, Dzubyan, Fuzaroh dan lain-lain.

Ekspedisi *Dzatussalasil*

Bergabungnya suku-suku yang tinggal di sebelah timur Syam kepada pasukan Romawi pada perang Mu'tah, membuat Rasulullah ﷺ berupaya memisahkan mereka dari pasukan Romawi dan bersekutu kepada kaum muslimin, agar tidak lagi terjadi pasukan musuh yang sangat besar seperti perang Mu'tah.

Untuk tugas tersebut Rasulullah ﷺ mengirim Amr bin Ash beserta 300 orang pasukan pada bulan Jumada Tsaniah tahun 8 hijriah. Setelah itu Rasulullah ﷺ kirim lagi pasukan tambahan, karena adanya informasi bahwa suku-suku tersebut sedang mengumpulkan kekuatan untuk menyerang Madinah.

Setelah tiba di negeri mereka, pasukan kaum muslimin langsung mengadakan penyerbuan, hingga mereka lari tercerai berai.

Dzatussalasil adalah sebuah tempat di belakang Wadi Quro, dari Madinah berjarak perjalanan 10 hari.

PENAKLUKAN (*FATH*) MEKKAH

Penaklukan kota Mekah merupakan kemenangan terbesar yang dengannya Allah muliakan agama-Nya, Rasul dan tentara-Nya. Negeri nan suci dan Rumah Allah nan mulia diselamatkan dari tangan-tangan orang-orang kafir dan musyrik.

Sebab-Sebabnya

Sebagaimana telah disebutkan dalam peristiwa Hudaibiah bahwa salah satu isi perjanjiannya adalah; suku-suku yang ingin bergabung dengan salah satu kedua belah pihak maka dia termasuk bagian dari kedua pihak tersebut. Tindakan permusuhan kepada suku-suku tersebut, berarti permusuhan kepada pihak yang melakukan perjanjian.

Berdasarkan pasal tersebut, Suku Khuza'ah ikut bergabung bersama Rasulullah ﷺ, sementara Bani Bakar bergabung kepada suku Quraisy. Kedua suku ini pada dasarnya memang bermusuhan sejak zaman Jahiliah.

Bani Bakar ingin menggunakan kesempatan damai tersebut untuk melampiaskan balas dendamnya kepada suku Khuza'ah saat mereka tidak siap. Mereka menyerangnya secara tiba-tiba, suku Quraisy membantunya dengan senjata dan sejumlah orang-orangnya.

Kejadian tersebut segera sampai kepada Rasulullah ﷺ. Maka Rasulullah ﷺ bersiap-siap untuk menuntut balas perbuatan tersebut sebagai realisasi perjanjianHudaibiah.

Abu Sufyan Ke Madinah Untuk Memperbaharui Perjanjian

Tentu saja apa yang dilakukan oleh Suku Quraisy dan sekutunya merupakan penghianatan yang tidak ada pembenarannya sedikitpun. Suku Quraisy yang khawatir akibat dari tindakan seperti itu segera bermusyawarah. Mereka pun sepakat mengutus Abu Sufyan untuk memperbaharui perjanjian.

Berangkatlah Abu Sufyan ke Madinah. Setibanya di sana dia langsung menuju rumah putrinya Ummu Habibah, ketika dia hendak duduk di atas tikar milik Rasulullah ﷺ, segera Ummu Habibah melipat tikar tersebut. Abu Sufyan berkata :

"Wahai putriku, apakah engkau sayang kepada aku agar tidak duduk di tikar ini, atau engkau sayang kepada tikar itu agar aku tidak duduki ?,

"Ini adalah tikar milik Rasulullah ﷺ, sedangkan engkau musyrik lagi najis", tegas Ummu Habibah.

"Demi Allah, kini perangaimu jadi buruk", ketus Abu Sufyan.

Setelah itu dia menghadap Rasulullah ﷺ dan menyampaikan maksudnya. Namun beliau tidak memberikan jawaban sedikitpun, kemudian dia menghadap Abu Bakar, beliaupun tidak mau berbuat apa-apa, lalu menghadap Umar bin Khattab, kemudian Ali bin Thalib, Mereka semua tidak memberikan jawaban memuaskan.

Diapun akhirnya kembali ke Mekkah dengan tangan hampa.

Persiapan Perang

Tiga hari sebelum sampainya berita pelanggaran perjanjian kepada Rasulullah ﷺ, beliau telah memerintahkan Aisyah *radhiallahu'anha* untuk menyiapkan segala sesuatu untuknya. Tidak ada

seorangpun yang tahu. Maka ketika Abu Bakar datang kepadanya, beliaupun heran, untuk apa hal tersebut. Bahkan Aisyah sendiri tidak mengetahuinya. Namun setelah jelas berita penyerangan Bani Bakar terhadap Khuza'ah, tahulah mereka sebabnya, Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk bersiap-siap menuju Mekkah. Namun Rasulullah ﷺ menghendaki hal tersebut tidak diketahui oleh Kaum Quraisy agar dapat melakukan penyerbuan mendadak. Untuk tujuan tersebut, maka Rasulullah ﷺ mengirim pasukan yang dipimpin Abu Qatadah ke arah lain agar dikira bahwa Rasulullah ﷺ akan menuju ke sana.

Namun, Hatib bin Abi Balta'ah mengirim surat ke suku Quraisy memberitahukan rencana tersebut lewat kurir upahan seorang wanita. Wanita tersebut menyimpannya di balik kepang rambutnya. Rasulullah ﷺ mengetahui tindakan tersebut berdasarkan wahyu dari langit, maka beliau segera mengutus Ali dan Miqdad untuk mengejarnya. Merekapun berdua mengejar dan berhasil menemuinya. Mulanya wanita itu tidak mengakuinya. Namun setelah diancam geledah, akhirnya dia mengakuinya.

Rasulullah ﷺ segera memanggil Hatib bin Abi Balta'ah. Dia mengakui perbuatan tersebut dengan alasan bahwa di Mekkah terdapat banyak sanak saudaranya yang jika terjadi serangan pasukan kaum muslimin, tidak ada yang akan melindungi mereka. Maksudnya adalah, dengan berita tersebut, sanak saudaranya bersiap-siap melindungi dirinya.

Umar bin Khattab sangat marah dengan perbuatan Hatib tersebut dan minta izin kepada Rasulullah ﷺ untu k membunuhnya. Namun Rasulullah ﷺ menenangkannya bahwa betapapun Hatib adalah sahabat yang pernah ikut perang Badar seraya berkata :

« إِنَّهُ قَدْ شَهِدَ بَدْرًا ، وَمَا يُدْرِيْكَ يَا عُمَرْ ، لَعَلَّ اللّٰهُ قَدْ اطَّلَعَ عَلَى أَهْلِ بَدْرٍ فَقَالَ : اِعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ فَقَدْ غَفَرْتُ لَكُمْ »

"Sungguh dia telah ikut perang Badr, engkau tidak tahu ya Umar, boleh jadi Allah telah menangkap isi hati mereka, dan berkata: Berbuatlah sesuka kalian, Aku sungguh telah mengampuni kalian" .

Umar menangis seteleh mendengar keterangan Rasullah ﷺ, seraya berkata : *"Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui"*.

Demikianlah, akhirnya informasi persiapan kaum muslimin untuk sebuah peperangan tidak sampai kepada suku Quraisy.

Pasukan Islam Mulai Bergerak Menuju Mekkah

Pada tanggal 10 Ramadhan, tahun 8 Hijriah, Rasulullah ﷺ meninggalkan Madinah menuju Mekkah bersama 10.000 sahabat.

Rasulullah ﷺ terus menempuh perjalanan dalam keadaan puasa hingga tiba di Kadid, lalu beliau membatalkan puasanya, kemudian diikuti oleh pasukannya. Setelah itu dia kembali berjalan hingga tiba di Wadi Fatimah pada malam hari. Kemudian beliau perintahkan pasukannya untuk menyalakan api, sedangkan Umar diperintahkan berjaga-jaga.

Abu Sufyan Masuk Islam

Di *Marr adz-Dzahran*, ketika Rasulullah ﷺ sedang beristirahat, Abbas bin Abdul-Muththalib mengendarai keledai putih milik Rasulullah ﷺ untuk memeriksa keadaan sekeliling. Setibanya di suatu tempat dia bertemu dengan Abu Sufyan yang saat itu sedang menyelediki keadaan pula dari pihak Quraisy. Abbas bin Abdul-Muththalib memberitahukannya bahwa Rasulullah ﷺ telah siap dengan pasukannya esok hari untuk menyerbu kota Mekkah.

Abu Sufyan yang saat itu merasa tidak ada jalan keluar lagi, segera diajak oleh Abbas bin Abdul-Muththalib untuk menemui Rasulullah ﷺ. Setelah bertemu dengan Rasulullah ﷺ dan

melakukan dialog sebentar, akhirnya Abu Sufyan menyatakan masuk Islam.

Karena Abu Sufyan terkenal sebagai pembesar, maka sebagai penghormatan kepadanya, Rasulullah ﷺ menjadikan rumahnya sebagai salah satu tempat yang aman bagi penduduk Mekkah untuk mencari perlindungan. Beliau bersabda :

« مَنْ دَخَلَ دَارَ أَبِي سُفْيَانَ فَهُوَ آمِنٌ ، وَمَنْ أَغْلَقَ عَلَيْهِ بَابَهُ فَهُوَ آمِنٌ ، وَمَنْ دَخَلَ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ فَهُوَ آمِنٌ »

"Siapa yang masuk rumah Abu Sufyan, maka dia aman, siapa yang menutup pintu rumahnya maka dia aman, dan siapa yang masuk Masjidil-Haram maka dia aman".

Pasukan Kaum Muslimin Bersiap masuk Mekkah

Pada hari selasa pagi, tanggal 17 Ramadhan tahun 8 H, Rasulullah ﷺ meninggalkan *Marr adz-Dzahran* menuju Mekkah.

Setibanya di Mekkah, Abu Sufyan segera mengumumkan keputusan Rasulullah ﷺ bahwa siapa yang menutup pintu rumahnya dia aman, dan siapa yang masuk rumah Abu Sufyan maka dia aman dan siapa yang masuk Masjidil-Haram maka dia aman.

Sementara itu Rasulullah ﷺ sendiri membagi pasukannya menjadi tiga bagian. Pasukan sayap kanan dipimpin Khalid bin Walid yang diperintahkan untuk memasuki Mekkah dari dataran rendah, sedangkan pasukan sayap kiri dikomandoi oleh Zubair bin Awwam yang diperintahkan untuk memasuki kota Mekkah dari dataran tinggi. Sementara itu Abu Ubaidah berjalan kaki tanpa senjata diperintahkan untuk memasuki Mekkah melalui Lembah Wadi.

Maka pasukan mulai bergerak masing-masing sesuai perintah Rasulullah ﷺ. Khalid bin Walid beserta pasukannya hanya sedikit menghadapi perlawanan Quraisy untuk kemudian dengan segera dapat dia selesaikan hingga kemudian dia dapat memasuki Mekkah dan menemui Rasulullah ﷺ di bukit Shafa.

Sedangkan Zubair bin Awwam juga dapat memasuki Mekkah dan segera menancapkan bendera Rasulullah ﷺ di dekat mesjid al-Fath, kemudian dia mendirikan tenda dan berdiam di sana hingga kedatangan Rasulullah ﷺ.

Mensucikan Masjidil Haram dari Berhala

Rasulullah ﷺ memasuki Masjidil Haram dikelilingi sahabatnya dari Muhajirin dan Anshar. Kemudian dia menuju Hajar Aswad dan mengusapnya. Lalu beliau thawaf sambil memegang busur. Saat itu di Ka'bah terdapat 360 berhala, maka didorongnya berhala-berhala itu dengan busurnya seraya membaca :

﴿ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾ ﴾ [سورة الإسراء]

"Dan katakanlah : Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesunggguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap"

(QS. al-Isra' : 81)

Saat itu beliau thawaf di atas hewannya namun tidak dalam keadaan ihram, karenanya beliau hanya thawaf saja. Setelah itu beliau memanggil Utsman bin Talhah pemegang kunci Ka'bah dan memintanya untuk membukanya. Lalu beliau masuk ke dalamnya.

Di dalam dilihatnya gambar-gambar, di antaranya gambar Nabi Ibrahim dan Ismail *alaihimassalam* yang sedang mengundi nasib dengan anak panah, maka beliau berkata :

"Semoga Allah memerangi mereka (orang-orang musyrik), demi Allah keduanya (Nabi Ibrahim dan Ismail) tidak pernah melakukan hal ini sama sekali".

Beliau juga melihat di dalam Ka'bah burung merpati yang terbuat dari kayu lalu dia hancurkan dengan tangannya, sedang gambar-gambar tadi beliau perintahkan untuk dihapus.

Setelah itu Rasulullah ﷺ melakukan shalat di dalam Ka'bah. Kemudian dia keluar dari Ka'bah sedang masyarakat Quraisy menunggu-nunggu apa yang akan diperbuat Rasulullah ﷺ. Maka setelah itu Rasulullah ﷺ bersabda :

"Tiada ilah selain Allah, tiada sekutu baginya. Dia Yang Menepati janjinya, menolong hambaNya dan hanya Dia yang menghancurkan kekuatan musuh. Ketahuilah bahwa setiap kekuasaan, harta benda, atau darah ada di bawah kedua kakiku ini, kecuali kekuasaan mengurusi Ka'bah dan memberi minum jama'ah haji.......

"Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan dari kalian kesombongan Jahiliah dan pemujaan terhadap nenek moyang. Manusia dari Adam dan Adam dari tanah".

Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ayat berikut :

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَـٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَـٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ ﴾ [سورة الحجرات]

"Hai manusia, seusungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal" **(QS. al-Hujurat : 13)**

Kemudian Rasulullah ﷺ berkata :

"Wahai kaum Quraisy ?, Menurut kalian apa yang akan saya lakukan terhadap kalian ?".

Mereka menjawab :

"Kebaikan, kamu adalah saudara yang mulia, anak dari saudara yang mulia".

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Saya katakan kepada kalian apa yang dikatakan Yusuf kepada saudaranya :

« لاَ تَثْرِيبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ ، إِذْهَبُوا فَأَنْتُمُ الطُّلَقَاءُ »

"Pada hari ini tidak ada dendam untuk kalian". Pergilah, sesungguhnya kalian bebas".

Setelah itu Rasulullah ﷺ mengembalikan kunci Ka'bah kepada Utsman bin Talhah. Kemudian ketika waktu shalat telah tiba, Rasulullah ﷺ memerintahkan Bilal naik ke atas Ka'bah untuk mengumandangkan azan.

Hukuman Mati Kepada Penjahat-Penjahat Besar

Pada saat itu Rasulullah ﷺ menjatuhkan hukuman mati kepada sembilan gembong kafir yang selama ini banyak menyakiti kaum muslimin, mereka adalah : Abdul Uzza bin Khotl, Abdullah bin Abi Sarh, Ikrimah bin Abi Jahl, Harits bin Nufail bin Wahb, Muqais bin Shabbabah, Hubar bin al-Aswad, dua orang biduanitanya Ibn Khotl yang selama ini sering menghina Nabi ﷺ dan Sarah budak di Bani Abdul-Muththalib yang sempat membawa surat milik Hatib bin Abi Balta'ah.

Di antara mereka kemudian ada yang mendapatkan perlindungan, seperti Ibnu Abi Sarh, Ikrimah bin Abi Jahl, Hubar bin Aswad, Sarah dan salah seorang biduanita, sedang yang lainnya, dilakukan ekskusi mati terhadapnya.

Mengembalikan Kesucian Kota Mekkah

Pada hari kedua keberadaannya di Mekkah, Rasulullah ﷺ kembali berpidato dan menyatakan kesucian kota Mekkah. Tidak boleh ada pertumpahan darah di sana, tumbuhannya tidak boleh ditebang. binatang buruannya tidak boleh diburu, rerumputannya tidak boleh dicabut serta tidak boleh memungut barang yang jatuh kecuali untuk diumumkan.

Kekhawatiran Kaum Anshar.

Ketika Rasulullah ﷺ sedang berdoa di Shafa seraya mengangkat kedua tangannya, kaum Anshar berbisik-bisik di antara mereka:

"Tahukah kalian, sesungguhnya Rasulullah ﷺ akan menetap di sini jika negerinya telah ditundukkan dan buminya telah dibebaskan untuknya?".

Rasulullah ﷺ yang mendengar bisik-bisik tersebut segera bertanya tentang apa yang mereka bicarakan. Mulanya mereka tidak mau menjawab, namun akhirnya mereka menyampaikan hal tersebut. Maka Rasulullah ﷺ menenangkan mereka dengan berkata:

"Hidup dan matiku adalah akan berada di tempat hidup dan matinya kalian".

Bai'at Penduduk Mekkah

Setelah Allah menundukkan kota Mekkah di tangan Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin, maka jelaslah kebenaran bagi penduduk Mekkah dan mereka sadar bahwa tidak ada jalan keselamatan kecuali Islam. Akhirnya mereka tunduk dan menyatakan bai'at kepada Rasulullah ﷺ dan menyatakan kepatuhan dan ketaatannya kepada Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ tinggal di Mekkah selama 19 hari. Selama itu beliau memperbaharui kembali rambu-rambu Islam, menyerukan

manusia kepada petunjuk dan taqwa. Beliau juga memerintahkan Abu Usaid al-Khuza'i untuk memperbarui batas tanah haram, beliau pun mengirim tim-tim khusus untuk dakwah dan menghancurkan berhala di sekitar Mekkah. Lalu seseorang berteriak di kota Mekkah :

"Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, janganlah dia biarkan ada berhala di rumahnya kecuali dia hancurkan".

Penaklukan kota Mekkah telah mengubah sejarah kaum muslimin, dimana kekuasan kaum musyrikan dengan penyembahan berhalanya berhasil ditundukkan dan tidak lagi diberi kesempatan dan peluang . Kini kekuatan politis dan agama di Jazirah Arabia dan sekitarnya berada di tangan kaum muslimin.

PERANG HUNAIN

Setelah *Fathu* Mekkah, banyak suku-suku Arab yang masuk Islam. Namun ada juga suku-suku yang merasa lebih kuat tetap membangkang dengan kesombongannya. Pelopornya adalah suku Hawazin dan Tsaqif, kemudian diikuti beberapa suku lain. Lalu mereka berkumpul di bawah kepemimpinan Malik bin 'Auf an-Nashri dan memutuskan memerangi Rasulullah ﷺ.

Maka berangkatlah pasukan musuh dengan membawa serta harta dan anak isteri hingga sebuah tempat bernama Authos dekat dengan lembah Hunain. Lalu mereka bermarkas di sana.

Setelah informasi tersebut sampai kepada Rasulullah ﷺ, maka pada tanggal 6 Syawwal tahun 8 H, Rasulullah ﷺ meninggalkan Mekkah menuju Hunain bersama 12.000 pasukan. 10.000 pasukan adalah yang ikut sejak awal bersama Rasulullah dalam Fathu Mekkah, 2000 pasukan sisanya adalah penduduk Mekkah yang baru saja masuk Islam. Rasulullah ﷺ memerintahkan 'Itab bin Usai untuk menjaga kota Mekkah.

Di tengah perjalanan menuju Hunain mereka melihat sebuah pohon besar nan rindang yang disebut *Dzatu Anwath*. Bangsa Arab biasa menggantungkan senjata-senjata mereka di pohon tersebut, lalu menyembelih dan bertapa di sisinya. Maka sebagian tentara Rasulullah ﷺ ada yang berkata :

"Jadikanlah untuk kami Dzatu Anwath, sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath".

Maka Rasulullah ﷺ bersabda :

"Allahu Akbar, Demi Allah, apa yang kalian katakan adalah seperti perkataan kaum Nabi Musa, Jadikanlah bagi kami tuhan-tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan".

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda :

"Sungguh kalian adalah kaum yang tidak mengetahui, sesungguhnya itu adalah ajaran (orang-orang terdahulu yang sesat), niscaya kalian selalu mengikuti ajaran-ajaran sebelum kalian".

Kemudian sebagian pasukan juga ada yang berbangga-bangga dengan jumlah kaum muslimin yang banyak jumlahnya, mereka berkata : *"Kali ini, kita tidak akan terkalahkan".*

Hal tersebut terasa membuat Rasulullah ﷺ gusar.

Dan benar saja, ketika pasukan kaum Muslimin tiba di Lembah Hunain, tanggal 10 Syawwal di lembah Hunain, ternyata pasukan musuh telah lebih dahulu menguasai tempat tersebut dan memasang perangkap di sana seraya menghujani pasukan kaum Muslimin dengan panah sehingga mereka mundur dan tercerai berai.

Rasulullah ﷺ agak menyingkir ke sisi kanan, kemudian berkata:

"Wahai pasukan, segera berkumpul kemari, saya Rasulullah, saya Muhammad bin Abdullah", namun tidak ada yang menghampirinya kecuali sedikit dari kalangan Muhajirin dan *Ahlul Bait*-nya.

Saat itu, tampaklah keberanian Rasulullah ﷺ yang luar biasa , ketika beliau mengarahkan kudanya menghadap kaum kafir seraya berkata :

Aku adalah Nabi yang tidak berdusta
Aku adalah anak (keturunan) Abdul Muththalib

Kemudian Rasulullah ﷺ perintahkan pamannya Abbas yang memiliki suara keras untuk memanggil pasukan kaum muslimin. Maka dengan suara yang paling keras Abbas memanggil mereka. Satu demi satu pasukanpun berdatangan dan kini pasukan kaum muslimin menjadi kuat kembali dan siap menghadapi pertempuran.

Maka mulailah mereka masuk ke medan pertempuran menghadapi pasukan lawan. Hingga tidak beberapa lama kemudian, pasukan musuh berhasil ditundukkan. Di mana terbunuh dari Tsaqif sekitar 70 orang, lalu harta, pedang dan hewan mereka diambil oleh kaum muslimin

Peperangan ini diabadikan Allah Ta'ala dalam ayat-Nya :

﴿ لَقَدْ نَصَرَكُمُ ٱللَّهُ فِى مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۙ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۙ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنكُمْ شَيْـًٔا وَضَاقَتْ عَلَيْكُمُ ٱلْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ثُمَّ وَلَّيْتُم مُّدْبِرِينَ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَعَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ وَأَنزَلَ جُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَعَذَّبَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ وَذَٰلِكَ جَزَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٦﴾ ﴾

[سورة التوبة]

"Dan ingatlah peperangan Hunain, yaitu di waktu kalian menjadi congkak karena banyaknya jumlah kalian, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepada kalian sedikit pun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit oleh kalian, kemudian kalian lari ke belakang dengan bercerai berai. Kemudian Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang beriman dan Allah menurunkan bala tentara yang kamu tiada melihatnya dan Allah menimpakan bencana kepada

orang-orang yang kafir, dan demikianlah pembalasan kepada orang-orang yang kafir" **(QS. at-Taubah : 25-26)**

Pada perang ini Rasulullah ﷺ mendapatkan harta ghanimah yang sangat banyak; 6000 wanita tawanan, 24.000 onta, 40.000 lebih kambing, dan 4000 uqiah perak. Setelah perang Hunain dan pengejaran terhadap pasukan musuh yang lari ke beberapa tempat selesai ditunaikan, Rasulullah ﷺ mulai membagi harta rampasan tersebut di Ja'ronah.

Pembagian ghanimah diutamakan kepada mereka-mereka yang baru masuk Islam dan tokoh-tokoh tertentu untuk melunakkan hati mereka. Merekalah yang pertama kali dapat bagian dan dalam jumlah yang banyak.

Untuk para tokohnya, Rasulullah ﷺ memberikan mereka 100 onta; seperti Abu Sufyan dan anaknya Yazid, Hakim bin Huzam, Sofwan bin Umayyah dan Harits bin al Harits bin Kildah. Sedangkan yang lainnya dari kalangan mu'allaf, ada yang mendapat 50 atau 40. Sampai orang-orang Badui berdesak-desakkan untuk mendapatkan bagiannya.

Setelah kalangan mu'allaf mendapatkan bagiannya, Rasulullah ﷺ memerintahkan Zaid bin Tsabit untuk menghitung ghanimah yang tersisa, Maka setiap pasukan pejalan kaki mendapat 4 onta dan 40 kambing, sedang penunggang kuda mendapat 12 onta dan 100 kambing.

Pembagian yang dilakukan Rasullah ﷺ didasari untuk mendekati sebagian kaum muslimin yang membutuhkan pendekatan materi untuk menjadikan mereka dekat dengan keimanan dan perjuangan di jalan Islam.

Orang Anshar Mengeluh

Hal ini yang pada awalnya tidak disadari oleh beberapa kalangan, terutama kalangan Anshar yang merasa dianaktirikan dengan pembagian tersebut. Padahal merekalah (orang-orang Anshar) yang pertama kali menyambut seruan Abbas tatkala pasukan kaum muslimin bercerai berai. Sementara mereka yang lari dari peperangan saat itu, justru kini mendapatkan bagian yang sangat banyak. Maka di antara merekapun mulai berbisik-bisik mengenai hal tersebut.

Ketika hal tersebut didengar Rasulullah ﷺ, maka beliau memerintahkan Abi Sa'ad al-Khudry untuk mengumpulkan orang-orang Anshar, Ketika mereka telah berkumpul semua, Rasulullah ﷺ bersabda :

"Wahai kaum Anshar, adakah di antara kalian yang butuh aku dekati hatinya untuk menyatakan ke-Islamannya ?. Tidakkah kalian rela wahai kaum Anshar, ketika orang-orang pulang membawa kambing dan onta, sedangkan kalian pulang bersama Rasulullah ﷺ dalam rombongan kalian?. Demi Allah, seandainya tidak ada hijrah, niscaya saya menjadi orang Anshar, dan seandainya orang-orang menempuh satu lembah, sedangkan kaum Anshar menempuh lembah yang lain, niscaya saya akan menempuh lembah yang ditempuh oleh kalangan Anshar. Ya Allah, kasihilah Anshar, anak-anak Anshar, dan cucu-cucu Anshar".

Mendengar hal tersebut, menangislah kaum Anshar, mereka berkata : *"Kami ridho dengan pembagian Rasulullah".*

Umrah kembali, lalu pulang ke Madinah

Setelah selesai membagikan harta ghanimah di Ja'ronah, Rasulullah ﷺ melakukan umrah dan memulai ihram dari Ja'ronah. Kemudian setelah itu, beliau kembali ke Madinah pada bulan Dzul Qa'idah tahun 8 H.

Kali ini Rasulullah ﷺ kembali ke Madinah dengan tidak lagi diiringi rasa takut dikejar-kejar musuh seperti yang beliau alami ketika hijrah dahulu. Justru beliau kembali setelah berhasil menundukkan kota Mekkah dan menghancurkan kesombongan penduduknya dengan kemuliaan Islam. Itu semua berkat kesabaran dalam perjuangan yang telah beliau lakukan bersama para sahabatnya.

﴿ إِنَّهُۥ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ ۝٩٠ ﴾

[سورة يوسف]

"Sesungguhnya barangsiapa bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik"

(QS. Yusuf : 90)

Setelah tiba di Madinah, Rasulullah ﷺ kembali mengatur jalannya pemerintahan di Madinah. Di antara yang beliau lakukan adalah mengirim petugas-petugas yang mengumpulkan zakat dan upeti ke suku-suku di sekitar Madinah. Tak ketinggalan beliau juga mengirim tim-tim ekspedisi untuk menjaga keamanan negeri Madinah dan sekitarnya.

PERANG TABUK

Berhasilnya Rasulullah ﷺ menguasai Jazirah Arabia setelah penaklukan kota Mekkah dan suku-suku yang ada di dalamnya, menimbulkan ketakutan yang luar biasa bagi kekuatan Romawi -kekuatan militer terbesar kala itu-. Apalagi mereka pernah merasakan bagaimana tangguhnya pasukan kaum muslimin dalam perang Mu'tah sebelumnya yang meskipun kala itu, pasukan kaum muslimin tidak berhasil menuntut balas secara setimpal atas terbunuhnya utusan Rasulullah ﷺ oleh bangsa Romawi, namun tampak bahwa kekuatan kaum muslimin tidak boleh dianggap remeh. Apalagi sekarang kekuasan mereka semakin besar dan pengikutnya semakin banyak.

Maka, sebelum terlambat dan menjalarnya kekuasaan Rasulullah ﷺ hingga ke daratan Romawi, Kaisar Romawi menggalang kekuatannya kembali bersama suku Arab yang masih loyal kepada mereka dari keluarga Gashan untuk menyerbu kaum muslimin.

Berita di Madinah

Berita tentang persiapan kaum Romawi sayup-sayup terdengar di kalangan kaum muslimin di Madinah. Kekhawatiran menjalar di tengah masyarakat. Jika ada suara-suara yang tidak biasa terdengar, mereka segera menduga bahwa hal itu adalah serbuan kaum Romawi. Bahkan disebabkan beratnya memikirkan hal tersebut, Rasulullah ﷺ sempat menjauhi isterinya selama sebulan, sehingga sebagian sahabat mengira bahwa beliau telah mentalak isteri-isterinya.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Khattab رضي الله عنه suatu hari berada di rumahnya, tiba-tiba datang seorang sahabat dari Anshar dengan tergesa-gesa menuju rumahnya seraya berkata :

"Buka, Buka". Umar berkata: *"Apakah (suku) Ghassan sudah datang ?",* shahabat tadi berkata : *"Justru lebih besar dari itu, Rasulullah ﷺ telah menceraikan isteri-isterinya".*

Kaum munafik yang menyaksikan kepanikan kaum muslimin kala itu segera mengambil kesempatan untuk memenuhi dendam kesumat mereka. Mereka mendirikan markas dalam bentuk mesjid yang dibangun berdasarkan kekufuran dan untuk memecah belah kaum muslimin. Masjid tersebut kemudian dikenal dengan *Mesjid Dhiror* (Mesjid yang merusak). Mereka menawarkan Rasulullah ﷺ untuk shalat di dalamnya. Namun Rasulullah ﷺ tidak shalat di dalamnya, tapi justru sibuk menghadapi peperangan.

Berita Pasti Persiapan Bangsa Romawi

Kepastian berita persiapan bangsa Romawi yang akan menyerbu kaum muslimin di Madinah baru didapatkan setelah ada orang pedusunan dari Syam yang datang membawa minyak Zaitun ke Madinah mengabarkan bahwa Heraklius telah menyiapkan pasukan raksasa berjumlah 40.000 prajurit, dan sekarang telah tiba di daerah Balqa'.

Kondisi Kritis

Kondisi semakin kritis ketika di Madinah pada saat itu, sedang terjadi musim kering yang parah. Masyarakat sedang kesulitan dan sedikit persediaan, sementara itu buah-buahan sedang siap petik, maka tentu saja mereka lebih senang berdiam menunggu hasil pertanian mereka yang siap panen. Di sisi lain, perjalanan menuju tempat pertempuran (daerah Tabuk) sangat jauh dan sangat sulit.

Namun demikian Rasulullah ﷺ mengambil sikap tegas, karena jika hal ini dibiarkan, maka kekuatan Romawi akan semakin berani dan mempengaruhi suku-suku yang selama ini sudah

ditundukkan, sehingga kejahiliahan yang telah berhasil ditaklukkan dapat bangkit kembali. Itu artinya, kemenangan yang telah diraih menjadi terancam.

Menyadari hal tersebut sepenuhnya, -walaupun kondisi sangat sulit- Rasulullah ﷺ memutuskan untuk menghadapi pasukan Romawi di perbatasan negeri mereka dan tidak membiarkan mereka masuk ke negeri Madinah.

Maka Rasulullah ﷺ segera mengumumkan kepada para sahabatnya, suku-suku Arab dan penduduk Mekkah untuk bersiap-siap menghadapi peperangan. Karena itu, jika pada peperangan-peperangan sebelumnya, biasanya Rasulullah ﷺ selalu menyembunyikan hasrat berperang, namun karena bahaya besar yang mengancam dan kondisi dalam negeri yang sulit, kali ini beliau mengumumkan secara terang-terangan bahwa mereka akan menghadapi pasukan Romawi, sehingga masalahnya menjadi jelas bagi masyarakat dan mereka segera menyiapkan segala sesuatunya dengan maksimal.

Mengenai hal ini, Allah kisahkan dalam sebagian dari surat at-Taubah yang memerintahkan mereka untuk tabah dan memotivasi bertempur. Rasulullah ﷺ juga menyerukan untuk bershadaqah dan berinfak dengan harta yang paling bernilai di jalan Allah.

Kaum Muslimin Berlomba-Lomba Mempersiapkan Jihad.

Setelah mendengar seruan Rasulullah ﷺ, kaum muslimin berlomba-lomba menyambutnya. Suku-suku dari pedalaman segera menuju Madinah. Tidak ada seorangpun yang rela tertinggal dalam kesempatan ini, kecuali mereka yang hatinya sakit, dan tiga orang yang tertinggal dan akan dikisahkan berikut.

Bahkan orang-orang yang tidak mampu secara materi datang minta kepada Rasulullah ﷺ agar diikutsertakan olehnya dalam

pertempuran melawan Romawi tersebut, namun akhirnya mereka harus bersedih karena Rasulullah ﷺ menyatakan tidak ada perbekalan yang cukup untuk mereka.

Hal itu Allah Ta'ala gambarkan dalam al-Quran :

﴿ لَآ أَجِدُ مَآ أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ تَوَلَّوا۟ وَّأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ ٱلدَّمْعِ حَزَنًا أَلَّا يَجِدُوا۟ مَا يُنفِقُونَ ﴿٩٢﴾ ﴾ [سورة التوبة]

"Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu", lalu mereka kembali, sedan g mata bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan"

(QS. at-Taubah : 92)

Kaum muslimin juga berlomba-lomba berinfaq dan bershadaqah. Utsman bin Affan yang telah menyiapkan rombongan dagang dengan 100 onta lengkap dengan muatannya dan 200 keping perak segera menginfaqkannya kepada Rasulullah ﷺ bahkan ditambah dengan 1000 dinar emas. Rasulullah ﷺ membolak balikkan harta tersebut seraya bersabda :

((مَا ضَرَّ عُثْمَانُ مَا عَمِلَ بَعْدَ الْيَوْمِ))

"Tidak ada lagi yang mencelakakan Utsman dari apa yang dia perbuat setelah hari ini"

Kemudian Utsman terus bershodaqah, hingga mencapai 900 onta, dan 100 kuda selain uang.

Abdurrahman bin Auf bershodaqah dengan 200 keping perak, Abu Bakar datang dengan membawa seluruh hartanya sedangkan untuk keluarganya tidak dia tinggalkan kecuali Allah dan Rasul-Nya, jumlahnya 4000 dirham, dan dialah yang pertama datang membawa shodaqohnya. Sedangkan Umar bin Khattab datang dengan setengah hartanya, Abbas bershodaqah dengan harta yang banyak, demikian juga Talhah, Sa'ad bin Ubadah, Muhammad bin

Maslamah, semuanya datang membawa hartanya, hingga ada yang datang membawa satu atau dua mud (sekitar seliter atau dua liter) korma, karena tidak dapat lagi berinfaq selain itu. Kaum wanitapun tak ketinggalan mereka berinfaq dengan kalung, gelang dan cincinnya.

Tidak ada seorangpun yang menahan hartanya dan bakhil kecuali orang-orang munafik.

﴿ ٱلَّذِينَ يَلْمِزُونَ ٱلْمُطَّوِّعِينَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ فِى ٱلصَّدَقَٰتِ وَٱلَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ ﴿٧٩﴾ ﴾ [سورة التوبة]

"(Orang-orang munafik) yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mu'min yang memberi sedekah dengan sukarela dan (mencela) orang-orang yang tidak memperoleh (untuk disedekahkan) selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka"

(QS. at-Taubah : 79)

Pasukan Islam Berangkat ke Tabuk

Setelah berbagai persiapan telah dilakukan, Rasulullah ﷺ memerintahkan Muhammad bin Maslamah untuk berjaga di Madinah dan menitipkan *ahlul bait*-nya kepada Ali Bin Thalib. Orang-orang munafiq menyindir Ali tentang hal tersebut, sehingga beliau segera menemui Raslullah ﷺ untuk ikut berperang. Tapi Rasulullah ﷺ minta dia kembali seraya berkata:

« أَلاَ تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى ، إِلاَّ أَنَّهُ لاَ نَبِيَّ بَعْدِي »

"Tidakkah kamu suka jika kedudukanmu seperti kedudukan Harun di sisi Musa, kecuali saja tidak ada nabi lagi setelah aku"

Pasukan kaum muslimin saat itu terdiri dari 30.000 prajurit, jumlah pasukan terbesar yang sebelumnya tidak pernah mencapai

jumlah seperti itu. Sehingga sekalipun kaum muslimin telah memberikan infaq sebanyak-banyaknya, namun tetap tidak dapat memenuhi pasukan sebesar itu dengan layak. Bahkan pasukan mengalami kekurangan yang sangat banyak dalam masalah perbekalan dan kendaraan, hingga setiap satu onta dinaiki secara bergantian oleh 18 orang. Kadang-kadang mereka harus memakan dedaunan hingga mulut-mulut mereka bengkak. Bahkan untuk mendapatkan air minum mereka menyembelih ontanya -yang sangat sedikit jumlahnya- untuk mereka ambil simpanan air di perutnya. Karena itu pasukan ini dikenal dengan istilah *Jaisyul 'Usrah* (Pasukan yang sangat memprihatinkan).

Di tengah perjalanan, tentara kaum muslimin sempat melewati bekas perkampungan kaum Tsamud. Ketika mereka akan mengambil air dari sumurnya, Rasulullah ﷺ bersabda :

"Jangan kalian minum airnya, dan berwudhu dengannya. Adonan yang sudah kalian buat, agar diberikan kepada onta, jangan ada yang dimakan sedikitpun".

Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk minum dari sumur yang didatangi oleh ontanya Nabi Shaleh *alaihissalam*.

Di tengah perjalanan, pasukan mengalami kekurangan air, mereka mengadu kepada Rasulullah ﷺ. Lalu beliau berdoa kepada Allah, hingga Dia menurunkan hujannya.

Dalam perjalanan ini Rasulullah ﷺ selalu menjama' antara shalat Dzuhur dan Ashar, Maghrib dan 'Isya, kadang jama' taqdim, kadang jama' ta'khir.

Tentara Islam Tiba di Tabuk

Tibalah tentara Islam di Tabuk. Lalu mereka mendirikan tenda-tenda di sana untuk menghadapi musuh. Selama menetap di sana, Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbahnya yang berapi-api dan sangat menyentuh untuk memompa semangat prajuritnya. Beliau

menyerukan jihad untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat, dan tidak lemah walau perbekalan yang kurang.

Ketika Bangsa Romawi dan sekutu-sekutunya mendengar kedatangan Rasulullah ﷺ dan pasukannya, timbul rasa gentar pada mereka. Merekapun tak berani maju menghadapinya, justru mereka bercerai berai kembali ke negeri mereka masing-masing. Hal tersebut tentu saja semakin menguatkan posisi kaum muslimin di Jazirah Arabia, baik secara politik maupun militer.

Beberapa suku di perbatasan Romwawi yang sebelumnya bersekutu dengan mereka, datang menghampiri Rasulullah ﷺ dan menyatakan keberpihakannya kepada Rasulullah ﷺ dengan menyerahkan *jizyah* (upeti) dalam jumlah yang sangat besar.

Maka dengan demikian semakin luaslah kekuasaan Islam hingga perbatasan Negeri Romawi.

Kembali ke Madinah dan Menghadapi Penghadangan Kaum Munafiq

Tentara Islam akhirnya kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan. Di tengah perjalanan, ketika Rasulullah ﷺ berjalan agak menjauh dari rombongan ditemani oleh Ammar bin Yaqud dan Huzaifah bin al-Yaman, kaum munafiq yang tergabung dalam pasukan kaum muslimin, dengan menutup muka mereka, berusaha membunuh Rasulullah ﷺ. Namun Huzaifah bin al-Yaman segera menghalau mereka dengan menghunjam kuda-kuda mereka, sehingga mereka ketakutan dan kabur, lalu berbaur lagi dengan pasukan inti. Rasulullah ﷺ menyebutkan nama-nama mereka kepada Huzaifah, sehingga beliau dikenal sebagai Sahabat pemilik rahasia Rasulullah ﷺ (*Shohibu Sirri Rasulillah* ﷺ).

Di Madinah mereka disambut gegap gempita oleh kaum muslimin. Kaum wanita dan anak menyambut suami dan sanak saudara mereka seraya bersenandung :

Bulan purnama telah terbit di atas kita
Dari balik Tsaniyyatilwada'
Kita wajib bersyukur
Atas seruan kepada Allah oleh penyeru (Rasul)-Nya

Rasulullah ﷺ keluar dari Tabuk pada bulan Rajab dan kembali di bulan Ramadhan. Keseluruhannya memakan waktu 50 hari. Di Tabuk beliau menetap selama 20 hari. Dan inilah peperangan terakhir yang diikuti Rasulullah ﷺ.

Orang-Orang Yang Tidak Ikut Berperang

Perang Tabuk -karena kondisinya yang sangat sulit- adalah ujian dari Allah Ta'ala untuk menyeleksi kaum muslimin, sebagaimana yang selalu Allah nyatakan dalam kondisi seperti itu :

﴿ مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ﴿١٧٩﴾ ﴾ [سورة آل عمران]

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mu'min)" **(QS. Ali Imran : 179)**

Pada peperangan tersebut, ada tiga golongan yang tertinggal di Madinah :

1. Kaum munafiq. Setelah Rasulullah ﷺ kembali, mereka datang dengan berbagai alasan yang dibuat-buat, bahkan mereka bersumpah untuk itu. Rasulullah ﷺ menerima alasan mereka yang tampak, sedangkan yang tersembunyi beliau serahkan kepada Allah Ta'ala.

2. Kaum muslimin yang benar-benar memiliki udzur karena sakit atau lemah atau tidak memiliki perbekalan. Untuk mereka Allah berfirman :

"Tidak dosa (lantaran tidak pergi berjihad) atas orang-orang yang lemah, atas orang-orang yang sakit dan atas orang-orang yang tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan, apabila mereka berlaku ikhlas kepada Allah dan Rasul-Nya" **(QS. at-Taubah : 91)**

Alasan mereka diterima dan bahkan dikatakan mendapatkan pahala yang sama dengan mereka yang ikut serta. Rasulullah ﷺ bersabda :

« إِنَّ بِالْمَدِيْنَةِ رِجَالاً مَا سِرْتُمْ مَسِيْراً ، وَلاَ قَطَعْتُمْ وَادِياً إِلاَّ كَانُوا مَعَكُمْ ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ . قَالُوا : يَا رَسُوْلَ اللهِ وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ ؟ ، قَالَ : وَهُمْ بِالْمَدِيْنَةِ »

"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidak menempuh perjalanan dan mengarungi lembah seperti kalian, akan tetapi mereka bersama kalian, karena mereka terhalang oleh udzur", para sahabat bertanya: *"Ya Rasulullah, walau mereka di Madinah"*, *"Ya, mereka di Madinah"*.

3. Tiga orang Sahabat yang benar imannya, bukan orang munafiq, namun mereka juga tak memiliki udzur. Mereka adalah: Ka'ab bin Malik, Muroroh bin Rabi' dan Hilal bin Umayyah. Dengan jujur mereka mengaku kelalaiannya.

Sebagai hukuman untuk mereka, Rasulullah ﷺ melarang para sahabat lainnya untuk berbicara dengannya, bahkan setelah empat puluh hari hukuman tersebut, beliaupun melarang isteri-isteri

mereka untuk berbicara kepadanya. Hukuman yang sangat berat mereka tanggung dan membuat hidup mereka sangat sempit. Namun akhirnya setelah 50 hari, Allah terima taubat mereka dan disambut dengan gembira oleh kaum muslimin :

﴿ وَعَلَى ٱلثَّلَٰثَةِ ٱلَّذِينَ خُلِّفُواْ حَتَّىٰٓ إِذَا ضَاقَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡأَرۡضُ بِمَا رَحُبَتۡ وَضَاقَتۡ عَلَيۡهِمۡ أَنفُسُهُمۡ وَظَنُّوٓاْ أَن لَّا مَلۡجَأَ مِنَ ٱللَّهِ إِلَّآ إِلَيۡهِ ثُمَّ تَابَ عَلَيۡهِمۡ لِيَتُوبُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١١٨﴾ ﴾ [سورة التوبة]

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa merekapun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allah-lah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang" **(QS. at-Taubah : 118)**

Setelah Perang Tabuk

Setelah perang Tabuk, kaum muslimin semakin kuat. Kini perlakuan terhadap kaum munafiq tidak lagi bersifat lemah lembut. Allah memerintahkan bersikap tegas terhadap mereka, bahkan kaum muslimin dilarang menerima shadaqah dan shalat bersama mereka, memohonkan ampunan serta menyalatkan mayat mereka. Kemudian diperintahkan pula untuk menghancurkan mesjid Dhiror yang mereka bangun. Juga Allah terangkan sifat-sifat mereka dengan jelas, sehingga seakan-akan ayat-ayat tersebut menunjuk nama mereka satu persatu yang berada di Madinah.

Setelah perang Tabuk inipula gembong kaum munafik; Abdullah bin Ubay bin Salul, meninggal dunia. Rasulullah ﷺ memintakan ampunan untuknya dan menyolatkannya, sebelumnya

Umar bin Khattab telah berusaha menghalanginya. Kemudian turun ayat al-Quran yang membenarkan tindakan Umar tersebut[1].

Peristiwa lainnya yang terjadi setelah perang Tabuk adalah :

1. Terjadinya peristiwa Li'an antara Umaimir dan Isterinya.
2. Dirajamnya wanita Ghamidiah setelah dia mengaku berbuat zina. Namun pelaksanaannya Rasulullah ﷺ tunggu setelah dia selesai menyapih anaknya.
3. Meninggalnya putri Rasulullah ﷺ; Ummu Kultsum, isteri Utsman bin Affan. Beliau sangat bersedih, sehingga berkata kepada Utsman; *"Seandainya aku masih memiliki putri ketiga, niscaya akan kunikahkan dia dengan engkau"*
4. Meninggalnya Raja Najasyi, lalu Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat ghaib untuknya.

Abu Bakar Shiddiq Menunaikan Haji

Pada tahun yang sama (9 H), di bulan Dzul Qa'idah, Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar sebagai pemimpin untuk menunaikan haji.

Pada saat itu, turunlah surat at-Taubah yang membatalkan semua perjanjian dengan kaum musyrikin. Maka Rasulullah ﷺ mengutus Ali bin Abi Thalib untuk menyusul Abu Bakar dan mengumumkan hal tersebut pada hari *Nahr* (10 Dzul Hijjah).

Lalu Abu Bakar memerintahkan seseorang untuk mengumumkan : *"Tidak ada lagi orang musyrik yang boleh menunaikan haji setelah tahun ini, dan tidak ada lagi yang boleh thawaf dalam keadaan telanjang"*.

Dengan demikian tamatlah sudah Berhalaisme di Jazirah Arabia, tidak lagi muncul setelah tahun tersebut.

---

[1]. Ayat tersebut terdapat dalam surat at-Taubah ayat 84.

BERBONDONG-BONDONG MASUK AGAMA ALLAH

Setelah perjanjian Hudaibiah, kemudian disusul *Fathu* Mekkah lalu dikuatkan oleh kemenangan perang Tabuk. Semakin nyatalah kemenangan dakwah Rasulullah ﷺ. Beban dakwah yang sejak awal dipikul sedemikian berat, penuh dengan rintangan dan cobaan, beliau ﷺ dan para sahabatnya lalui dengan penuh kesabaran dan keuletan, diimbangi dengan strategi dan rencana matang, akhirnya membuahkan hasil yang sangat menggembirakan. Yaitu eksisnya agama Allah di Jazirah Arabia. Hal tersebut tampak dengan semakin berbondong-bondongnya orang yang masuk Islam.

Sebagai perbandingan, tentara kaum muslimin ketika terjadi perjanjian Hudaibiah berjumlah tak lebih 3000 orang, namun dua tahun kemudian pada peristiwa Fathu Mekkah sudah berjumlah 10.000 orang, lalu belum genap setahun kemudian pada perang Tabuk sudah berjumlah 30.000 orang dan akhirnya pada peristiwa Haji Wada', hadir lautan manusia dari kaum muslimin waktu itu, yang berjumlah 144.000 orang.

Pada sekitar tahun-tahun tersebut (tahun 9-10 H), berdatangan utusan-utusan dari berbagai suku Arab untuk menyatakan Ke-Islamannya. Tak kurang terdapat 70 utusan yang datang kepada Rasulullah ﷺ.

HAJI WADA'

Pada tahun 10 H, Rasulullah ﷺ mengumumkan akan melaksanakan ibadah haji. Maka kaum muslimin berdatangan ke Madinah untuk ikut menunaikan haji bersama beliau sekaligus ingin mengetahui pelaksanaannya sebagaimana yang Rasulullah ﷺ lakukan.

Pada hari Sabtu, empat hari sebelum berakhir bulan Dzul Qa'idah, Rasulullah ﷺ telah bersiap-siap untuk berangkat setelah waktu Dzuhur. Kemudian beliau tiba di Dzul Hulaifah [1] sebelum waktu Ashar. Keesokan harinya, di tempat tersebut, sebelum shalat Dzuhur, Rasulullah ﷺ mandi untuk persiapan ihram, lalu Aisyah memakaikan wewangian di badan dan kepalanya. Kemudian beliau mengenakan pakaian ihramnya, lalu shalat Dzuhur dua rakaat (diqhasar karena dalam perjalanan). Di tempat shalat tersebut, beliau berniat melakukan ihram haji dan umrah, yaitu haji Qiran, lalu beliau beranjak dan mengendarai ontanya; Quswa.

Setelah delapan hari perjalanan, menjelang tiba di Mekkah beliau mandi dan shalat Shubuh pada tanggal 4 Dzul Hijjah 10 H. Lalu beliau menuju Mekkah dan langsung ke Masjidil Haram melakukan thawaf dan sa'i antara Shafa dan Marwa, dan tidak melakukan tahallul, karena hajinya Qiron.

Sedang para sahabat diperintahkannya untuk menjadikan ihramnya kala itu sebagai ihram umrah[2] . Maka setelah selesai thawaf dan sa'i mereka melakukan tahallul sempurna dari umrah.

Saat itu Rasulullah ﷺ bersabda :

---

1. Dzulhulaifah adalah miqot untuk penduduk Madinah atau yang mereka yang melewatinya dari jalur Madinah.
2. Hal ini kemudian dikenal sebagai haji Tamattu, yaitu melakukan ibadah haji dengan terlebih dahulu melakukan umrah untuk haji.

«لَوْ اسْتَقْبَلْتُ مِنْ أَمْرِي مَا اسْتَدْبَرْتُ مَا أَهْدَيْتُ ، وَلَوْ لاَ أَنَّ عَلَيَّ الْهَدْيَ لأَحْلَلْتُ»

"Seandainya aku mengetahui lebih dahulu apa yang terjadi kemudian pada dikiku, niscaya aku tidak akan membawa hewan qurban, dan jika tidak ada hewan Qurban padaku, niscaya aku akan tahallul".

Pada tanggal 8 Dzul Hijjah -yaitu hari Tarwiyah- Rasulullah ﷺ menuju Mina, di sana beliau shalat Dzuhur hingga Fajar. Setelah shalat Fajar, beliau berdiam sebentar hingga terbit matahari.

Setelah itu, beliau berangkat ke Arafah. Di Namirah di dapatkan kemahnya telah didirikan, maka beliau singgah di sana. Setelah matahari tergelincir dia naik ontanya; Quswa untuk berangkat hingga Lembah Wadi'. Di sana telah berkumpul sekitar seratus empat puluh empat ribu manusia. Maka di sana beliau sampaikan khutbahnya sebagai berikut :

"Wahai manusia, dengarlah ucapanku, karena sesungguhnya mungkin aku tidak akan menjumpai kalian lagi setelah tahun ini di tempat wukuf ini selamanya.

Sesungguhnya darah dan harta kalian suci, sebagaimana sucinya hari ini, bulan ini dan negeri ini. Ketahuilah semua perkara-perkara jahiliah berada di bawah kakiku tidak berlaku, begitu pula dengan darah jahiliah telah tidak berlaku. Darah pertama yang aku batalkan adalah darah Rabi'ah bin al-Harits yang dahulu disusui di Bani Sa'ad lalu dibunuh oleh Hudzail. Riba Jahiliah juga telah tidak berlaku, dan riba pertama yang aku batalkan adalah ribanya Abbas bin Abdul-Muththalib, sesungguhnya semuanya tidak lagi berlaku.

Bertakwalah kalian kepada Allah dalam urusan wanita, karena kalian mengambil mereka dengan amanah Allah, kalian halalkan kehormatan mereka dengan kalimat Allah. Untuk itu, hak kalian adalah bahwa isteri-isteri kalian tidak boleh menghamparkan alasnya kepada orang yang kalian tidak sukai. Jika mereka melakukan hal itu, pukullah mereka dengan

pukulan yang tidak melukai. Sedang hak mereka yang merupakan kewajiban kalian adalah diberi nafkah dan sandang yang layak.

Aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang tidak akan membuat kalian tersesat jika berpegang teguh kepadanya; yaitu Kitabullah.

Wahai manusia; sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, tidak ada umat setelah kalian. Maka sembahlah Rabb kalian, shalatlah lima waktu, puasalah di bulan kalian (Ramadhan), tunaikanlah zakat harta kalian yang akan mensucikan diri kalian, tunaikanlah haji ke Baitullah, ta'atilah pemimpin kalian, kalian akan masuk syurga Tuhan Rabb kalian".

"Kalian bertanya tentang aku, apa yang akan kalian katakan ?", mereka menjawab : *"Kami bersaksi bahwa engkau telah menunaikan (amanah) dan memberi nasihat".*

Lalu Rasulullah ﷺ berkata seraya mengangkat telunjuknya ke langit kemudian mengarahkannya ke arah manusia seraya berkata : *"Ya Allah, saksikanlah"* (beliau ucapkan sebanyak tiga kali).

Saat itu yang berteriak menyampaikan khutbah Rasulullah ﷺ adalah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.

Setelah selesai khutbah, turunlah firman Allah Ta'ala :

﴿ ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾ ﴾

[سورة المائدة]

"Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmatk-ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi aagma bagimu" (QS. al-Maidah : 3)

Umar bin Khattab yang mendengar ayat tersebut menangis. Ketika ditanya mengapa dia menangis, beliau menjawab:

"Sesungguhnya sesuatu yang telah sempurna, berikutnya akan berkurang".

Setelah khutbah, Bilal melantunkan adzan, kemudian iqomah, maka Rasulullah ﷺ mengimami shalat dzuhur dua rakaat, kemudian iqomah lagi lalu beliau shalat Ashar dua rakaat, tidak ada shalat di antara keduanya. Kemudian Rasulullah ﷺ mengendarai ontanya menuju tempat wukuf. Setiba di sana beliau memerintahkan ontanya untuk berdekam, lalu beliau menghadap kiblat, dan wukuf hingga terbenam matahari.

Setelah cahaya kekuningan sudah menghilang, beliau –seraya membonceng Usamah- berangkat ke Muzdalifah. Di sana beliau shalat Maghrib dan 'Isya dengan sekali adzan dan dua kali iqomah, beliau tidak bertasbih di antaranya sedikitpun. Kemudian beliau tidur hingga terbit Fajar, lalu beliau shalat fajar setelah jelas masuk waktunya dengan adzan dan iqomah. Kemudian beliau mengendarai Quswa hingga tiba di *Masy'aril Haram.* Lalu beliau menghadap kiblat, berdoa, bertakbir, tahlil. Beliau tetap disitu hingga hari mulai terang.

Sebelum terbit matahari, beliau berangkat dari Muzdalifah ke Mina, kali ini beliau membonceng al-Fadhl bin Abbas. Ketika beliau tiba di Lembah Muhasir, beliau mempercepat sedikit, kemudian menempuh jalan tengah hingga tiba di Jumrah Kubra yang disebut dengan Jumrah Aqobah. Kemudian beliau melempar batu-batu kerikil sebanyak tujuh kali seraya bertakbir setiap kali lemparan. Setelah itu, beliau menuju tempat berkurban, lalu beliau menyembelih enam puluh tiga onta dengan tangannya. Kemudian dari hewan-hewan itu ada yang dimasak dan dimakan olehnya ﷺ.

Setelah itu Rasulullah ﷺ menuju Mekkah. Pada tanggal 10 Dzul Hijjah (Hari Nahr), ketika waktu dhuha sudah tiba, beliau berkhutbah lagi. Di antara isinya adalah sebagaimana yang beliau ucapkan pada khutbah Wada' di Arafah.

Kemudian pada hari Tasyrik, beliau menetap di Mina, menunaikan manasik haji dan mengajarkan ajaran-ajaran agama, berzikir kepada Allah, menegakkan ajaran-ajaran Allah dan menghapus bekas-bekas kesyirikan dan simbol-simbolnya. Beliaupun juga berkhutbah pada sebagian hari Tasyrik.

Pada hari Nafar Tsani (tanggal 13 Dzul Hijjah), Rasulullah ﷺ keluar dari Mina, setelah itu singgah di Bani Kinanah bin Abtah beberapa hari. Kemudian beliau menuju Mekkah untuk thawaf Wada' dan beliau juga perintahkan para sahabatnya untuk thawaf Wada'.

Setelah selesai melaksanakan semua manasiknya, beliau menyerukan rombongan untuk kembali ke Madinah.

PASUKAN PERANG TERAKHIR

Ketika Rasulullah ﷺ masih melihat kesewenag-wenangan penguasa Romawi dan kesombongan mereka, beliau menyiapkan pasukan besar untuk dikirim ke Romawi pada bulan Shafar tahun 11 H untuk menakut-nakuti Romawi dan mengembalikan kepercayaan bangsa Arab dan suku-suku perbatasan yang sudah berpihak kepada Rasulullah ﷺ. Usamah bin Zaid ditunjuk menjadi panglima perang.

Kaum muslimin memperbincangkan keputusan Rasulullah ﷺ dalam pengangkatan Usamah karena usianya yang masih belia sehingga mereka terasa enggan untuk berangkat.

Akhirnya Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jika kalian menyangsikan kepemimpinannya, dahulupun kalian menyangsikan kepemimpinan bapaknya. Demi Allah, sesungguhnya beliau mampu memimpin, dan sesungguhnya bapaknya adalah orang yang paling saya cintai, dan beliau adalah orang yang paling saya cintai sesudahnya".

Akhirnya pasukan sepakat berada di bawah komando Usamah. Maka Usamah mulai mengatur pasukannya dan berangkatlah mereka hingga sebuah tempat bernama Jaraf, sekitar satu *farsakh* dari kota Madinah. Akan tetapi berita sakit kerasnya Rasulullah ﷺ membuat mereka menunda meneruskan perjalanan mereka sambil menunggu kabar pasti tentang beliau ﷺ.

Ketentuan Allah jualah, jika akhirnya pasukan ini kemudian menjadi pasukan pertama yang dikirim pada zaman Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq رضي الله عنه.

MENGHADAP KEHARIBAAN ALLAH

Tanda-Tanda Perpisahan

Ketika dakwah sudah semakin sempurna, dan Islam sudah mengendalikan keadaan, mulailah tampak tanda-tanda perpisahan Rasulullah ﷺ dengan kehidupan. Hal tersebut tampak dari perasaan, ucapan dan perbuatan beliau ﷺ.

Pada bulan Ramadhan tahun 10 H, Rasulullah ﷺ melakukan I'tikaf selama 20 hari, padahal pada tahun-tahun sebelumnya, beliau hanya beri'tikaf selama 10 hari. Kemudian malaikat Jibril mengajarkannya al-Quran sebanyak dua kali padahal sebelumnya hanya sekali.

Dan pada haji Wada' beliau bersabda :

"Saya tidak tahu, mungkin saja saya tidak berjumpa dengan kalian setelah tahun ini di tempat wukuf ini selamanya".

Kemudian di Jumrah Aqabah beliau juga bersabda :

"Ambillah dariku manasik haji kalian, mungkin saya tidak sempat pergi haji lagi setelah tahun ini".

Kemudian turun pula surat an-Nashr pada pertengahan hari-hari Tasyriq. Beliau tahu bahwa itu tanda perpisahan dan ucapan duka bagi dirinya.

Pada akhir bulan Shafar tahun 11 H, Rasulullah ﷺ keluar menuju Uhud, lalu beliau mendoakan Syuhada Uhud, seakan perpisahan kepada orang-orang yang hidup dan yang telah mati, kemudian menuju mimbar dan berpidato :

"Aku akan mendahului kalian, aku akan menjadi saksi bagi kalian, sungguh sekarang aku telah melihat telagaku, dan sungguh aku telah diberikan kunci-kunci bumi dan simpanannya, sungguh aku tidak takut kalian berlaku syirik setelahku, akan tetapi yang aku takutkan adalah kalian saling berlomba-lomba terhadap dunia"

Kemudian beliau juga pergi ke pekuburan Baqi', lalu mengucapkan salam kepada penghuninya dan memintakan ampunan untuk mereka.

Permulaan Sakit

Pada tanggal 29 Shafar tahun 11 H, hari Senin, Rasulullah ﷺ menderita sakit kepala dan merasakan panas yang sangat.

Begitu seterusnya Rasulullah ﷺ menderita sakit selama 13 atau 14 hari. Namun Rasulullah ﷺ masih sempat mengimami shalat berjama'ah sekitar sebelas hari.

Minggu Terakhir.

Sakit Rasulullah ﷺ kian parah. Dia bertanya kepada isteri-isterinya :

"Di mana giliran saya besok, di mana giliran saya besok ?".

Mereka memahami maksud Rasulullah ﷺ, maka mereka mengizinkan Rasulullah ﷺ untuk tinggal di mana beliau suka. Akhirnya Rasulullah ﷺ pindah ke rumah Aisyah. Selama di sana Aisyah membacakan surat *al-Mu'awwizzat* (surat-surat yang berisi mohon perlindungan; al-Ikhlash, al-Falaq dan an-Nas) dan doa-doa yang dia dapatkan dari Rasulullah ﷺ, kemudian dia tiup dan

diusapkan ke tubuh Rasulullah ﷺ dengan tangannya, mengharapkan barokah darinya.

Di sanalah beliau menghabiskan minggu terakhir kehidupannya.

Lima Hari Sebelum Meninggal

Lima hari sebelum meninggal, panas Rasulullah ﷺ bertambah, sakitnya makin keras. Beliau minta para shahabatnya untuk menyiramkannya. Para sahabat melakukannya dan menyiramkannya, hingga beliau berkata : *"Cukup,...... Cukup"*.

Ketika itu beiau merasakan kesehatannya membaik, maka beliau masuk mesjid dengan kepala diikat. Lalu duduk di atas mimbar dan berkhutbah di hadapan orang-orang yang mengelilinginya :

« لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى ، اِتَّخَذُوا قُبُوْرَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ ، لاَ تَتَّخِذُوا قَبْرِي وَثَناً يُعْبَدُ »

"Laknat Allah terhadap orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan para nabinya sebagai mesjid, ...Jangan kalian menjadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah"

Kemudian Rasulullah ﷺ meminta kepada hadirin untuk membalas apa yang pernah dia lakukan terhadap mereka, seperti jika ada yang dicambuk atau dicaci. Setelah itu, beliau shalat Dzuhur, dan kemudian kembali lagi menyampaikan khutbahnya, juga berpesan kepada kalangan Anshar.

Beliaupun sempat memuji Abu Bakar dengan ucapannya :

« إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذاً خَلِيْلاً غَيْرَ رَبِّي لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلاً ، وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ وَمَوَدَّتِهِ ، لاَ يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلاَّ سُدَّ ، إِلاَّ بَابُ أَبِي بَكْرٍ »

"Sesungguhnya orang yang paling banyak melindungi aku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar, seandainya aku boleh mengambil kekasih selain Rabbku, niscaya akan aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasihku, akan tetapi cukup dengan persaudaraan Islam dan kasih sayang, semua pintu yang ada di Mesjid Nabawi harus ditutup kecuali pintu Abu Bakar".

Empat Hari Sebelum Meninggal

Pada hari Kamis, empat hari sebelum wafat, sakit Rasulullah ﷺ kian parah, beliau berkata :

"Mari berkumpul, akan saya tuliskan wasiat untuk kalian, agar kalian tidak sesat setelah itu".

Saat itu berkumpul beberapa tokoh, di antaranya Umar. Maka berkatalah Umar :

"Sakit beliau sangat parah, sedangkan bagi kalian ada al-Quran, cukuplah bagi kalian al-Quran".

Ahlul Bait berbeda pendapat dalam hal ini, ada yang meminta dituliskan wasiat Rasulullah ﷺ, dan ada yang berpendapat seperti Umar. Akhirnya Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk beranjak.

Namun pada hari itu, Rasulullah ﷺ sempat berwasiat tiga hal ;

Pertama, beliau berwasiat untuk mengeluarkan Yahudi dan Nashrani dan kaum musyrikin dari Jazirah Arab,

Kedua, melanjutkan kembali pengiriman para utusan sebagaimana yang telah beliau lakukan.

Ketiga, perawinya lupa, kemungkinan adalah wasiat berpegang teguh kepada al-Quran dan Sunnah, atau meneruskan pengiriman pasukan Usamah atau wasiat tentang shalat atau memperhatikan budak.

Meskipun sakit Rasulullah ﷺ sangat parah, beliau tetap shalat sebagai imam. Pada hari itu, beliau masih sempat shalat Maghrib sebagai imam dengan membaca surat al-Mursalat. Namun pada waktu shalat Isya', sakitnya semakin berat, sehingga dia tak kuasa keluar.

Aisyah *radhiallahu'anha* mengisahkan, saat itu Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya : *"Apakah orang-orang sudah shalat ?"*, beliau jawab : *"Belum ya Rasulullah ﷺ, mereka menunggumu "*. Rasulullah kemudian minta diambilkan air untuk mandi, lalu beliau mandi, setelah itu beliau pingsan. Setelah sadar beliau bertanya lagi : *"Apakah orang-orang sudah shalat ?"*, lalu dia mandi lagi, kemudian pingsan lagi, begitu hingga terjadi tiga kali. Setelah itu dia meminta Abu Bakar untuk menjadi imam shalat. Maka Abu Bakar mengimami shalat pada hari-hari terakhir kehidupan Rasulullah ﷺ sebanyak tujuh belas kali.

Aisyah *radhiallahu'anha* berulang kali mohon kepada Rasulullah ﷺ agar Abu Bakar tidak dijadikan sebagai imam shalat supaya orang-orang tidak merasa berat kepadanya, namun beliau menolaknya, seraya berkata :

"Sesungguhnya kalian seperti wanita-wanita (pada zaman Nabi) Yusuf, perintahkan Abu Bakar untuk shalat menjadi imam" [1].

---

1. Yang dimaksud adalah bahwa alasan yang disampaikan Aisyah bukan itu yang dia maksudkan dalam hatinya. Sebab yang dia maksudkan adalah agar kaum muslimin tidak semakin sedih dan berkecil hati manakala mendengar suara Abu Bakar yang mengimami shalat sambil menangis. Seperti halnya wanita pada zaman Nabi Yusuf yang meminta Nabi Yusuf untuk datang menyiapkan

Sehari atau Dua Hari Sebelum Wafat.

Pada hari Sabtu atau Ahad, Rasulullah ﷺ merasakan sakitnya terasa ringan. Maka diapit oleh dua orang, beliau keluar untuk shalat Dzuhur, sementara itu Abu Bakar sedang mengimami shalat.

Ketika Abu Bakar melihatnya, maka Abu Bakar berusaha mundur, namun Rasulullah ﷺ memberikan isyarat kepadanya agar tidak mundur. Beliau berkata : *"Dudukkan saya di sampingnya"*.

Maka Rasulullah ﷺ didudukkan di sisi kiri Abu Bakar, dan Abu Bakar mengikuti shalatnya Rasulullah ﷺ dan memperdengarkan takbir kepada ma'mum.

Sehari Sebelum Wafat.

Pada hari Ahad, sehari sebelum wafat. Rasulullah ﷺ memerdekakan budaknya. Beliaupun bersedekah sebanyak sembilan dinar, senjatanya dihadiahkan kepada kaum muslimin.

Pada malam harinya, Aisyah meminjam minyak untuk lampu dari tetangganya. Saat itu, baju besinya digadaikan kepada seorang Yahudi untuk mendapatkan tiga puluh sha' gandum.

Hari Terakhir dalam Kehidupan Rasulullah ﷺ.

Hari itu, hari Senin, Ketika kaum Muslimin shalat Subuh diimami oleh Abu Bakar, Rasulullah ﷺ membuka tirai rumahnya untuk melihat mereka, beliau tersenyum dan tertawa. Abu Bakar mundur ke barisan shalat, karena dia mengira Rasulullah ﷺ akan shalat. Namun Rasulullah ﷺ melambaikan tangannya dan memberikan isyarat agar mereka meneruskan shalatnya, kemudian beliau masuk kembali ke kamarnya dan menutup tirai rumahnya.

---

jamuan, padahal yang mereka inginkan adalah melihat wajah dan ketampanan Nabi Yusuf..(Lihat Shahih Bukhari, pent)

Waktu Dhuha tiba. Rasulullah ﷺ memanggil Fathimah lalu membisikkan sesuatu kepadanya. Diapun menangis. Kemudian beliau membisikkannya lagi. Kali ini dia tersenyum.

Di kemudian hari (setelah kematian Rasulullah ﷺ), Aisyah bertanya kepada Fatimah *radhiallahu'anhuma* tentang kejadian tersebut. Maka Fatimah menjawab : *"Rasulullah ﷺ membisikkan kepadaku bahwa dia akan meninggal karena sakit yang dideritanya, maka aku menangis, kemudian beliau membisikkan aku lagi bahwa akulah dari keluarganya yang pertama menyusulnya, maka akupun tersenyum".*

Rasulullah ﷺ pun memberikan kabar gembira kepada Fatimah bahwa dia adalah Pemimpin wanita di alam ini.

Fatimah menyaksikan dengan sedih penderitaan yang dialami oleh ayahnya. Diapun berucap : *"Betapa menderitanya engkau wahai bapakku"*. Namun Rasulullah ﷺ menjawab : *"Tidak ada lagi penderitaan bapakmu setelah hari ini".*

Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil kedua cucunya; Hasan dan Husain dan mencium keduanya, lalu berwasiat kepadanya. Kemudian terhadap isteri-isterinya beliaupun memberikan nasihat dan pesan-pesannya.

Sakit Rasulullah ﷺ kian parah, namun beliau ﷺ tak lupa berwasiat kepada kaum muslimin :

« الصَّلاَةَ ، الصَّلاَةَ ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ »

"Shalat, Shalat, dan (perhatikanlah) budak-budak kalian yang kalian miliki".

Diulanginya hal tersebut berkali-kali, maksudnya agar memperhatikan kedua hal tersebut.

Sakratulmaut

Mulailah saat-saat *Sakratulmaut*. Rasulullah ﷺ berada di pangkuan Aisyah. Saat itu, Abdurrahman bin Abu Bakar datang membawa siwak. Rasulullah ﷺ memandang ke arahnya.

"Mau aku ambilkan untukmu ?", tanya Aisyah kepada Rasulullah ﷺ, karena dia tahu bahwa Rasulullah ﷺ menyenangi siwak. Rasulullah ﷺ menganggukkan kepalanya tanda setuju. Lalu digosokkannya siwak tersebut ke mulut beliau.

Di hadapan Rasulullah ﷺ terdapat air dalam sebuah wadah. Beliau memasukkan kedua tangannya dalam wadah tersebut dan mengusapkan ke wajahnya seraya berkata :

« لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ ، إِنَّ لِلْمَوْتِ لَسَكَرَاتٍ »

"Laa Ilaaha Illallah, sesungguhnya setiap kematian ada sekaratnya"

Persis setelah beliau selesai bersiwak, beliau mengangkat tangannya dan jarinya, dan matanya memandang ke arah langit-langit, bibirnya bergerak-gerak, Aisyah berusaha mendengarkannya beliau mengucapkan :

﴿ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَٰٓئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ذَٰلِكَ ٱلْفَضْلُ مِنَ ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ عَلِيمًا ﴿٧٠﴾ ﴾

"Bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui"

(QS. an-Nisa 69-70)

« اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي ، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الأَعْلَى ، اللَّهُمَّ الرَّفِيْقِ الأَعْلَى »

"Ya Allah, ampuni dan kasihilah aku, pertemukan aku dengan teman-teman yang tinggi (kedudukannya), ya Allah pertemukan aku dengan teman-teman (yang tinggi kedudukanya)

Beliau mengulangi kalimat tersebut sebanyak tiga kali, kemudian tangannya lemas dan akhirnya nyawanya terpisah dari tubuhnya. *Inna Lillahi Wa Innaa Ilaihi Raji'un.*

Peristiwa tersebut, terjadi pada waktu Dhuha, hari Senin 12 Rabi'ul Awwal, tahun 11 H. Tepat pada usia Rasulullah ﷺ 63 tahun lebih empat hari.

Para Sahabat Dilanda Kesedihan Mendalam

Berita wafatnya Rasulullah ﷺ segera tersebar ke seantero Madinah.

Anas berkata :

"Tidak pernah aku melihat hari yang lebih bersinar terang kecuali saat Rasulullah datang ke negeri kami, dan tidak pernah kami melihat hari yang lebih kelam dan gelap kecuali hari wafatnya Rasulullah ﷺ"

Ketika meninggal, Fatimah berkata :

"Wahai Bapakku, engkau telah memenuhi panggilan Rabbmu. Wahai Bapakku, Syurga Firdaus tempatmu, Wahai Bapakku, kepada Jibril kami khabarkan kematianmu".

Sikap Umar bin Khattab ﷺ .

Umar bin Khattab ﷺ pada awalnya tidak dapat menerima berita yang sangat mengejutkan tersebut.

Beliau berkata :

"Orang-orang munafik mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ wafat. Rasulullah ﷺ tidak wafat, dia hanya pergi menemui Tuhannya, sebagaimana Musa bin Imran pergi meninggalkan kaumnya selama 40 hari lalu dia kembali setelah diberitakan bahwa dia telah mati. Demi Allah, siapa yag mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah mati akan aku potong tangan dan kakinya".

Sikap Abu Bakar ash-Shiddiq ؓ

Adapun Abu Bakar, ketika mendengar berita tersebut, beliau menuju mesjid, kemudian masuk ke rumah Aisyah lalu menuju jenazah Rasulullah ﷺ yang telah ditutup kain seluruh tubuhnya. Beliau singkap mukanya dan beliau cium seraya menangis.

Kemudian Abu Bakar keluar. Saat itu Umar masih berbicara di depan manusia.

"Duduklah wahai Umar" Perintah Abu Bakar kepadanya.

Namun Umar tak mau duduk. Maka Abu Bakar menemui orang-orang dan meninggalkan Umar.

Beliau berkata :

« مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ مُحَمَّداً فَإِنَّ مُحَمَّداً قَدْ مَاتَ ، وَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ يَعْبُدُ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ »

"Siapa di antara kalian yang menyembah Muhammad ﷺ, sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Dan siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak Mati.

Allah Ta'ala berfirman :

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ ﴾ [سورة آل عمران]

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad) ?. Barangsiapa yang berbalik ke belakang,maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur" **(QS. Ali Imron : 144)**

Ibnu Abbas *radhiallahu'anhuma* berkata :

"Demi Allah, seakan-akan orang-orang tidak pernah merasa Allah telah menurunkan ayat tersebut kecuali setelah Abu Bakar saat itu membacanya. Saat itu semua orang menerima ayat tersebut, sehingga tidak ada orang yang diperdengarkan ayat tersebut kecuali dia membacanya".

Umar berkata :

"Demi Allah, Aku tidak pernah menyadarinya sehingga Abu Bakar membacanya. Aku terpana, kedua kakiku terasa lemas, sehingga aku jatuh manakala dia membacanya. Saat itu aku baru sadar kalau Rasulullah ﷺ telah meninggal".

Pengurusan Jenazah Rasulullah ﷺ.

Sebelum para sahabat melakukan pengurusan terhadap jenazah Rasulullah ﷺ, mereka berselisih pendapat tentang siapa yang akan menjadi khalifah setelah Rasulullah ﷺ. Terjadi dialog dan perdebatan antara golongan Anshar dan Muhajirin di Tsaqifah bani Sa'idah. Namun akhirnya mereka sepakat memilih Abu Bakar ash-

Shiddiq ﷺ sebagai khalifah pertama setelah Rasulullah ﷺ. Hal tersebut berlangsung hingga akhir malam selasa menjelang Subuh. Sementara jenazah Rasulullah ﷺ masih diselimuti kain.

Kemudian pada hari Selasa, mereka baru memandikan Rasulullah ﷺ, tanpa melepaskan kainnya. Yang memandikannya adalah Abbas dan Ali dibantu oleh dua orang anak Abbas; Fadhl dan Qatstsam, serta Syaqran dan Usamah bin Zaid dan Aus bin Khauli.

Setelah itu mereka mengkafaninya. Namun kemudian mereka berselisih di mana Rasulullah ﷺ akan dimakamkan. Hingga Abu Bakar berkata : Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda :

"Tidaklah seorang nabi meninggal, kecuali dia dikubur ditempat dia meninggal".

Maka segera Abu Talhah mengangkat tempat tidur di mana Rasulullah ﷺ meninggal, kemudian dia gali lobang dan membuat lahad di dalamnya.

Sementara itu, kaum muslimin menyalatkan Rasulullah ﷺ secara bergantian di rumah beliau. Dimulai dari sanak saudaranya, kaum Muhajirin, Anshar, wanita lalu anak-anak.

Pengurusan jenazah tersebut selesai pada hari selasa malam (Rabu).

ISTERI-ISTERI RASULULLAH ﷺ

1. Khadijah binti Khuwailid.

Dinikahi Rasulullah ﷺ ketika beliau berusia 25 tahun, sedang Khadijah berusia 40 tahun. Dia adalah isteri pertama Rasulullah ﷺ. Semasa Khadijah hidup, Rasulullah ﷺ tidak menikah dengan wanita lainnya.

Darinya Rasulullah ﷺ mendapatkan anak laki-laki dan wanita. Semua anak laki-lakinya meninggal. Sedangkan yang wanita adalah; Zainab, Ruqayah, Ummu Kultsum dan Fatimah. Zainab dinikahi oleh Abul 'Ash bin Rabi' sebelum hijrah. Ruqoyah dan Ummu Kultsum dinikahi oleh Utsman bin Affan secara berselang. Sedang Fatimah dinikahi oleh Ali bin Thalib.

Dari pasangan Ali dan Fatimah, Rasulullah ﷺ mendapatkan cucu, yaitu : Hasan, Husain, Zainab dan Ummu Kultsum.

2. Saudah binti Zum'ah.

Dinikahi Rasulullah ﷺ setelah wafatnya Khadijah pada tahun 10 kenabian. Dia adalah janda yang ditinggal mati suaminya yang bernama : Sakran bin Amr.

3. Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq.

Dinikahi oleh Rasulullah ﷺ pada bulan Syawwal tahun 11 kenabian, setahun setelah perkawinannya dengan Saudah. Dia dinikahi saat berusia 6 tahun, namun baru tinggal serumah dengan Rasulullah ﷺ pada usia 9 tahun. Hanya dia isteri Rasulullah ﷺ yang ketika dinikahi masih gadis. Dialah orang yang paling dicintai Rasulullah ﷺ, juga merupakan wanita yang paling mengerti ilmu agama .

4. **Hafshah binti Umar bin Khattab.**

Dinikahi Rasulullah ﷺ pada tahun ke-3 Hijriah.

5. **Zainab binti Khuzaimah.**

Dikenal sebagai *Ummul Masakin* (Ibu bagi orang-orang miskin) karena kasih sayang dan perhatiannya kepada mereka. Sebelumnya dia adalah isteri Abdullah bin Jahsy, namun beliau syahid pada perang Uhud. Dinikahi Rasulullah ﷺ pada tahun empat Hijriah. Namun setelah dua bulan atau tiga bulan pernikahannya dengan Rasulullah ﷺ diapun meninggal dunia.

6. **Ummu Salamah; Hindun binti Abu Umayyah.**

Sebelumnya adalah isteri dari Abu Salamah, namun suaminya meninggal pada tahun 4 H dan Rasulullah ﷺ menikahinya pada tahun yang sama.

7. **Zainab binti Jahsy.**

Anak dari bibi Rasulullah ﷺ. Awalnya adalah isteri dari Zaid bin Haritsah yang sebelumnya dikenal sebagai anak angkat Rasulullah ﷺ. Zaid menceraikannya. Maka Allah Ta'ala memerintahkan Rasulullah ﷺ menikahi Zainab untuk membatalkan keyakinan masyarakat Quraisy yang mengharamkan mengawini mantan isteri anak angkat. Dinikahinya pada tahun ke-5 Hijriah.

8. **Juwairiah binti al-Harits.**

Anak pemimpin Bani Musthaliq dari Khuza'ah. Awalnya dia adalah budak hasil rampasan perang Bani Musthaliq milik Qais bin Syammas. Kemudian Rasulullah ﷺ bayar kepada pemiliknya untuk dimerdekakan lalu dikawini pada bulan Sya'ban tahun 6 H.

9. Ummu Habibah; Ramlah binti Abu Sufyan.

Awalnya adalah isteri Ubaidillah bin Jahsy. Kemudian mereka hijrah ke Habasyah, namun suaminya murtad dan masuk Kristen lalu meninggal di sana. Ummu Habibah tetap teguh memegang agamanya dalam hijrahnya. Ketika Rasulullah ﷺ mengutus Amr bin Umayyah adh-Dhomri untuk membawa surat kepada raja Najasyi pada bulan Muharram tahun 7 H, beliaupun sekalian meminang Ummu Habibah dan menikahinya. Setelah itu dia dibawa ke Madinah bersama Syurahbil bin Hasanah.

10. Shafiah binti Huyay bin Akhthob.

Berasal dari Bani Israil. Dia termasuk budak hasil perang Khaibar. Rasulullah ﷺ memilihnya untuk dirinya dan dinikahinya setelah perang Khaibar tahun 7 H.

11. Maimunah binti Harits.

Saudara perempuan Lubabah binti Harits. Dinikahi pada bulan Dzul Qa'idah tahun 7 H, saat Rasulullah ﷺ melakukan Umrah Qodho setelah tahallul.

Itulah 11 isteri Rasulullah ﷺ yang dinikahi dan digauli oleh Rasulullah ﷺ. Dua di antaranya meninggal saat Rasulullah ﷺ masih hidup, sedang 9 lainnya ditinggal wafat Rasulullah ﷺ. Masih ada lagi 2 orang yang dinikahi Rasulullah ﷺ, namun tidak digauli oleh beliau. Dalam masalah ini, terdapat perbedaan pendapat dalam periwatannya.

Ada lagi dua wanita budak yang digauli Rasulullah ﷺ; pertama adalah Mariah al-Qibtiah, yang dihadiahkan raja Muqauqis. Darinya Rasulullah ﷺ mendapatkan anak bernama Ibrahim yang meninggal sejak kecil. Kedua adalah Raihanah binti Zaid al-Quraidziah. Hasil rampasan perang Bani Quraidzah. Rasulullah ﷺ

memilihnya untuk dirinya. Ada juga yang mengatakan bahwa mereka adalah isteri Rasulullah ﷺ, yang sebelumnya telah dimerdekakan lalu beliau nikahi.

Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah ﷺ mendapatkan kekhususan untuk menikah lebih dari 4 orang isteri, karena adanya alasan-alasan tertentu yang menjadi pertimbangan. Tidak sama sekali sekedar memenuhi tuntutan seksualitas semata sebagaimana yang sering dituduhkan oleh musuh-musuh Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa isteri pertama beliau; Khadijah, seorang janda berusia 40 tahun, berikutnya Saodah yang juga seorang janda berusia lanjut. Isteri beliau yang gadis hanya Aisyah *radhiallahuanha*. Sebagian besar isteri-isterinya dinikahi saat beliau berusia di atas 30 tahun.

Lebih dari itu, pernikahan Rasulullah ﷺ pada umumnya memiliki latar belakang yang terkait dengan misi dakwah yang diembannya.

Pernikahannya dengan Khadijah sangat besar artinya dalam memberikan sokongan dan motivasi dakwahnya. Pernikahannya dengan Aisyah dan Hafsah memperkuat hubungannya dengan sahabat-sahabat terdekatnya; yaitu Abu Bakar dan Umar bin Khattab, sebagaimana Rasulullah ﷺ memperkokoh hubungannya dengan Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib dengan menikahkan putrinya dengan mereka. Pernikahanya dengan Saudah dan Ummu Habibah adalah untuk memberikan perlindungan dan penghibur hati atas kepedihan yang mereka alami dalam mempertahankan agamanya. Pernikahannya dengan Shafiah dan Juwairiah adalah karena mereka anak kepala suku yang besar pengaruhnya bagi keberhasilan dakwah disukunya. Pernikahannya dengan Zainab binti Jahsy merupakan upaya untuk mengugurkan ajaran Jahiliah terhadap masalah anak angkat.

Lebih dari itu, pernikahan Rasulullah ﷺ merupakan sarana untuk memberikan pengajaran kepada kaum wanita yang beliau salurkan lewat isteri-isterinya. Maka isteri-isteri Rasulullah ﷺ kemudian dikenal sebagai wanita-wanita *faqih* (yang banyak mengerti ilmu agama). Khususnya yang terkait dengan masalah kerumahtanggaan dan kewanitaan.

Keluarga Rasulullah ﷺ hidup dengan harmonis. Meskipun sesekali terjadi gesekan, namun hal tersebut wajar dalam kehidupan manusia. Padahal secara materi, tiada kelebihan yang mereka miliki. Bahkan Aisyah *radiallahuanha* pernah meriwayatkan bahwa pernah selama 2 bulan, di rumah Rasulullah ﷺ tidak ada apa-apa untuk dimasak, mereka hanya makan kurma dan minum air putih.

FISIK DAN AKHLAK RASULULLAH ﷺ.

Rasulullah ﷺ diberikan keistimewaan oleh Allah Ta'ala secara fisik. Beliau ﷺ memiliki perawakan sedang, tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu pendek, tidak terlalu gemuk dan tidak terlalu kurus. Rambutnya hitam, ikal namun tidak terlalu ikal. Kelopak matanya besar, alis matanya panjang. Wajahnya bulat, bersih dan tampan. Badannya tegap, jenggotnya tebal, keningnya lebar. Di tengah punggungnya terdapat stempel kenabian..

Kulitnya sangat halus, bagaikan sutera, tubuhnya harum semerbak. Jika dia menempuh suatu jalan, kemudian ada orang yang berjalan di jalan yang sama, dia akan mencium wangi milik Rasulullah ﷺ.

Akhlak Rasulullah ﷺ

Ucapan beliau fasih, memiliki nilai sastra, penuh hikmah, sedikit namun bermakna (*Jawami'ul Kalim*).

Sikapnya santun, pemaaf walau mampu membalas, sabar saat sulit, semakin berat cobaan, semakin bertambah kesabarannya.

Aisyah *radhiallahu'anha* menuturkan :

"Tidak ada yang dipilih Rasulullah ﷺ di antara dua perkara kecuali dia memilih yang lebih mudah selama tidak berdosa. Jika berdosa, dia adalah orang yang paling jauh darinya. Rasulullah ﷺ tidak pernah dendam, kecuali jika larangan Allah dilanggar. Beliau adalah orang yang paling jauh dari sifat marah, dan paling mudah mendapatkan keridha'annya".

Beliau memiliki sifat dermawan sesuai kemampuannya. Suka memberi tak takut miskin.

Jabir berkata : *"Beliau jika diminta sesuatu, tidak pernah menjawab : Tidak".*

Beliau adalah seorang pemberani dan yang paling berani.

Anas bin Malik menuturkan :

"Pernah suatu kali, penduduk Madinah dikagetkan oleh sebuah suara, orang-orang segera menuju ke arah sumber suara. Namun ternyata mereka mendapati Rasulullah ﷺ telah kembali dari tempat tersebut...."

Beliau adalah seorang yang sangat pemalu, lebih pemalu dari seorang gadis pingitan. Jika membenci sesuatu, tampak dari wajahnya . Pandangannya tidak disorotkan kepada seseorang. Jika ada berita tak baik tentang seseorang, dia tidak sebutkan namanya, namun cukup dia katakan :

"Kenapa ada kaum yang melakukan ini.. dan ini...".

Beliau adalah orang yang paling adil, paling menjaga kehormatannya, paling jujur ucapannya, paling menjaga amanah. Semua itu diakui oleh kawan maupun lawan. Bahkan sebelum kenabiannya beliau telah dijuluki *al-Amiin* (Yang Dipercaya).

Abu Jahal berkata kepadanya :

"Sesungguhnya kami tidak mendustaimu, tapi kami mendustai apa yang engkau bawa".

Sehingga Allah turunkan ayat-Nya :

﴿ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah" (QS. al-An'am : 33)

Beliau adalah orang yang sangat *tawadhu* (rendah hati), paling jauh dari sifat sombong. Beliau melarang orang-orang berdiri untuknya sebagaimana perlakuan terhadap para raja. Beliau mengunjungi orang-orang miskin, bercengkrama dengan mereka,

bahkan menghadiri undangan budak. Beliau duduk bersama sahabat-sahabatnya seperti halnya mereka.

Aisyah *radhiallahuanha* menuturkan :

"Rasulullah ﷺ menjahit sendal dan bajunya, melakukan segala pekerjaan rumah dengan tangannya, dia adalah manusia sebagaimana manusia lainnya, membersihkan bajunya, memerah susu kambingnya dan mengurus dirinya sendiri".

Beliau adalah orang yang paling memenuhi janji, menyambung silaturrahim, paling kasih terhadap sesama manusia. Pribadinya serba mudah, tidak kasar dan beringas.

Dalam sebuah perjalanan, beliau memerintahkan sahabat untuk menyiapkan hidangan kambing. Seseorang berkata : *"Saya yang menyembelih"*, yang lain berkata : *"Saya yang menguliti"*, yang lain berkata : *"Saya yang memasak"*, dan Rasulullah ﷺ berkata : *"Saya yang mencari kayu bakarnya"*. Sahabat-sahabatnya berkata : *"Cukuplah kami ya Rasulullah"*. Rasulullah ﷺ menjawab : *"Saya tahu kalian dapat melakukannya tanpa saya, tapi saya tidak ingin berbeda dari kalian. Sesungguhnya Allah tidak suka terhadap hambanya yang ingin diistimewakan dari sahabat-sahabatnya"*, lalu belau bangkit dan mengumpulkan kayu bakar.

Aktifitas beliau selalu dihiasi oleh dzikir, pembicaraannya selalu dijaga, tidak berbicara kecuali yang bermanfaat.

Kharijah bin Zaid berkata : *"Rasulullah ﷺ adalah orang yang sangat berwibawa di majlisnya, hampir-hampir pandangannya tidak di arahkan ke mana-mana, banyak diam, tidak bicara jika tidak perlu, menegur siapa yang pembicaraannya tidak baik, tawa beliau adalah tersenyum, pembicaraannya jelas, tidak terlalu berlebih dan tidak terlalu pendek, para sahabatnyapun tertawa dengan tersenyum karena meng-hormati dan mengikuti beliau".*

Kesimpulannya adalah, bahwa pribadi Rasulullah ﷺ sangat agung, tiada bandingnya. Karena langsung dibimbing oleh Tuhannya. Bahkan Allah memujinya :

﴿ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤ ﴾ [سورة القلم]

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"
(QS. al-Qalam : 4)

Sifat-sifat beliau yang telah disebutkan di atas tidaklah mewakili seluruh kemuliaan Rasulullah ﷺ. Karena tidak ada kata-kata dan tulisan yang dapat menggambarkan secara keseluruhan kemuliaan Rasulullah ﷺ yang sangat besar itu.

اللهم صل على محمد وعلى آل محمد ، كما صليت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم ، إنك حميد مجيد . اللهم بارك على محمد وعلى آل محمد كما باركت على إبراهيم وعلى آل إبراهيم ، إنك حميد مجيد

DAFTAR ISI

مختصر

الرحيق المختوم

(باللغة الإندونيسية)

إعداد

قسم الترجمة بالمكتب التعاوني للدعوة والإرشاد

وتوعية الجاليات بالسلي